

PERILAKU TAWASUL PADA MAKAM WALI

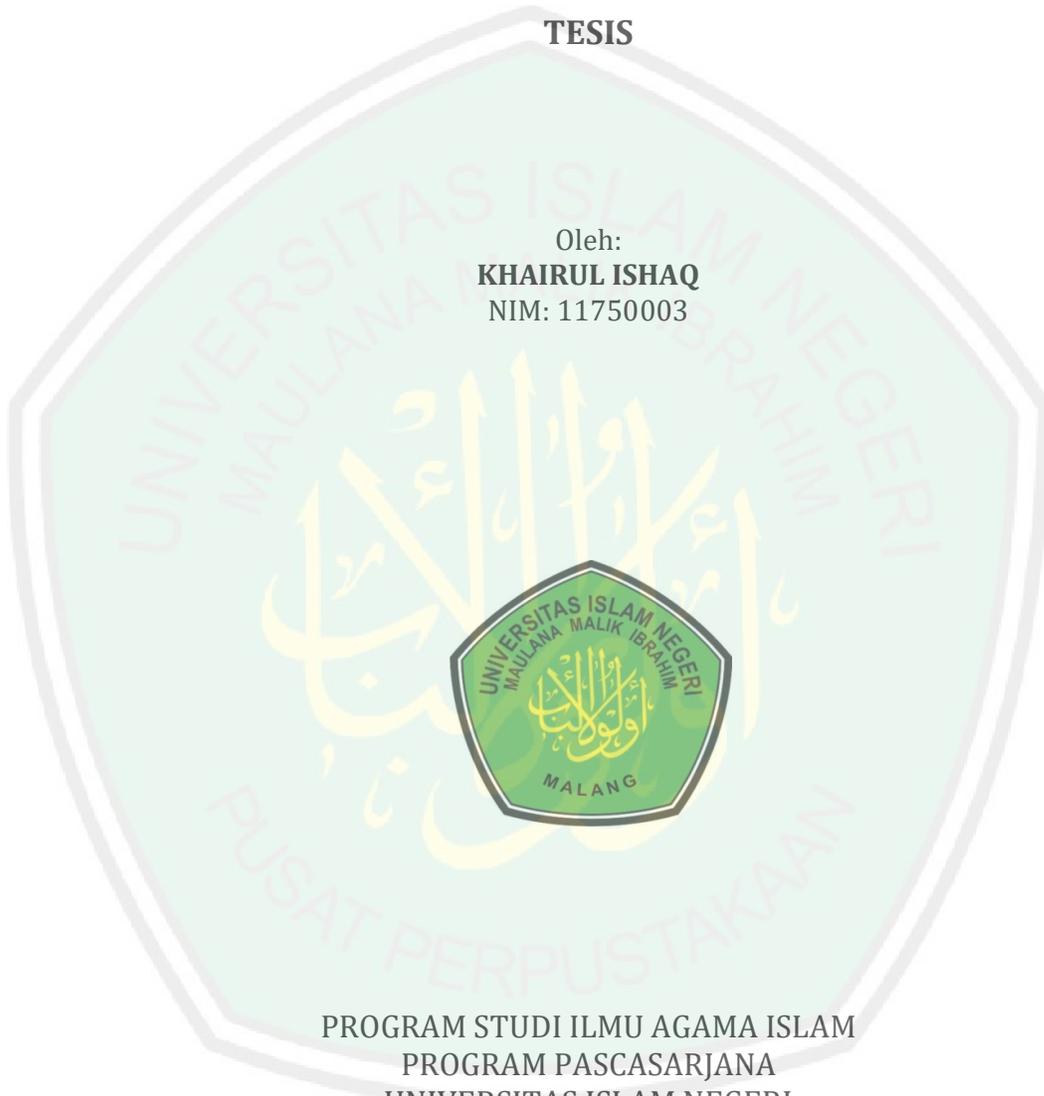
Kajian Fenomenologis pada Para Peziarah di Makam KH Hasan Genggong

TESIS

Oleh:

KHAIRUL ISHAQ

NIM: 11750003



PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016

PERILAKU TAWASUL PADA MAKAM WALI

Kajian Fenomenologis pada Para Peziarah di Makam KH Hasan Genggong

TESIS

Diajukan Kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Magister
Studi Ilmu Agama Islam

Oleh:

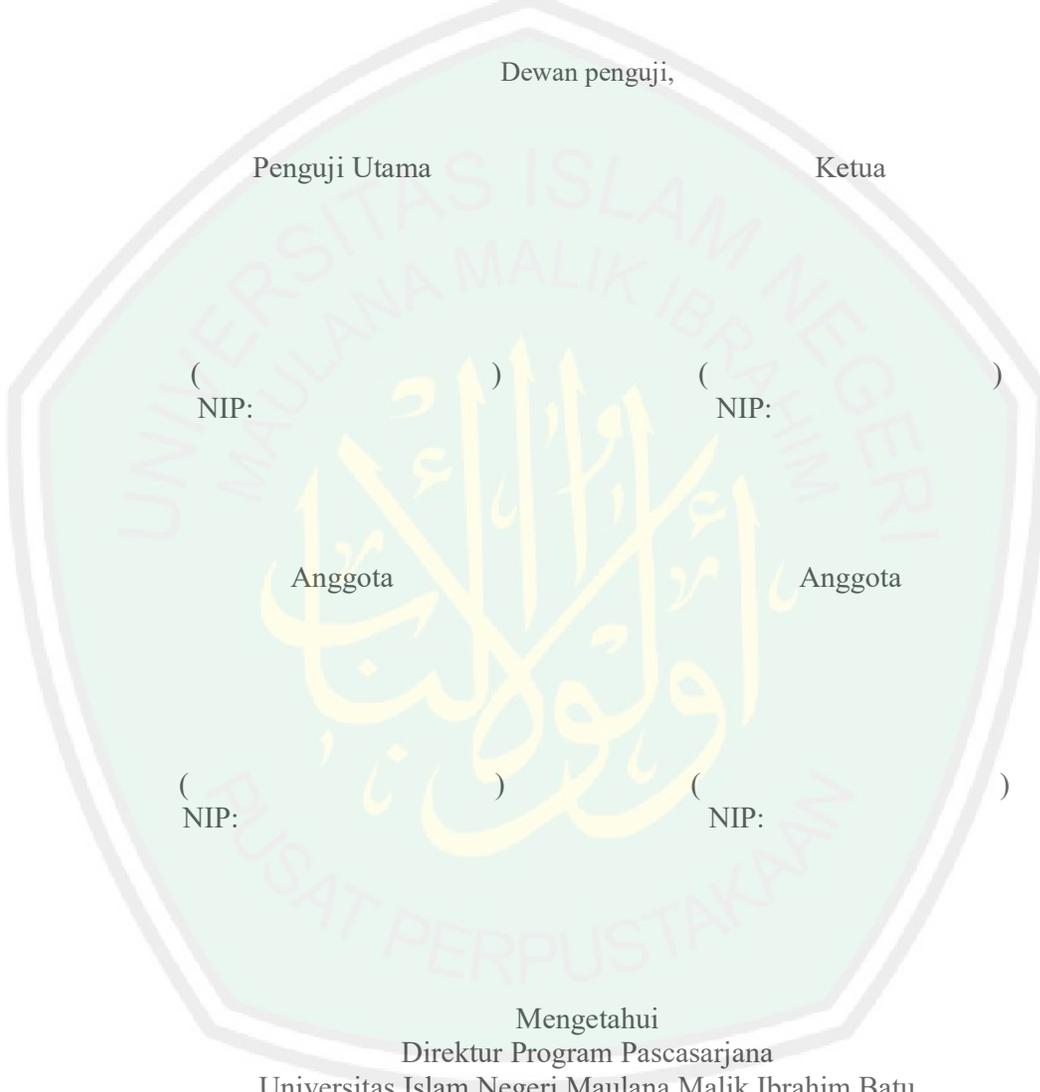
KHAIRUL ISHAQ

NIM: 11750003

PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
MEI 2016

Lembar Persetujuan dan Pengesahan Tesis

Tesis dengan judul PERILAKU TAWASUL PADA MAKAM WALI
Kajian Fenomenologis pada Para Peziarah di Makam KH Hasan Genggong
ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada hari



Dewan penguji,

Penguji Utama	Ketua
(NIP:)	(NIP:)
Anggota	Anggota
(NIP:)	(NIP:)

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Batu

(Prof. Dr.H. Baharudin, M. Pd.I)
NIP: 19561231 1983303 1032

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : **KHAIRUL ISHAQ**
NIM : 11750003
Angkatan : 2011
Program Studi : **Studi Ilmu Agama Islam**
Judul Penelitian : **PERILAKU TAWASUL PADA MAKAM WALI**
(Kajian Fenomenologis pada Para Peziarah di Makam
KH Hasan Genggong)

Menyatakan bahwa dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari, ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 28 Mei 2016

Pembuat Pernyataan




KHAIRUL ISHAQ
NIM 11750003

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat, serta anugrah taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan Tesis yang berjudul PERILAKU TAWASUL PADA MAKAM WALI (Kajian Fenomenologis pada Para Peziarah di Makam KH Hasan Genggong). Shalawat serta salam mudah-mudahan tetap mengalir kepada manusia sempurna Nabi Muhammad SAW. yang telah membuka cakrawala berfikir manusia, menuju peradaban dunia dengan akhlak dan ilmu

Selanjutnya penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Batu, Prof. Dr. Mudjia Raharjo Rektor UIN Maulana Ibrahim Batu yang telah memberikan semangat baru kepada penulis bahwa kita jangan hanya bangga dengan apa yang kita peroleh sekarang.
2. Ketua Prodi Studi Ilmu Agama Islam Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag dan Bapak Aunur Rofiq, Lc, M.Ag. Ph D, yang banyak memberikan semangat dan motifasi kepada penulis.
3. Dosen Pembimbing yang tidak henti-hentinya penulis menanyakan tentang penulisan karya ilmiah yang benar, sehingga tesis ini bisa selesai dan bisa diuji, terimakasih penulis sampaikan kepada Dr. H. Roibin, M. HI sebagai pembimbing I. Dan Dr. H. Hadi Masruri, Lc, M.Ag. sebagai Pembimbing II.
4. Para Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Batu yang telah memberikan pencerahan kepada penulis, agar supaya terus berjuang dan berkreasi.
5. Para Informan yang telah banyak membantu memberikan informasi seputar data penelitian, yang penulis datangi guna bisa mengungkap apa yang penulis teliti dalam tesis ini.

6. kedua orang tua penulis, Ayah almarhum- dan Ibu yang setiap waktu selalu mendo'akan penulis agar menjadi anak yang membanggakan bagi agama, negara dan keluarga besar penulis.
7. Istri dan anak tercinta (Raudlah Jinani Faradeisy) yang telah memberikan semangat untuk segera menyelesaikan penelitian. terimakasih untuk kalian berdua.
8. Sahabat-sahabat serta teman seperjuangan yang tergabung dalam kelas SIAI angkatan 2011, semoga bantuan kalian diterima oleh Allah.

Harapan besar penulis adalah, semoga tulisan ini bermanfaat untuk semua.

Batu, 28 Mei 2016
Penulis



KHAIRULISHAQ
NIM: 11750003

DAFTAR ISI

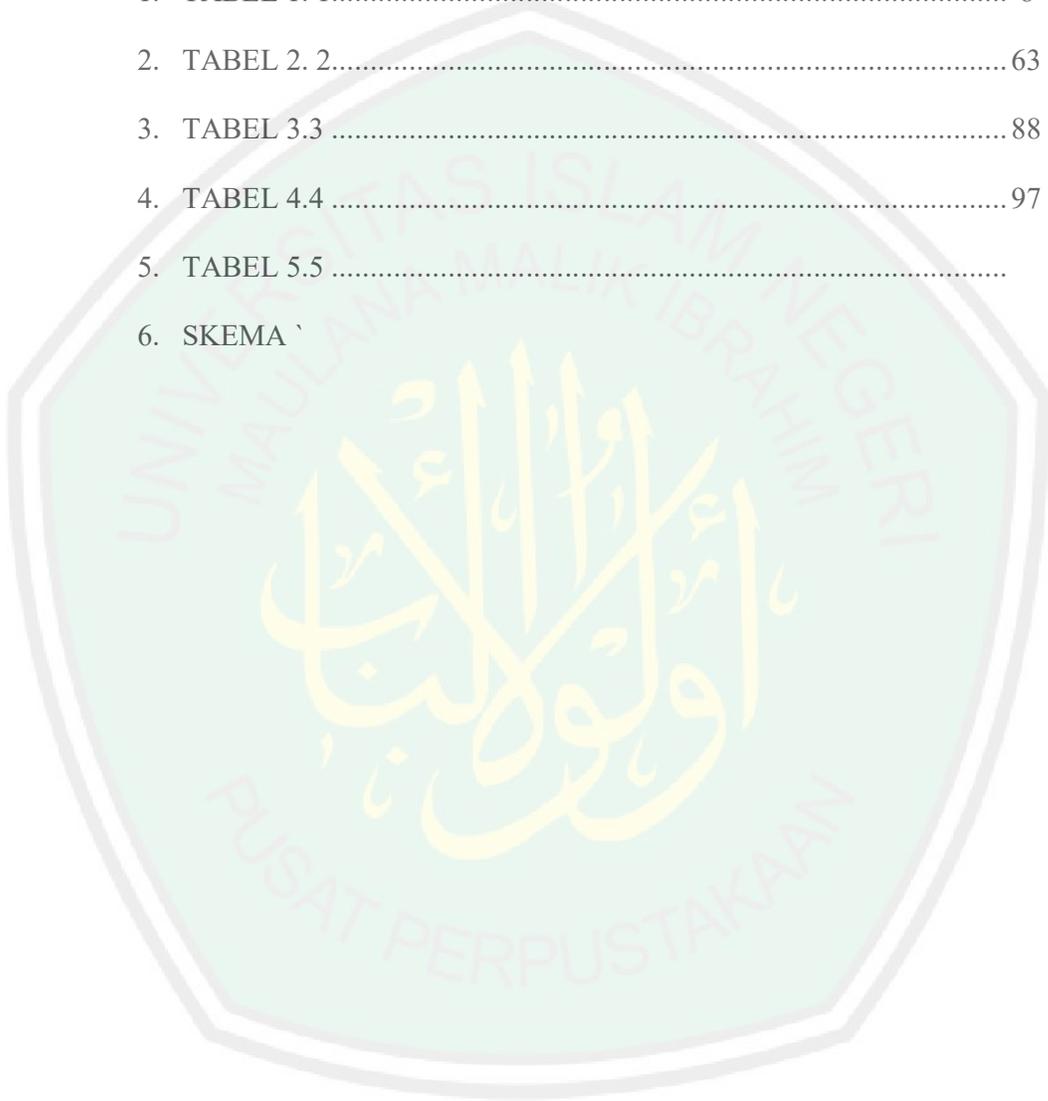
Halaman Sampul.....	i
Halaman Logo	ii
Halaman Judul	iii
Lembar Persetujuan Pembimbing.....	iv
Lembar Pengesahan	v
Lembar Pernyataan Keaslian Tulisan	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Lampiran	xii
Daftar Gambar	xiii
Motto.....	xiv
Halaman Persembahan.....	xv
Pedoman Transliterasi.....	xv
Abstrak Bahasa Indonesia	xvi
Abstrak Bahasa Arab	xviii
Abstrak Bahasa Inggris	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah.....	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Fenomenologi: memahami motif tindakan	
B. Memahami makna agama dan perilaku agama	13
C. Elit Agama: Kiai sebagai Agen Sosial.....	20
D. Tawasul dan Ziarah Kubur dalam Perspektif Islam	22

E. Tawasul dalam tradisi Islam.....	23
1. Tawasul menurut al Qur`an.....	26
2. Tawasul dalam hadits Nabi.....	28
3. Pendapat Ulama.....	30
F. Kearifan lokal.....	36
G. Macam-macam tawasul.....	28
H. Tawasul dalam tasawuf.....	41
I. Tawasul dalam masyarakat Islam.....	43
J. Keberadaan wali menurut spiritualitas masyarakat.....	50
K. Karomah dan barakah wali.....	51
L. Keyakinan terkabulnya doa dengan bertawasul pada makam wali.....	53
M. Kerangka Berfikir.....	56
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	59
B. Kehadiran Peneliti.....	62
C. Latar Penelitian.....	63
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	64
E. Teknik Pengumpulan Data.....	64
F. Teknik Analisa Data.....	68
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	70
Bab IV : PAPARAN DATA	
A. Gambaran Umum.....	72
1. Sketsa Biografi KH Hasan Genggong.....	72
2. Makam KH Hasan Genggong.....	73
3. Wali dan Kewalian.....	75
B. Temuan Penelitian.....	79
1. Observasi: sebuah pengamatan lokasi dan perilaku.....	79
2. Latar belakang peziarah bertawasul dimakam KH Hasan Genggong.....	81
3. Perilaku tawasul para peziarah makam KH Hasan Genggong.....	90
BAB V : PEMBAHASAN	

A. Latar Belakang Peziarah Bertawasul dimakam	
KH Hasan Genggong.....	99
1. Instuisi Natural	102
2. Moral Santri.....	104
3. Doctrin Pragmatis	108
4. Menemukan makna yang terkandung : Because Motive, In order motive.	117
B. Perilaku Tawasul Para Peziarah Makam KH Hasan Genggong	118
B.1 Natural Religius.....	119
B.2 Sikap Emosional Religius.....	122
B.3 Mistis Religius	124
C. Makna dari perilaku peziarah	130
 BAB VI : KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	132
1. Latar belakang peziarah bertawasul dimakam KH Hasan Genggong	132
2. Perilaku tawasul para peziarah makam KH Hasan Genggong	133
3. Makna perilaku: tinjauan fenomenologis.....	135
B. Implikasi Teoritik.....	135
C. Saran-saran	136
Daftar Pustaka	136
Lampiran-lampiran	142

DAFTAR TABEL

1. TABEL 1.1.....	8
2. TABEL 2.2.....	63
3. TABEL 3.3.....	88
4. TABEL 4.4.....	97
5. TABEL 5.5.....	
6. SKEMA `	



DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Informan Penelitian
2. Surat Permohonan Penelitian



Daftar Gambar



MOTTO

**BANYAK JALAN UNTUK MENDEKATKAN DIRI KEPADA
ALLAH
DAN CARANNYA PUN JUGA MUDAH**



PERSEMBAHAN

Tesis ini aku persembahkan untuk

Kedua orang tuaku tercinta

Bapak Buslah Syaiful Arif (alm) dan Ibu Siti Aminah

Tidak lupa juga untuk Istriku Siti Romlah, yang senantiasa
mengantarku ke halaman rumah setiap kali mau berangkat kuliah.

dan Anakku Tercinta Raudlah Jinani Faradeisya yang selalu
menayakan kepulanganku kerumah.



TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

B. Konsonan

ا = tidak dilambangkan	ض = dl
ب = B	ط = ṭ
ت = T	ظ = ḍ
ث = Th	ع = ‘ (koma menghadap keatas)
ج = J	غ = Gh
ح = ḥ	ف = F
خ = Kh	ق = Q
د = D	ك = K
ذ = Dh	ل = L
ر = R	م = M
ز = Z	ن = N
س = S	و = W
ش = Sh	ه = H
ص = ṣ	ي = Y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambing “ع”.

C. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut :

Vokal (a) panjang = â	misalnya	قال	menjadi	qâla
Vokal (i) panjang = î	misalnya	قيل	menjadi	qîla
Vokal (u) panjang = û	misalnya	دون	menjadi	dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut :

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun
 Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun.

D. Ta'marbûthah (ة)

Ta'marbûthah (ة) ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta'marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فى رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

E. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâlâh

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalalâh yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihalangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini :

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan
3. *Masyâ' Allah kânâ wa mâlam yasyâ lam yakun*
4. *Billâh 'azza wa jalla*

ABSTRAK

Ishaq, Khairul. 2016. PERILAKU Tawasul Pada Makam Wali (*Kajian Fenomenologis pada Para Peziarah di Makam KH Hasan Genggong*), Tesis, Magister Studi Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing I. Dr. H. Roibin, M, H I. Pembimbing II. Dr. H. Hadi Masruri, Lc, M.A. 153 halaman.

Kata Kunci: *Tawasul*, Ziarah Wali

Tawasul dan Ziarah kubur merupakan entitas yang berbeda, namun kedua entitas ini dapat bertemu dalam suatu ruang dan waktu makam wali. Makam wali sering dijadikan tempat untuk melakukan ritual doa kepada Allah dengan perantaraan wali yang dimakamkan. Motif tawasul di makam wali mengemuka dengan berbagai macam varian. Berbagai perilaku dilakukan sebagai penanda implikasi dari motif yang melatarbelakangi. Kendati komunitas santri sebagai pelaku tunggal peziarah di makam KH Hasan Genggong, mampu mengkaitkan ritual yang mereka lakukan dengan teks suci dari al-Qur`an atau hadits, namun berbagai motif senantiasa muncul sebagai pendorong.

Sebagai sebuah penelitian yang menggunakan kajian fenomenologis, penelitian ini berupaya mencari tahu berbagai motif yang melatar belakanginya semangat peziarah datang kemakam untuk bertawasul. Penelitian ini mengangkat dan berupaya mencari tahu berbagai latar belakang peziarah bertawasul dimakam KH Hasan Genggong, pandangan para peziarah dan perilaku tawasul para peziarah makam KH Hasan Genggong. Penelitian ini menemukan berbagai motif yang melatar belakanginya peziarah, serta pandangannya akan sosok kewalian KH Hasan Genggong, sehingga mampu memberikan magnet luar biasa untuk menarik kuburannya diziarahi. Motif berbeda-beda mengemuka dalam penelitian ini, sebagian peziarah murni melakukan kegiatan ziarah karena muncul rasa senang, suka, terhibur dan terbawa dalam suasana hati yang tenang, damai dan rekreatif *instuisi natural*, ada juga peziarah yang melakukan kegiatan ziarah karena bentuk ungkapan rasa syukur dan hormat pada guru mulia yang telah banyak berjasa sebagai transmisi keilmuan Islam, sehingga merasa perlu makamnya untuk diziarahi *moral santri*, dan sebagian lagi berziarah karena faktor berangkat dari dogma guru untuk melakukannya sembari dibarengi dengan keinginan yang bersifat praktis pragmatis *doktrin pragmatis*. Berangkat dari berbagai varian motif yang melatar belakanginya para peziarah, ritual yang dilakukan juga berbeda-beda. Sebagian dari mereka menjadikan bacaan al-Qur`an sebagai ritual pokok yang dihadiahkan pada wali, seiring dengan teralirnya pahala, berharap ada nilai barakah mengalir pada peziarah *natural religius*. Ada pula peziarah yang meluapkan semua perasaan hatinya penuh emosional pada wali yang diziarahi dengan berbagai harapan *sikap emosional religius*. Ada juga yang berziarah sambil membawa makanan dan minuman sebagai simbol dari slametan dan

media penyembuhan dan penyubur tanaman *mistis religius*. Berbagai ritual ini berkelindan dalam makna ibadah ziarah di makam wali, dengan semangat mencari barakah.

Perilaku yang muncul juga merupakan tindakan penuh makna, berupa penghormatan pada wali, mistifikasi dan mitologi. Peziarah makam KH Hasan Genggong, merupakan gambaran ritual lokal dan berbeda dengan makam wali lain yang menjadi destinasi ziarah.



مختصرة

اسحق خيرال. 2016. سلوك تواصل عند قبر الوالي (دراسة ظاهرية للزيارة في قبر الشيخ الحج حسن قنقن) ، رسالة ماجستير في الدراسات الإسلامية ، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج ، المستشار ، Dr. H. Roibin, M,H I. Pembimbing II. Dr. H. Hadi Masruri, Lc, .M.A 153 صفحة.

الكلمات المفتاحية: تواصل ، زيارة والي

تواصل و زيارة قبر كيانان مختلفان ، لكن هذين الكيانين يمكن أن يلتقيا في مكان وزمان يستخدم قبر ولي. غالبًا ما يستخدم قبر الولي كمكان لأداء طقوس الصلاة إلى الله بواسطة ولي دفن. وظهر شكل التوسل على قبر الولي بأشكال مختلفة. يتم تنفيذ السلوكيات المختلفة كعلامات لأثار الدوافع الأساسية. على الرغم من أن مجتمع السننري بصفته المؤدي الوحيد للزائر في قبر الملك حسن جينغ قونغ ، كان قادرًا على ربط الطقوس التي يؤديها بالنصوص المقدسة من القرآن أو الحديث ، إلا أن الدوافع المختلفة ظهرت دائمًا

كدراسة تستخدم الدراسات الظاهرية ، تسعى هذه الدراسة إلى معرفة الدوافع المختلفة وراء روح زيارة الذين يأتون إلى القبر للتواصل. يثير هذا البحث والسعي لمعرفة الخلفيات المختلفة للزائر الشيخ الحج حسن قنقن ، ووجهات نظر ال زيارة وسلوك تواصل زائر مقبرة الشيخ الحج حسن قنقن. وجد هذا البحث دوافع مختلفة وراء الزائر ، بالإضافة إلى آرائه حول شخصية وصاية الشيخ الحج حسن قنقن ، حتى أنه كان قادرًا على توفير ماجنيت غير عادي لجذب قبره في الزيارة. تبرز دوافع مختلفة في هذه الدراسة ، حيث يقوم بعض الزائر الصادقين بأنشطة الزائر لأنهم يشعرون بالسعادة ، مثل الترفيه والاستجمام في جو هادئ وسلمي وترفيهي مع غريزة طبيعية. احترام المعلم النبيل الذي ساهم كثيرًا في نقل العلم الإسلامي ، حتى يشعروا بالحاجة إلى زيارة قبرهم من قبل طلاب الأخلاق من الطلاب ، وجزئيًا بسبب العوامل الخارجة عن عقيدة المعلم في القيام بذلك مع ترافقها مع رغبة عملية لعملية لعقيدة براغماتية. الخروج من المتغيرات المختلفة للدوافع وراء الزائر ، والطقوس التي يتم القيام بها مختلفة أيضا. ومنهم من جعل تلاوة القرآن هي الطقوس الرئيسية التي تُعرض على ولي الأمر ، بما يتوافق مع تدفق الثواب ، على أمل أن يكون هناك قيمة في تدفق الزائر المتدينين بالفطرة. هناك أيضًا زائر يعبرون عن كل مشاعر قلوبهم المليئة بالعاطفة على الأوصياء الذين يزورونهم بأمال مختلفة في المواقف العاطفية الدينية. هناك أيضًا من يذهبون الزائر وهم

يحملون الطعام والشراب كرموز للسلامت ووسيلة للشفاء وتخصيب النباتات الصوفية الدينية. تتشابه هذه الطقوس المختلفة في معنى الزائر على قبر الولي بروح طلب البركة.

السلوك الذي يظهر هو أيضاً فعل مليء بالمعنى ، في شكل احترام الأوصياء والغموض والأساطير. قبر الشيخ الحج حسن قنقن ، هو تصوير للطقوس المحلية ويختلف عن قبور الأوصياء الآخرين الذين يقصدون الزائر



ABSTRACT

Ishaq, Khairul, 2016. *Tawasul Behavior in Religious Leader's Grave (Phenomenological Review among Pilgrims at KH Hasan Genggong's Grave)*, Thesis, Magister of Islam Religion Science, State Islam University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Promotor: Dr. H. Roibin, M.H.I; Co-Promotor: Dr. H. Hadi Masruri, Lc, M.A. 140 Pages.

Keywords: Tawasul, Pilgrimage

Tawasul and Pilgrimage were different entities but both met each other at certain place and time, respectively at religious leader's grave. It was a commonsense that religious leader's grave was selected as a place to recite pray to Allah by considering the deceased religious leader as the mediator. Many kinds of motives were involved during tawasul at religious leader's grave. Pilgrims' behaviors were also varying which marked the implication of the background motives. Santri communities were mostly the only pilgrim group at KH Hasan Genggong's grave and their ritual was still based on sacred text of al-Qur'an or Hadists, although other motives might be shown up.

Phenomenological review was used in this research. It meant that research attempted to understand many kinds of motives preceding the enthusiasm of pilgrims to visit the grave and perform tawasul rite. This research also identified and clarified many kinds of backgrounds underlying why pilgrims performed tawasul at KH Hasan Genggong's grave, and research also acknowledged the perception of pilgrims and the tawasul behavior of the pilgrims at KH Hasan Genggong's grave. Several motives were found as the background of the pilgrimage. Pilgrims' perception about the religiosity of KH Hasan Genggong had been a magnificent magnet to attract some peoples to conduct pilgrimage to the grave. Different motives were identified. Some pilgrims were conducting a genuine pilgrimage because such pilgrimage helped them to boost up the senses of joy, happy, and comfort, and also to create the atmospheres of calm, peace and recreation. Both senses and atmospheres were meaningful to the establishment of *natural intuition*. Some pilgrims performed pilgrimage to express their gratitude and respect to their noble teacher who successfully transmitted or left the legacy of Islam science. Therefore, it was then considered necessary for santri to conduct pilgrimage to their teacher grave because such pilgrimage was helpful to develop *santri morality*. Other pilgrims visited the grave because of their acknowledgement to their teacher dogma. Thus, their pilgrimage was preceded by *pragmatic doctrine*. If various motives as pilgrimage backgrounds were taken

into account, then different kinds of ritual would be reasonable. Most pilgrims recited al-Qur'an as the key ritual reading to be presented to the deceased religious leader. This recitation might induce the stream of *pahala* going upon pilgrims, and through this manner, pilgrims could receive bless or *baraqah*. This process represented what so called *natural religiosity*. Other pilgrims might express their feeling emotionally and also their expectation prominently upon the religious leader's grave. Pilgrims attempted to show their *emotional religiosity*. Several pilgrims brought foods and beverages to be the symbol of safety ritualism and also be the medium of healing or be the fertilizer of plants. Pilgrimage was then associated with *mystical religiosity*. Many rituals were engaged during pilgrimage devotion at the religious leader's grave, and it was also enforced by the enthusiasm to search for blessing.

Behaviors during pilgrimage were the deeds with important meanings, such as the respect to the religious leader, the mystification, and the mythology. Pilgrimage at KH Hasan Genggong's grave was only a description of local ritual to the religious leader's grave, but it had distinctive characteristics which distinguished it from other pilgrimages in other graves.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam sebagai sebuah agama yang datang di pulau Jawa ini, tidak datang pada sebuah ruang kosong tanpa penghuni, Islam hadir ditengah tatanan masyarakat yang kompleks, oleh karenanya Islam menyapa sekaligus berkolaborasi dengan berbagai budaya yang telah terpatri dalam sanubari masyarakat. Saat Islam menyapa wilayah yang sudah mempunyai tatanan kehidupan, seringkali terjadi akulturasi dengan budaya lokal. Keagamaan lokal ini merupakan bentuk akomodasi Islam terhadap tradisi yang sudah ada,¹ sehingga kemudian menghasilkan sebuah pola kehidupan keberagamaan yang bervariasi. Seiring dengan semakin menguatnya Islam, muncul juga gerakan yang mengatasnamakan gerakan pemurnian Islam.²

Sejak kemunculannya, tidak jarang terjadi pertentangan antara gerakan pemurnian Islam dan kelompok yang mempertahankan budaya³ dengan saling menggunakan dalil agama, atas sebuah sikap keberagamaan seseorang atau sekelompok orang. Pertentangan itu biasanya saling menghujat atas realita pada suatu ritual agama yang dipraktekkan oleh suatu kalangan, bahwa ritual itu tidak

¹Pada saat Islamisasi Jawa oleh para tokohnya tidak melakukan penghancuran budaya Jawa secara total dan digantikannya dengan budaya Islam, melainkan menggunakan cara akulturasi dan akomodasi budaya sehingga Islamisasi Jawa dapat berjalan dengan baik dan diterima secara massif oleh masyarakat Jawa. Baca Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Press, 2009) hal. 152-153

² Gerakan pemurnian Islam ini banyak dipelopori oleh alumni Timur Tengah, sering kali propaganda yang diusung oleh gerakan ini adalah “kembali kepada al-Quran dan Hadits dan Membuka kembali pintu Ijtihad” Masyharudin, *Pemberontakan Tasawuf: Kritik Ibn taimiyah atas Rancang Bangun Tasawuf* (Srabaya: JP Books, 2007) hal. 71

³Sutiyono, *Benturan Budaya Islam, Puritan & Singkretis* (Jakarta: Kompas, 2010) hal.12

murni sebuah ajaran agama atau syariat, melainkan merupakan sebuah kreasi budaya atau tradisi yang bersifat bid'ah dan sudah mencemari kemurnian ajaran Islam.

Pada masyarakat Jawa yang juga teraliri ajaran Islam, sebagai masyarakat yang sudah tertata mapan dari segi kebudayaan dan pola kehidupannya, mereka mayoritas menerima Islam sebagai agama baru sekaligus tetap mempertahankan tradisi lama yang memang dianggap dekat dengan ajaran Islam sebagai agama baru.⁴ Dari sini kemudian terjadi sebuah pertemuan antara syariat agama dan tradisi lokal yang belakangan kita mengenalnya dengan istilah *local wisdom*, sebuah kearifan ritus keberagamaan lokal yang tidak sama dengan ritus lokal lainnya. Tradisi lokal ini kemudian berkembang begitu pesat, seolah menjadi bagian dari ritual agama itu sendiri, sehingga agak sulit dipisah antara tradisi lokal ataupun ritual agama yang murni.

Islam di Jawa berbeda dengan Islam di belahan dunia lainnya, muslim Jawa, bukan merupakan komunitas *prisoners of tradition*, namun ia memiliki kreatifitas untuk merekonstruksi kebudayaan dan selalu dinamis dalam menyikapi.⁵ Sehingga komunitas muslim Jawa mempunyai corak dan nilai sendiri, disini dapat dilihat banyak peringatan hari besar keagamaan yang dilaksanakan secara besar-besaran seperti Maulud Nabi, Isra' mi'raj, Nuzul Qur'an, Tahun Baru Hijriyah, Asyura' dan lain sebagainya. Tradisi ziarah kubur juga memenuhi ruang budaya masyarakat muslim Jawa. Banyak kuburan atau makam

⁴ Roibin, Relasi Agama...hal. 153

⁵ Lihat kata pengantar yang disampaikan Muslim Abdurrahman pada Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan dan Tarekat : Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor, 2006)

penyebar Islam dianggap keramat diziarahi secara *massif* oleh masyarakat muslim dengan penuh makna *full meaning*.

Sebagian masyarakat menganggap ziarah kubur merupakan suatu hal penting harus dilakukan, terlebih ziarah pada makam wali atau makam keramat lainnya demi untuk mencari berkah agar doa dikabulkan atau terhindarnya dari mala petaka. Sebagian lainnya justru melihat ritual ziarah yang ada sebagai sesuatu yang menyimpang dari tradisi besar Islam,⁶ penuh dengan *takhayul*, *bidah*, dan *khurafat*.⁷ Anggapan mereka ritual ziarah merupakan konsepsi Hindu-Jawa yang dibungkus dengan baju Islam, yang tidak ubahnya seperti ritual lain berupa slametan. Disadari dalam konsep mistik Jawa, slametan merupakan interpretasi dari kata Islam yang berarti selamat. Shalat dalam bahasa Arab, diterjemahkan dalam sembahyang dalam bahasa Jawa, dengan dipahami sebagai *sembah eyang* atau pemujaan terhadap nenek moyang.⁸ Ziarah kubur dinilai punya kesamaan dengan penyembahan pada jenazah yang ada di dalam kubur.

Ada juga komunitas masyarakat yang berdiri ditengah, dengan tidak secara ekstrim menganggap ziarah kubur sebagai sesuatu yang menyimpang, namun juga tidak terlalu berlebihan dalam melakukan ritual ziarah sebagai bentuk

⁶Meminjam istilah tradisi besar dan tradisi kecil yang disampaikan Robert Redfield, dengan maksud tradisi besar merupakan landasan normatif Islam al Quran dan hadist, dan tradisi kecil sebuah budaya lokal masyarakat muslim, lihat: Great tradition, little tradition. Categories introduced by the sociologist, Robert Redfield (Peasant Society and Culture, 1956) to distinguish between the major, continuing components of a religious tradition and the appropriation of them at local or village level. Lihat: <http://www.encyclopedia.com/doc/1O101-Greattradition.html>,

⁷ Sutiyono, *Benturan Budaya ...* hal.7

⁸ Andrew Beatty, *variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001) hal. 67

penyembahan pada roh yang ada pada makam keramat, kelompok ini biasanya memahami landasan normatif ziarah dan tawasul.

Seiring dengan mudahnya alat transportasi, komunikasi dan maraknya gerakan puritanisasi, tawasul ke makam wali juga semakin massif dilaksanakan. Bangunan makam semakin dipercantik, guna menciptakan kenyamanan peziarah. Kata “ziarah makam wali” ada pada ucapan peziarah, keinginan yang ada di hati mereka adalah bertawasul pada roh wali, dan ritual yang dilakukan sesuai dengan kemampuan mereka memahami agama.

Makam wali yang dikeramatkan menjadi tempat meluapkan bentuk emosional dalam berbagai ekspresi keagamaan, berupa pengkultusan dan pemujaan pada makam dan makam dijadikan tempat meminta pada roh wali dengan harapan menjadi orang sukses atau terselesaikannya seluruh problematika hidup dan masalah sosial lainnya.⁹Kesalahan niat dengan meminta sesuatu pada roh wali di makamnya, dapat menyeret peziarah pada perangkap syirik.

Keyakinan pada roh wali merupakan sesuatu yang tertanam pada diri peziarah,¹⁰ telah membawa para peziarah pada paham keagamaan yang berbeda-beda. Sehingga ajakan kelompok puritanis untuk kembali pada ajaran Islam murni, menjadi sesuatu yang dianggap sebuah gerakan literalis dan hanya berkuat pada makna teks suci saja, tanpa memahami tafsir dan maksud sebenarnya dari isi teks

⁹Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 1984) hal. 222

¹⁰ Dulunya orang Jawa merupakan komunitas yang mengkeramatkan atau memuja roh, roh yang disembah orang Jawa disebut dengan *hyang* atau *yang*, yang berarti Tuhan. Dalam mitologi Jawa, Tuhan sering disebut dengan *Hyang Maha Kuwa* atau Tuhan Yang Maha Kuasa. Shalat lima waktu orang Jawa menyebutnya dengan kata *sembahyang* atau *sembah* pada yang, sembah artinya penyembahan, yang artinya Tuhan. Lihat, Zaini Muchtarom, *Santri Abangan di Jawa* (Jakarta: INIS, 1988) hal. 28

tersebut. Tidak jarang gerakan kaum puritan yang mengajak kembali pada teks suci, justru secara reflektif golongan modernis menanggapinya dengan upaya memberi jawaban normatif yang juga diambil dari teks suci.

Tipologi wali di Jawa, dapat dipetakan melalui peziarah yang datang, makam wali penyebar islam awal yang ada di Jawa, seperti yang dikemukakan Nur Syam, merupakan medan budaya bertemunya orang abangan dan NU, berbeda dengan makam pendiri pondok pesantren yang diyakini sebagai seorang wali yang dikeramatkan, peziarah berasal dari satu komunitas santri atau alumni dari pesantren yang pernah didirikannya, makam wali pendiri pesantren tidak ditemukan kaum abangan seperti konsepsi Geert. Masyarakat abangan dalam strata sosial sebagai petani, seiring dengan kemajuan zaman dan menyebarnya dakwah islam sudah berubah menjadi santri.¹¹

Kendati sebenarnya ziarah kubur dan tawasul merupakan sebuah entitas yang berbeda, keduanya tersyariatkan secara terpisah dengan dasar normatif yang berbeda. Belakangan kedua entitas tersebut menyatu dan bertemu dalam satu medan budaya makam wali.¹² Ziarah dan tawasul dilakukan secara bersamaan dengan segala bentuk keragaman ritual yang diinginkan oleh peziarah. Sehingga ritual ziarah di makam wali, sulit untuk dilihat dari sudut pandang biasa, karena ragam motifasi dan luapan emosi terbentuk dari para peziarah secara berbeda.

¹¹ Sutyono, *Benturan Budaya ...* hal. 3

¹² “Medan Budaya” meminjam istilah yang dikemukakan oleh Nur Syam, Makam wali merupakan medan budaya bertemunya *wong abangan dan wong NU*, masjid merupakan medan budaya bertemunya *Wong NU dan Wong Muhammadiyah*, Sumur Wali merupakan medan budaya bertemunya lihat Nur Syam. *Islam Pesisir*; (Yogyakarta, Lkis, 2004),

Pada makam KH Hasan Genggong, sebagai kiai pendiri pesantren yang dianggap wali, makam sebagai medan budaya sebagaimana konsepsi Nur Syam, tidak ditemukan kaum abangan yang datang berziarah, disini hanya komunitas santri yang melakukan ziarah. Kendati demikian, kaum santri sebagai Islam taat, juga memunculkan perilaku keberagamaan yang penuh kreasi, komunitas santri ini juga berkelindan dengan kreasi budaya, terkadang luapan emosional keberagamaan dalam ritual yang dilakukan juga terlihat sinkretis.

Tawasul yang seharusnya dapat dilakukan dimana saja, tidak memberikan rasa kepuasan pada masyarakat, sebelum dilakukan ditempat keramat, karena kehadiran peziarah di makam wali memberikan kepuasan batin tersendiri.

Berdoa sendirian ditempat sunyi pada waktu mustajabah, sebenarnya dapat memberikan nilai khusus dalam melakukannya, namun tidak memberikan ketertarikan pada sebagian orang untuk melakukannya, karena kurang memberikan ruang ketenangan, sehingga berziarah kemakam wali atau tempat keramat kendati bising dengan raungan suara peziarah lain, dirasa lebih baik, karena dapat memberikan ketenangan batin dan keyamanan menyampaikan segala keluhan hidup ataupun segala kebutuhan sosial peziarah.

Bertawasul dengan cara berkunjung atau berziarah ke makam wali, secara ekonomis lebih mahal jika dibandingkan bertawasul dengan menyebut nama seorang wali namun dilakukan dirumah, namun begitu sebagian masyarakat tetap melakukannya, kendati harus meluangkan waktu dan biaya.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian konteks penelitian diatas, maka rumusan yang akan dijadikan fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa Latar belakang peziarah bertawasul dimakam KH Hasan Genggong ?
2. Bagaimana Perilaku tawasul para peziarah makam KH Hasan Genggong ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini tidak untuk memberikan penilaian kebenaran dan kesalahan atas sebuah ritual yang dijalankan, penelitian ini hanya ingin mengetahui perilaku yang dijalankan sesuai dengan teori fenomenologis sebagai pisau bedah.

Beberapa rumusan dalam fokus penelitian ini disusun dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui Latar belakang peziarah bertawasul dimakam KH Hasan Genggong ?
2. Untuk mengetahui Bagaimana Perilaku tawasul para peziarah makam KH Hasan Genggong ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan guna dan manfaat diantaranya :

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini berupaya mengkaji teori-teori agama dan sosial yang dicetuskan oleh ilmuan, disamping itu penelitian ini dapat menambah khazanah kekayaan ilmu pengetahuan, dan nantinya dapat juga dijadikan referensi bagi peneliti selajutnya demi untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Secara Praktis

Penelitian dapat memberikan pemahaman kepada pembaca akan relasi Islam dan budaya lokal terhadap perilaku keberagaman para peziarah.

E. Orisinalitas Penelitian

Sebagai sesuatu yang dilakukan pada penelitian ini, dan sebelumnya sudah ada penelitian yang dilakukan dengan kemiripan atau bahkan kesamaan obyek penelitian. Untuk memetakan antara penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya disajikan table sebagai berikut :

No	Nama Peneliti, Judul dan tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Suis, FENOMENA BARAKAH (Studi Konstruksi Masyarakat dalam Memaknai Ziarah di Makam KH. Abdurrahman Wahid Tebuireng Jombang Jawa Timur) Disertasi UIN Sunan Ampel, Tahun 2013	Penelitian yang dilakukan oleh suis, dan yang dilakukan oleh peneliti sama-sama ber lokus di makam yang dikeramatkan dan dianggap sebagai wali. Kedua makam wali yang diteliti sama-sama berada di dalam lingkungan pesantren.	Latar belakang peziarah dari lintas agama dan lintas golongan politik, Penelitian ini juga mengarah pada konsepsi makna barakah Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan kajian fenomenologi menitik beratkan pada motif peziarah dan ritual yang dilakukan selama berada	Anantara Penelitian Ini Dan Penelitian Yang Dilakukan Oleh Peneliti Sama-Sama Dilakukan Di Makam Seorang Shaleh Yang Dianggap Wali, Hanya Saja Penekanan Dari Penelitian Suis Pada Pandangan Barakah Para Peziarah Yang Terdiri Dari Berbagai Komunitas Santri, Awam

			dimakam	Dan Politisi. Sementara Peneliti Memfokuskan Pada Motif Peziarah Untuk Datang Berziarah, Dan Pandangannya Terhadap Kewalian KH Hasan Genggong serta prilaku yang diaktualisasikan
2.	Henri Chambert Loir dan Claude Guillotle <i>culte des saints dans le monde musulman</i> yang kemudian diterjemahkan dengan judul Ziarah dan Wali di Dunia Islam, 2007	Penelitian ini juga dilakukan pada makam wali, pada hampir semua makam wali yang ada di dunia Islam.	Penelitian ini hanya melihat perkembangan ziarah makam wali diberbagai dunia islam, tanpa berupaya mengangkat motif ziarahnya.	Makam wali merupakan tempat kebebasan untuk meluapkan semua keluhan hati, wali sebagai media penyambung keluhan hati peziarah kepada Allah
3.	Woodward, <i>Java, Indonesia and Islam</i>	Persamaan dengan penelitian woodward ini adalah pada makam yang menjadi tujuan atau tempat berziarah untuk mencari barakah.	Penelitian Woodward membandingkan budaya yang ada pada masyarakat Jogjakarta dan masyarakat Jawa Timur saat melakukan ritual ziarah. Pada makam keluarga keratin Jogjakarta peziarah diharuskan memakai pakaian adat,	Penelitian woodward ini lebih menitik beratkan pada budaya, sementara peneliti berupaya mengangkat motif peziarah, prilaku yang pada beberapa hal masih berkelindan dengan unsur budaya lokal

			<p>sementara pada makam-makam wali di Jawa Timur diberi kebebasan untuk memakai pakaian pada saat berziarah. Woodward menilai adanya unsur islam yang berkelindan dengan unsur jawa disini. Penelitian woodward tidak mengangkat makna dibalik gejala yang dimunculkan para peziarah.</p>	
4.	Nur Syam, Islam Pesisir	<p>Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Syam, juga diteliti makam wali sebagai medan budaya bertemunya orang NU dan Abangan. Kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada pada</p>	<p>Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nur Syam dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada peziarah, pada penelitian Nur Syam peziarah pada makam wali terdise dari dua komunitas; santri dan abangan, sementara komunitas yang diteliti oleh peneliti pada makam KH Hasan Genggong adalah</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Nursyam yang menggunakan teori Konstruksi Sosial, melihat bagaimana ritaul ziarah wali terlembaga, sementara penelitain yang dilakukan oleh peneliti secara mendalam mencari tahu penyebab dilakukannya sebuah tindakan ziarah. Serta mencari tahu segala ritual yang</p>

		obyek makam wali sebagai medan budaya.	komunitas santri.	dilakukan peziarah dengan berbagai motifnya saat berziarah.
5.	Badruddin : Pandangan Peziarah Terhadap Kewalian Kyai Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar Basyaiban Pasuruan Jawa Timur: persepektif fenomenologis (Disertasi, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011).	Kesamaan dalam penelitian ini dengan apa yang diteliti oleh peneliti, adalah terletak pada medan budaya yaitu makam wali, dan peziarah yang juga dari komunitas santri, serta pencarian makna dari gejala yang muncul.	Perbedaanya terletak pada kegiatan yang dilakukan oleh para peziarah, dalam penelitian ini belum diangkat tata cara para santri bertawasul dengan makam wali.	Antara ziarah kubur dan tawasul merupakan sebuah entitas yang berbeda, ziarah kubur hanya bisa dilakukan pada medan budaya kuburan yang didalamnya terdapat jasad dari seseorang. Sementara tawasul dapat dilakukan dimana saja dengan beberapa cara yang telah ditentukan.

F. Definisi Istilah

Agar tercipta pemahaman yang sama dan menghindari perbedaan pengertian dengan maksud menghindari penafsiran yang berbeda pada terma-terma yang ada pada penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa istilah berikut ini “Tawasul, Ziarah, Makam Wali, Fenomenologis.

1. **Tawasul**

Kalimat *tawasul* merupakan masdar dari kalimat *tawassala* yang artinya menyampaikan, tawasul sendiri diartikan sebagai memohon datangnya manfaat

atau terhindarnya bahaya kepada Allah dengan menyebut nama Nabi atau Wali untuk memuliakan keduanya.¹³ Tawasul dijadikan suatu sebab terkabulkan permohonan atau doa seseorang kepada Allah. Tawasul dilakukan dengan cara menyebut nama Nabi atau Wali. Tawasul juga disamakan dengan Istighosah.¹⁴

2. Makam Wali

Makam atau *Kubur* adalah sebuah bangunan sebagai tanda akan adanya jasad seseorang yang “ditanam” didalamnya.

Pengertian wali disini bukan wali di dalam melangsungkan akad nikah, atau menjadi pelindung dari seseorang.

Wali dalam bahasa arab diartikan dengan kata dekat, mengasihi, dan melindungi.¹⁵ Kata wali sering diartikan sebagai sebuah maqam tertinggi yang dicapai oleh seseorang lewat *mujahadah*, *riyadlah*, *muqarabah*, dan *tazkiyatunnufush*.¹⁶ Wali merupakan sebuah capaian prestasi ibadah yang dilakukan oleh seorang sufi, lewat jalan zuhud, wara', sabar, dan rida.

¹³ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Risalah Ahlu Sunnah Waljamaah: dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-akidah NU* (Surabaya: kalista, 2013) hal. 320

¹⁴ Tim Aswaja NU...hal. 320

¹⁵ Mahmud Yunus, ...hal. 507

¹⁶ Tim Karya Ilmiah Purna Siswa, *Jejak Sufi; membangun Moral berbasis Spiritual* (Kediri: Lirboyo Peres; 2014) hal. 61-62

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian tentang agama yang hidup ditengah-tengah masyarakat dan berkaitan erat dengan sistem kebudayaan yang juga hidup dalam masyarakat.

Banyak sekali para sarjana memberikan definisi tentang agama, salah satunya Durkheim sebagaimana dikutip oleh Daniel L Pals¹⁷ dalam memberikan definisi tentang agama sebagai suatu sistem kepercayaan dengan perilaku-perilaku yang utuh dan selalu dikaitkan dengan yang sakral, yaitu sesuatu yang terpisah dan terlarang.

Sementara *Canadian Commision for Unesco* dalam Nur Syam¹⁸ menyatakan kebudayaan merupakan sebuah sistem nilai yang bergerak dari elemen pembelajaran yang berisi asumsi, kesepakatan, keyakinan, dan aturan yang mengizinkan anggota kelompok untuk saling berhubungan. Woodward memberikan konsep atau teori pendekatan antara agama dan budaya yang disebut dengan aksiomatika struktural. Aksiomatika sendiri berkaitan dengan teks suci yang menjadi landasan paham keagamaan, struktur terkait dengan sosio-religio-kultural dimana teks tersebut dipahami dan menjadi basis proses pembentukannya.¹⁹ Simbol suci dalam agama mengejawantah dalam tradisi masyarakat yang disebut dengan tradisi keagamaan. Realitas keberagaman sering

¹⁷Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2012) hal. 145

¹⁸Nur Syam. *Islam Pesisir*, (Yogyakarta, Lkis, 2004) hal. 14

¹⁹Lihat Nur Syam, *Islam Pesisir...hal 15*

diwarnai oleh lingkungan sosial dan konstruksi manusia. Agama sebagai sistem atau bagian dari kebudayaan, memberikan peluang untuk dikaji.

Weber menyebut hal ini dengan *in order to motive*, dan disempurnakan oleh Schultz dengan konsep *because motive*.²⁰

B. Kajian Teoritik dalam Perspektif Islam

Ziarah kubur yang awalnya dilarang oleh Nabi, karena kekhawatiran Nabi pada umatnya terjerumus pada lumpur syirik, kemudian setelah keimanan kaum muslimin ketika itu dinilai sudah kuat, nabi bukan hanya menyetujui praktik ziarah kubur, namun memberikan perintah agar melaksanakan ziarah kubur, dengan harapan agar umatnya mengingat akhirat dan mengambil ibrah atas ritual ziarah. Belakangan, pada ziarah kubur terjadi evolusi dari tradisi besar pertamanya yaitu mengingat akhirat dan mengambil pelajaran, karena ritual ziarah ini telah dikhususkan pada kuburan tertentu, yaitu seseorang yang diyakini sebagai wali. Makna ritual ini juga berubah dari mengambil ibrah pada mencari barakah.²¹ Para peziarah sering merupakan individu yang jarang datang berziarah ke kuburan orang tuanya untuk mendoakannya, namun justru mereka datang ke kuburan wali dengan harapan agar semua keinginannya dikabulkan oleh Allah.

Berbagai motivasi para peziarah untuk melakukan ritual ziarah pada makam wali, yang kesemuanya adalah motivasi urusan dunia, mulai dari berharap bertambah rizki, menemukan jodoh untuk pasangan hidupnya, mencari

²⁰Nur Syam, *Islam Pesisir*..hal 45

²¹Tim Penulis JNM, *Gerakan Kultural Islam Nusantara*, (Yogyakarta: JNM, 2015) hal. 177

kesembuhan atas penyakit yang dideritanya atau diderita oleh keluarganya, sampai dengan keinginan untuk naik pangkat dalam pekerjaan dinasnya.

Dari model awal ziarah kubur yang secara tersurat terdapat dalil dasar Hadis Nabi, kemudian terjadi evolusi tradisi menjadi *tawasul* dengan ritual ziarah dengan niat yang berbeda, menjadikan *tawasul* secara terpisah merupakan sebuah ritual yang berdiri sendiri dari ziarah kubur. Tradisi *tawasul* ini hanya dilakukan oleh kalangan santri atau muslim tradisional.

Fenomena masyarakat, yang melakukan ziarah ke makam wali dengan tujuan *tawasul* dapat dibangun kerangka teori:

I. Tawasul dalam tradisi Islam

Ziarah kubur dan *tawasul* merupakan suatu tradisi atau ritual yang berdiri sendiri, ziarah kubur memiliki sebuah landasan pembenaran, karena ziarah kubur memang dishariatkan dalam islam semenjak generasi Islam pertama. Ziarah (زيارة) dalam bahasa arab merupakan مصدر dari kata زار yang berarti berkunjung. Merupakan sebuah kegiatan mengunjungi makam atau kuburan seorang mukmin untuk mendoakannya. Nabi diceritakan sering berziarah ke makam baqi' untuk mendoakan ahl baqi' disana. Nabi sendiri menuntun tata cara untuk berziarah kubur, lewat hadith yang disampaikan kepada salah satu istrinya sayidah Aishah. Tidak ada pertentangan tentang tradisi ziarah ini, karena jelas ada kaitan dengan teks suci.

Sementara *tawasul* merupakan sebuah entitas yang diperdebatkan, dan sering dituduh sebagai ritual yang tidak mempunyai sandaran pada teks suci, karena ritual ini berasal dari agama Hindu, Budha dan Animisme.

Tawasul sendiri sebenarnya merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mendekati diri kepada Allah dengan sebuah perantara. Al Imam Abdari mendefinisikan makna tawasul:²²

طلب حصول منفعة او اندفاع مضرة من الله بذكر اسم نبي او ولي اكراما للمتوسل به

Memohon datangnya manfaat (kebaikan atau terhindarnya bahaya kepada Allah dengan menyebut nama Nabi atau wali untuk memuliakan keduanya.

Orang yang bertawasul hakikatnya meminta kepada Allah, dengan suatu perantara. Ketika seseorang mutawasilain hanya meminta kepada Allah maka tidak ada unsur sirik yang masuk, karena perantara itu hanya merupakan sebuah media bukan esensi.

Geerts berpandangan bahwa Islam Indonesia, telah jauh terputus dari pusat ortodoksinya, Islam Indonesia dinilai sudah bercampur dengan misteisme India karena diselewengkan oleh para pembawanya.²³ Dunia sufi yang identik dengan mistik seringkali dituduhkan sebagai sesuatu yang syirik dan melanggar kesucian Islam. Cara pandang Geert ini sebenarnya disebabkan kesalahan mengidentifikasi islam, serta menganggap tradisi yang tidak sama dengan tradisi yang ada dipusat kedatangan Islam, dianggap sebagai lokal yang sama sekali tidak bersumber dari shariat islam. Geert tidak melihat, pelestarian tradisi yang dilakukan oleh para penyebar islam dengan cara sufi tersebut, sebenarnya tidak berbenturan dengan pokok ajaran Islam. Karena tidak semua tradisi yang ada ketika berpapasan dengan Islam harus tergerus habis. Setiap perjumpaan tradisi dan Islam sering kali terjadi pergumulan antar keduanya yang saling berkelindan. Tradisi bisa saja

²² Abdullah, al Harari, *syarh al-Qawim*, (Beirut, Darl al-Masyari, 1999) hal. 378

²³ Clifford Geerts, Abangan...hal.170

diakui oleh Islam menjadi sebuah hukum asalkan tidak berbenturan dengan ajaran pokok Islam.²⁴ Lima rukun Islam, sebagai tonggak penyangga Islam *syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji*, dari kelima rukun itu hanya syahadat dan zakat syariatnya baru muncul belakangan bersamaan dengan munculnya Islam itu sendiri. Shalat merupakan tradisi lama sebelum adanya Islam sebagai symbol penyerahan diri pada Tuhan.²⁵ Puasa juga merupakan tradisi yang dimulai sebelum datangnya Islam.²⁶Terlebih haji, merupakan tradisi yang ada semenjak awal adanya manusia. Kendati tata cara ritual dari masing-masing tradisi tersebut tidak sama dengan tradisi besar Islam yang datang kemudian, namun setidaknya dapat dikatakan Islam mengakui tradisi yang ada selama itu baik dan bermanfaat bagi individu sebagai warga agama ataupun masyarakat.

²⁴العدة المحكمة kaedah usul fiqh ini sering digunakan untuk mengadopsi hukum adat menjadi bagian dari hukum Islam.

²⁵...*Lalu Allah mewahyukan kepadaku apa yang Dia wahyukan. Allah mewajibkan kepadaku 50 shalat sehari semalam. Kemudian saya turun menemui Musa 'alaihis salam. Lalu dia bertanya: "Apa yang diwajibkan Tuhanmu atas ummatmu?". Saya menjawab: "50 shalat". Dia berkata: "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan, karena sesungguhnya ummatmu tidak akan mampu mengerjakannya. Sesungguhnya saya telah menguji dan mencoba Bani Isra'il"....*hadis ini menyatakan bahwa Musa pernah mewajibkan umatnya bani Israil untuk shalat, dari sini dapat dipahami bahwa syariat shalat juga ada sebelum adanya Islam, kendati tata cara shalat antara syariat Islam dan yahudi berbeda.

²⁶“يا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ” *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa..” (Al-Baqarah: 183-)* ayat ini menjadi dasar normatif pelaksanaan kewajiban puasa bagi umat Islam, namun puasa ini juga pernah disyariatkan untuk umat Yahudi dan Nasrani. Awal diwajibkannya puasa, muslim hanya dapat berbuka pada waktu maghrib sampai dengan isya`, kemudian setelah itu larangan untuk makan-minum dan segala yang membatalkan puasa berlaku kembali, hingga kemudian Umar ibn Khattab sebagai sahabat dekat Nabi mengajukan pertanyaan sekaligus usul keberatan atas tatacara puasa yang agak memberatkan muslimin kepada Nabi, sampai kemudian turun ayat

Selain dalam rukun Islam, terdapat juga tradisi yang berkembang dan eksistensinya diserap dan diajarkan kembali oleh Islam seperti *khitan*, *penyembelihan hewan kurban*,²⁷ dan *hijamah*.²⁸

Beberapa tradisi diatas, merupakan tradisi keagamaan lokal arab pra islam, yang sudah melekat yang ada di semenanjung arab dan kemudian diserap menjadi tradisi Islam. Masyarakat arab pra islam golongan *mutahannifin* atau penganut kepercayaan hanif juga mensakralkan bulan ramadlah sebagai bulan suci.²⁹ Allah juga menggunakan budaya lokal untuk mentransformasikan ajaran-Nya, lewat sistem pewahyuan yang terkumpul dalam al Quran yang diwahyukan pada nabi Muhammad, mengkoreksi budaya lokal secara bertahap dan manusiawi. Bertahap disini mempunyai arti tidak secara langsung dalam satu waktu, melainkan sesuai dengan kebutuhan. Pemaknaan pada manusiawi merupakan sebuah upaya terjadinya dialog pada masyarakat atas eksistensi budaya arab.

Respon lainnya dari al Qur'an kala itu adalah mengakomodasi tradisi arab lokal, kemudian memberikan pola dan kemasan baru sebelum diakui sebagai tradisi Islam.³⁰

a. Tawasul menurut al Qur'an

²⁷Penyembelihan hewan kurban telah lama mengakar dan menjadi tradisi bagi masyarakat arab sebelum islam diwahyukan. Ketika Islam mulai berkembang, kemudian tradisi penyembelihan hewan kurban juga diserap dan menjadi syariat agama Islam.

²⁸Hijamah sebagai salah satu metode penyembuhan atau pengobatan arab kuno, juga diadopsi oleh Islam, bahkan belakangan begitu dikembangkan dalam masyarakat Islam dengan menyebutnya sebagai salah satu model pengobatan Islam.

²⁹Ali Sadiqin, *Antropologi al Qur'an; Model Dialektika dan Wahyu Budaya*, (Jogyakarta, Arruz media Group, 2008) hal. 54

³⁰Ali Sadiqin, *Antropologi al Qur'an...hal. 14*

Alqur'an sebagai kitab suci kaum muslimin, mempunyai kompleksitas aturan yang harus diikuti oleh yang mengimaninya, memberikan keniscayaan bagi kaum muslimin untuk menjalankan semua sendi kehidupan berdasarkan aturan al Quran. Allah sebagai Tuhan, mewahyukan al Quran sebagai petunjuk untuk umat manusia.

Al Qur'an Sebagai sebuah kumpulan peraturan, di dalamnya berisi perintah dan larangan, yang turunnya, sekaligus menyangkut upaya filterisasi atas budaya yang ada, oleh sebab itu turunnya wahyu ini terjadi secara bertahap. Proses filterisasi ini menyangkut kebolehan dan pelarangan melakukannya. Dalam mengakomodir berbagai budaya yang ada, terjadilah proses dialektika antara teks al Qur'an dengan kondisi atau situasi sosial masyarakat.

Tawasul sebagai bentuk pendekatan diri kepada tuhan, secara jelas termaktub dalam al Qur'an, pada

(المائدة ٣٥) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang – orang yang beriman, bertakwalah atau patuhlah kepada Allah swt dan carilah perantara yang dapat mendekatkan kepada Allah SWT dan berjuanglah di jalan Allah swt, agar kamu mendapatkan keberuntungan” (QS.Al-Maidah-35).³¹

Dalam hal ini al Imam Suyuthi menafsiri dalam kitab tafsirnya:

"وَابْتَغُوا" أَطْلَبُوا "إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ" مَا يَقْرَبُكُمْ إِلَيْهِ مِنْ طَاعَتِهِ

“Mencari *al-wasilah* bermakna mencari segala sesuatu yang dapat mendekatkanmu kepada Allah berupa amal ketaatan”³²

³¹ Al-Qur'an dan terjemahnya

³² Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir al Jalalain*, jus 2 hal 211

Dalam ayat lain, Allah juga berfirman dalam surat Al Isra' ayat 57 yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri juga mencari jalan (wasilah) kepada Tabb mereka, siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Q.S. al Isra' [17] : 57

b. Tawasul dalam hadits Nabi

Sandaran selanjutnya yang dijadikan justifikasi kebolehan tawasul adalah hadits Nabi Muhammad SAW, banyak sekali riwayat hadits baik secara spesifik ataupun yang tersirat yang menyatakan kebolehan atau bahkan anjuran untuk melakukan tawasul, guna tercapainya kebaikan. Sebagian hadits memberikan perintah untuk mencari tawasul, dan sebagian lainnya mengajarkan tata cara bertawasul, hal ini dilakukan nabi agar umatnya senantiasa melakukan tawasul sesuai dengan syariat agama, salah satu hadits nabi tentang tawasul adalah hadits yang diriwayatkan oleh

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْرَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ

عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ جِبْنَ يَسْمَعُ الْبِدَاءَ اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةَ

التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ خَلَّتْ لَهُ

شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'aib bin Abu Hamzah dari Muhammad Al Munkadir dari Jabir bin 'Abdullah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berdo'a setelah mendengar adzan:

اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا
الَّذِي وَعَدْتَهُ

(Ya Allah. Tuhan pemilik seruan yang sempurna ini, dan Pemilik shalat yang akan didirikan ini, berikanlah wasilah (perantara) dan keutamaan kepada Muhammad. Bangkitkanlah ia pada kedudukan yang terpuji sebagaimana Engkau telah jannjikan). Maka ia berhak mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat.” Shahih Bukhori, Kitab al Adzan, hadits no 614)³³

Hadits diatas disamping mengajarkan tata cara atau doa setelah mendengar adzan dikumandangkan oleh seorang muadzin, juga tersirat kalimat anjuran untuk berwasilah atau tawasul.

Hadits lain yang mirip dengan hadits diatas sebagaimana diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

عن عبدالله بن عمر بن العاص رضي الله عنهما انه سمع النبي صلى الله عليه وسلم يقول: إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

Dari Abdullah bin Umar bin Ash RA sesungguhnya kami mendengar Nabi Muhammad SAW, berkata “*Jika kalian mendengar muadzin, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkan oleh muadzin. Kemudian bershalawatlah untukku. Karena siapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat padanya (memberi ampunan padanya) sebanyak sepuluh kali. Kemudian mintalah wasilah pada Allah untukku. Karena wasilah itu adalah tempat di surga yang hanya diperuntukkan bagi hamba Allah, aku berharap akulah yang mendapatkannya. Siapa yang meminta untukku wasilah seperti itu, dialah yang berhak mendapatkan syafa'atku.*” (HR. Muslim no. 384)³⁴

³³ Al Bukhori, *Jami` al-Shahih*, (Beirut; Dar al ibn katsir, 1987)

³⁴ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Cairo; Darul Ihya` at Turats al arabi)

Kendati hadits diatas secara spesifik tidak langsung tertuju sebagai anjuran berwasilah kepada nabi, karena redaksi awal dari hadits tersebut mengajarkan tata cara menjawab seruan adzar yang dikumandangkan oleh muadzin, namun pada redaksi lanjutannya, tersirat anjuran untuk memintakan wasilah atas diri nabi kepada Allah. Dalam riwayat lain, terdapat juga hadits yang dapat ditafsiri sebagai landasan bertawasul, ada pada hadits.

عن عثمان بن حنيف اللهم إني أسألك وأتوجه إليك بنبيك محمد صلى الله عليه وآله وسلم نبي الرحمة يا محمد إني أتوجه بك إلى ربك فيجلي حاجتي ليقضيها فشفعه في

، والترمذي (الحديث أخرجه أحمد في مسنده (4 / 138) ، والنسائي في " عمل اليوم والليلة (659) في " سننه " (5 / 569 / 3578) ، وابن ماجه في " سننه (1 / 441 / 1385)

Dari Utsman bin Hanif : Ya, Allah aku meminta dan menghadap kepadamu dengan perantara nabimu Muhammad saw, nabi yg penuh rahmat. wahai nabi muhammad sesungguhnya aku bertawasul kepadamu untuk menghadap Tuhanmu, maka mengemukakan hajatku supaya memenuhi hajatku, maka berilah pertolongan kepadaku.³⁵

Mengenai derajat hadits diatas, al Imam, hadits tersebut merupakan hadits *Hasan Shahih*.

Beberapa hadits diatas menunjukkan kebolehan atau bahkan anjuran untuk melaksanakan tawasul bagi kaum muslim, guna tercapainya suatu kebaikan.

c. Pendapat Ulama

³⁵ Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, (Cairo; Muassasah Qurtubah), al-Nasa'i, *al-Sunan Kubra*, (Beirut; Darul Kutub al-Islamiyah, 1991), al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Beirut; al-Turats al-Arab), Ibn Majjah, *Sunan Ibn majjah*, (Beirut; Darul Fikr)

Perbedaan pendapat para ulama mengenai tawasul ini berangkat dari cara pandang mereka terhadap hadits nabi, sebagian mereka menganggap hadits yang berkenaan dengan tawasul merupakan hadits shahih sementara sebagian lainnya menganggap hadits tersebut sama sekali tidak bisa dipertanggung jawabkan rantai perawiannya. Inilah kemudian yang menjadi polemik dan perdebatan yang tidak berkesudahan sampai saat ini. Tidak hanya pada masalah tawasul, pada masalah keagamaan lainnya sering terjadi perbedaan pola pandang antar ulama, sehingga para ulama terpolarisasi pada dua kelompok besar sunni dan wahabi. Pada masalah tawasul ini, ada beberapa ulama berpendapat atas kebolehanannya seperti :

1. Al Imam Muhammad bin Idris al-Syafii

Al Imam Muhammad bin Idris al-Syafii`i Seorang ulama besar ahli hadits dan usul fiqh, tokoh atau pendiri madzhab syafi`i,³⁶ dalam hal ini diriwayatkan ;

عن علي بن ميمون قال : سمعت الشافعي يقول: اني لأتبرك بابي حنيفة واجيء الى قبره كل يوم يعني زائرا, فاذا عرضت لي حاجة صليت ركعتين واتيت الى قبره وسالت الله حاجة عنده فما تعبد عني حتى تقضى

Dari Ali bin maimun, berkata: Aku mendengar al-Syafi`i berkata: Aku selalu bertabarruk dengan Abu Hanifah, dan aku menziarahi makamnya setiap hari. Jika aku mempunyai hajat, aku menunaikan shalat dua rakaat, lalu aku datang ke makam beliau dan aku memohon hajat itu kepada Allah disisi makamnya, sehingga tidak lama kemudian hajatku terkabul.³⁷

Riwayat diatas menceritakan bahwa al-Syafi`i merupakan seorang ulama yang sering melakukan tawasul, ketika mempunyai hajat, beliau mendatangi atau bertawasul ke makam al imam Abu Hanifah.

³⁶ Imam Syafi`i lahir Gaza, ada pula yang menyebut beliau lahir di Asqalan pada tahun 150 H. Lihat Sirajudin Abbas, *Sejarah Keagungan madzhab Syafi`i*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2010) hal 19.

³⁷ Al-Khatib, *Tarikh baghdad*, (Beirut, darul Qutub al-Islamiyah, TT)hal.123

Dikalangan *syafiiyin* terjadi dua pendapat yang berbeda mengenai sampainya pahala bacaan al-Qur'an pada mayit, sebagian mengatakan tidak sampai dan sebagaian lagi mengatakan sampai.

Salah satu pembesar ulama *Syafi'iyin* yang mempunyai pendapat teralirnya pahala bacaan al-Qur'an kepada mayit adalah al-Imam Zakariyya al-Anshari dalam dalam Fathul Wahab :

أما القراءة فقال النووي في شرح مسلم المشهور من مذهب الشافعي أنه لا يصل ثوابها إلى الميت جماعات من العلماء إلى أنه يصل إليه ثواب جميع العبادات من صلاة وقال بعض أصحابنا يصل وذهب وصوم وقراءة وغيرها وما قاله من مشهور المذهب محمول على ما إذا قرأ لا بحضرة الميت ولم ينو ثواب قراءته له أو نواه ولم يدع بل قال السبكي الذي دل عليه الخبر بالاستنباط أن بعض القرآن إذا قصد به نفع الميت نفعه وبين ذلك وقد ذكرته في شرح الروض

“Adapun pembacaan al-Qur'an, Imam an-Nawawi mengatakan didalam Syarah Muslim, yakni masyhur dari madzhab asy-Syafi'i bahwa pahala bacaan al-Qur'an tidak sampai kepada mayyit, sedangkan sebagian ashhab kami menyatakan sampai, dan kelompok-kelompok 'ulama berpendapat bahwa sampainya pahala seluruh ibadah kepada mayyit seperti shalat, puasa, pembacaan al-Qur'an dan yang lainnya. Dan apa yang dikatakan sebagai qaul masyhur dibawa atas pengertian apabila pembacaannya tidak di hadapan mayyit, tidak meniatkan pahala bacaannya untuknya atau meniatkannya, dan tidak mendo'akannya bahkan Imam as-Subkiy berkata ; “yang menunjukkan atas hal itu (sampainya pahala) adalah hadits berdasarkan istinbath bahwa sebagian al-Qur'an apabila diqashadkan (ditujukan) dengan bacaannya akan bermanfaat bagi mayyit dan diantara yang demikian, sungguh telah di tuturkannya didalam syarah ar-Raudlah”.³⁸

2. Imam Ahmad bin Hanbal.

³⁸ Imam Zakariyya al-Anshari asy-Syafi'i, *Fathul Wahab bisyarhi Minhajit Thullab*, [juz 2 hal. 23]

Ahmad bin Hanbal (780 - 855 M, 164 - 241 AH) seorang ahli hadits dan teologi Islam. lahir di Marw (saat ini bernama Mary di Turkmenistan, utara Afganistan dan utara Iran) di kota Baghdad, Irak. Beliau mempunyai julukan Abu Abdillah, sebenarnya nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad Al Marwazi Al Baghdadi Ahmad bin Muhammad bin Hanbal dikenal juga sebagai Imam Hambali. Seorang pamuka atau pendiri madzhab hanbali atau hanabilah, dalam menyikapi masalah tawasul ini, suatu saat beliau ditanya tentang hukum mengusap mimbar Nabi Muhammad,

سألت عن الرجل محمد صلى الله عليه وسلم ويتبرك بمسه ويقبله ويفعل بالقبر مثل ذلك أو نحو
يمس ميمبر النبي

هَذَا يُرِيدُ بِذَلِكَ التَّقَرُّبَ إِلَى اللَّهِ جَلَّ وَعَزَّ فَقَالَ لَا بَأْسَ بِذَلِكَ

Aku bertanya pada ayah, (al Imam Ahmad bin Hanbal), tentang seorang laki-laki yang mengusap mimbar Nabi Muhammad, dengan maksud bertabarruk, ia mencium mimbar itu, dan melakukan hal yang sama terhadap makam Nabi, (bertaqarub) kepada Allah Jalla wa Azza, beliau (al Imam Ahmad bin Hanbal) menjawab boleh.³⁹

Dari cerita tersebut diatas, al Imam Ahmad bin Hanbal, termasuk golongan ulama besar yang memberikan kebolehan melakukan tawasul.

3. Ibnu Qudaamah

Ibnu Qudamah Al-Maqdisi adalah seorang imam, ahli fiqh dan zuhud, nama aslinya adalah Abdullah, nama lengkapnya adalah Asy Syaikh Muwaffaquddin Abu Muhammad Abdullah Bin Ahmad Bin Muhammad Ibnu

³⁹ Ahmad bin Hanbal, *al ilal wa ma`rifati al Rijal*, (Riyadh; dar al-Khani, 1988) Juz 2 hal. 492

Qudamah al-Hanbali al-Almaqdisi. Ia berhijrah ke lereng bukit Ash-Shaliya, Damaskus, dan dibubuhkanlah namanya ad-Damsyiqi ash-Shalihi, nisbah kepada kedua daerah itu. Dilahirkan pada bulan Sya'ban 541 H di desa Jamma'il, salah satu daerah bawahan Nabulsi, dekat Baitul Maqdis, Tanah Suci di Palestina.⁴⁰:
 Imam Ibn Qudamah berkata :

وإذا كانت لك حاجة إلى الله تعالى تريد طلبها منه فتوضأ ، فأحسن وضوءك ، واركع ركعتين ،
 وأثن على الله عز وجل ، وصل على النبي صلى الله عليه وسلم ، ثم قل : لا إله إلا الله الخليم الكريم، سُبْحَانَ
 رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ،
 وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، لا تَدْعُ لِي ذَنْباً إِلاَّ غَفَرْتَهُ وَلا هَمّاً إِلاَّ فَرَجْتَهُ، وَلا حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضاً إِلاَّ قَضَيْتَهَا يَا
 أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
 وإن قلت : اللهم إني أسألك وأتوجه إليك بنبيك محمد صلى الله عليه وسلم نبي الرحمة يا محمد إني
 أتوجه بك إلى ربي فيقضي لي حاجتي، وتذكر حاجتك

“Apabila engkau mempunyai hajat yang hendak engkau minta kepada Allah *ta'ala* (agar dipenuhi), maka hendaknya engkau wudlulah dan perbaguskanlah wudlumumu itu. Shalat lah dua raka'at, pujilah Allah *'azza wa jalla*, dan bershalawatlah kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, kemudian ucapkanlah : *'Laa ilaaha illallaahul-haliimul-kariim, subhaana rabbil-'arsyil-'adhiim, alhamdulillahi rabbil-'alamiin, as-aluka muujibaati rahmatika wa 'azaaima maghfiratika wal-ghaniimata min kulli birr, was-salaamata min kulli itsm, laa tada' lli dzanban illaa ghafartahu, wa laa hamman illaa farrajtahu, wa laa haajatan hiya laka ridlan illaa qadlaitahaa yaa arhamar-raahimiin*'. Dan jika engkau ucapkan : 'Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan perantaraan Nabi-Mu *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, Nabi rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap kepada

⁴⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/>

Rabbku dengan perantaraan dirimu, agar Allah memenuhi hajatku' – dan engkau sebut hajatmu itu....”⁴¹

4. al-Hafidz Ibnu Hajar al Asqalani

Al imam al hafidz Ibnu Hajar al-'Asqalani (773 H/1372 M - 852 H/1449 M) adalah seorang ahli hadits dari mazhab Syafi'i yang terkemuka. Beliau mempunyai nama lengkap Syihabuddin Abul Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad bin Hajar, dan dikenal Ibnu Hajar al-Asqalani karena kemasyhuran nenek moyangnya yang berasal dari daerah Ashkelon, Palestina.

Dalam kitabnya Tahdzib al-Tahtzib al Imam Ibn hajar al Asqalani menyebutkan, "al-Hakim berkata: Saya mendengar Abu Ali al-Naisaburi berkata bahwa saya berada dalam kesulitan yang sangat berat, kemudian saya bermimpi melihat Nabi Muhammad, seolah beliau berkata kepada saya: Pergilah ke makam Yahya bin Yahya, mintalah ampunan dan berdolah kepada Allah, maka hajatmu akan dikabulkan. Pagi harinya saya melakukannya dan hajat saya terkabulkan"⁴²

Penjelasan dari cerita diatas, bukan hanya kebolehan bertawasul pada orang yang sudah meninggal, tapi juga dapat diinterpretasikan sebagai bwntuk anjuran untuk melakukan tawasul.

5. Prof. Dr. Sayid Muhammad bin Ali Alwi al-Maliki al-Hasani

⁴¹ *Washiyyatu Al-Imaam Ibni Qudaamah Al-Maqdisiy*, hal. 46-
<https://hornofsatan.wordpress.com/2014/11/28/ibn-qudamah-al-maqdisi-al-hanbali-d-620h-on-using-tawassul-to-request-for-needs/>

⁴² al-Hafidz Ibnu Hajar, (Tahdzib al-Tahtzib Juz XI) hal. 261

Salah satu ulama sunni kharismatik kota Makkah Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki ketika memberi komentar atas ayat al Qur'an surat al Maidah pada kalimat الوسيلة al Maliki mengartikannya sebagai setiap sesuatu yang dijadikan pendekatan/perantara kepada Allah SWT, sebagaimana ucapannya:

وَلَفْظُ الْوَسِيلَةِ عَامٌّ فِي آيَاتِهِ كَمَا تَرَى فَهُوَ شَامِلٌ لِلتَّوَسُّلِ بِالذَّوَاتِ الْفَاضِلَةِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ وَبِالْأَيْتَانِ بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ عَلَى الْوَجْهِ الْمَأْمُورِ بِهِ وَبِالتَّوَسُّلِ بِهَا بَعْدَ وُفُوعِهَا

Seperti yang kamu ketahui bahwa lafal الوسيلة pada ayat diatas bersifat umum yang memungkinkan artinya berwasilah dengan dzat-dzat yang utama seperti para Nabi, orang-orang soleh, baik dalam masa hidup mereka maupun sudah mati juga memungkinkan diartikan berwasilah dengan amal-amal soleh dengan menjalankan amal-amal soleh itu dan dijadikan perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴³

Syekh Maliki sebagai ulama yang dikenal aliran sunni sangat menganjurkan atas tawasul, sebagai ulama yang hidup ditengah-tengah komunitas masyarakat yang paham keagamaannya berbeda dengan paham keagamaan yang beliau yakini, beliau menulis sebuah buku yang ditujukan untuk menjawab berbagai tuduhan sesat atas perilaku kaum suni yang diberi judul “mahahim Yajib an Tushhah”.

d. Kearifan lokal

Kendati tawasul dan ziarah kubur merupakan entitas yang berbeda, tawasul menyatu dan terimplementasi pada ritual ziarah kubur yang dilakukan secara massif oleh komunitas tertentu. Ritual ziarah kubur sebagai manifestasi dari tawasul, ada yang dilakukan secara berkelompok yang tergabung dalam

⁴³ Muhammad Alwi al Maliki, *Mafahim Yajib an Tushahhah*, terjemahan Indri Mahlli Fikri, *Paham-paham yang Perlu Diluruskan*, (jakarta: Fikahati Aneska, 1996) hal. 144

kelompok yasinan atau shalawatan serta juga perorangan dengan destinasi ziarah makam keramat.

Makam keramat yang dijadikan destinasi ziarah atau tawasul biasanya merupakan makam dari seseorang yang dianggap wali, atau mempunyai suatu kelebihan yang tidak dimiliki oleh manusia lainnya. Berbagai motifasi kehadiran para peziarah pada makam tersebut, mulai dari hanya sekedar rekreasi sampai dengan penanaman nilai-nilai religius.

Banyak makam wali di Jawa yang sengaja diperindah dan diperluas arealnya hanya untuk mempermudah dan memberikan rasa nyaman pada para peziarah.

Destinasi makam wali untuk bertawasul, pada sebagian orang sudah berubah menjadi wisata religi, pemerintah daerah juga ikut berperan serta mewujudkan tempat yang nyaman bagi makam wali, karena wisata religi juga dapat memberikan income atau keuntungan bagi pemerintah lewat pengelolaan parkir dan sebagainya.

e. **Macam-macam tawasul**

Tawassul sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah memiliki empat macam, tiga diantaranya disepakati kebolehanannya oleh para ulama, sementara yang satu macam masih diperselisihkan, yakni ada ulama yang memperbolehkannya dan ada pula yang melarang. Tiga macam tawassul yang disepakati kebolehanannya adalah:

1. *Tawassul dengan Nama-Nama Allah (Asma al-Husna)*

Tawasul dengan menyebut nama Allah yang terdapat dalam asma al Husna merupakan anjuran yang disampaikan oleh Allah dalam al Qur'an

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا... [الأعراف/180]

“Hanya milik Allah lah asma-ul husna, maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu...” Q.S. al A'raaf [7]: 180

2. Tawassul dengan Amal Sholeh

Tawassul dengan amal shalih, merupakan tawassul yang menjadi kesepakatan ulama, dalam hal ini tidak ada satupun ulama yang menentang keabsahan tawassul dengan amal shalih. Kesepakatan ulama ini berangkat dari hadits shahih yang di takhrij oleh dua ulama terkemuka ahli hadits al Imam Bukhori dan al Imam Muslim yang juga menyepakati atas ke shahihan riwayat, sanad dan matannya hadits, sehingga ulama berikutnya menyepakati atas kebolehan bertawassul dengan model ini.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ:
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنِّي لَأَتْلُو ثَلَاثَةَ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّىٰ أَوْأَهُمُ
 الْمَيْبُتُ إِلَى الْعَارِ فَدَخَلُوهُ فَأَنحَدَرْتُ صَخْرَةً مِنَ الْجَبَلِ فَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الْعَارَ فَقَالُوا إِنَّهُ لَا يُنْجِيكُمْ
 إِلَّا أَنْ تَدْعُوا اللَّهَ بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ قَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ اللَّهُمَّ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ وَكُنْتُ
 لَا أَغْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلًا فَنَأَى بِي طَلَبُ الشَّجَرِ يَوْمًا فَلَمَّ أُرْحُ عَلَيْهِمَا حَتَّىٰ نَامَا فَحَلَبْتُ لَهُمَا
 غَبُوقَهُمَا فَوَجَدْتُهُمَا نَائِمَيْنِ فَكَّرَهُنَّ أَنْ أَوْقِظَهُمَا وَأَنْ أَعْبِقَ قَبْلَهُمَا أَهْلًا أَوْ مَالًا فَلَبِثْتُ وَالْقَدْحُ
 عَلَىٰ يَدِي أَنْتَظِرُ اسْتِنْفَاطَهُمَا حَتَّىٰ بَرَقَ الْفَجْرُ وَالصَّبِيْبَةُ يَتَصَاغُونَ عِنْدَ قَدَمِي فَاَسْتَبْقِظَ فَشَرِبَ
 غَبُوقَهُمَا اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ
 فَانْفَرَجَتْ شَيْئًا لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ مِنْهُ. قَالَ الْآخَرُ اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي ابْنَةٌ عَمِّ كَانَتْ أَحَبَّ

النَّاسِ إِلَيَّ . وَفِي رِوَايَةٍ كُنْتُ أَجِبُهَا كَأَسَدٍ مَا يُحِبُّ الرِّجَالُ النِّسَاءَ فَأَرَدْتُهَا عَلَى نَفْسِهَا فَأَمْتَمْتَعْتُ
 مِيَّتِي حَتَّى أَلَمْتُ بِهَا سَنَةً مِنَ السِّنِينَ فَجَاءَتْنِي فَاضْعَطَيْتُهَا عِشْرِينَ وَمِائَةَ دِينَارٍ عَلَى أَنْ تُخَلِّيَ
 بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِهَا فَفَعَلْتُ حَتَّى إِذَا قَدَرْتُ عَلَيْهَا وَفِي رِوَايَةٍ فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا قَالَتْ اتَّقِ
 اللَّهَ وَلَا تَفْضُضْ الْخَاتِمَ إِلَّا بِحَقِّهِ فَأَنْصَرَفْتُ عَنْهَا وَهِيَ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ وَتَرَكْتُ الذَّهَبَ الَّذِي
 أُعْطِيْتُهَا اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجُحُوكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ فَأَنْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ غَيْرَ
 أَنَّهُمْ لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ مِنْهَا وَقَالَ الثَّلَاثُ اللَّهُمَّ اسْتَأْجِرْتُ أَجْرَاءَ وَأَعْطَيْتُهُمْ أَجْرَهُمْ
 غَيْرَهُمْ غَيْرَ وَاجِدٍ تَرَكَ الَّذِي لَهُ وَذَهَبَ فَنَمَرْتُ أَجْرَهُ حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ الْأَمْوَالُ فَجَاءَ نِي بَعْدَ
 جِئِنٍ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ أَدَّ إِلَيَّ أَجْرِي فَقُلْتُ كُلُّ مَا تَرَى مِنْ أَجْرِكَ مِنَ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْعَمَمِ
 وَالرَّقِيقِ فَقَالَ اللَّهُ لَا تَسْتَهْزِئْ فَقُلْتُ لِأَسْتَهْزِئُ بِكَ فَأَخَذَهُ كُلَّهُ فَاسْتَأْفَهُ فَلَمْ يَتْرُكْ مِنْهُ شَيْئًا . اللَّهُمَّ
 إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجُحُوكَ فَافْرِجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ فَأَنْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ فَخَرَجُوا يَمْسُورِينَ .)
 متفق عليه

“ *Abi Abdurrahman yang lebih dikenal dengan sebutan Abdullah bin Umar r.a berkata: “ Saya telah mendengar Rasulullah SAW, bersabda:” Terjadi pada masa dahulu sebelum kamu, tiga orang berjalan – jalan hingga terpaksa bermalam dalam gua. Tiba – tiba ketika mereka sedang dalam gua itu, jatuh sebuah batu besar dri atas bukit dan menutupi gua itu, hingga mereka tidak dapat keluar. Maka berkalata mereka : “ Sungguh tiada suatu yang dapat menyelamatkan kami dari bahaya ini, kecuali jika tawassul kepada Alloh dengan anal – amal shalih yang bernah kamu lakukan dahulu kala. Maka berkata seorang dari mereka:” Ya Alloh dahulu saya mempunyai ayah dan ibu, dan saya biasa tidak memberi memberi minuman susu pada seorang pun sebelum keduanya (ayah – ibu), baik pada keluarga atau hamba sahaya, maka pada suatu hari agak kejauhan bagiku mengembalakan ternak, hingga tidak kembali pada keduanya, kecuali sesudah malam dan ayah bundaku telah tidur. Maka saya terus memerah susu untuk keduanya dan saya pun segan untuk membangun keduanya, dan sayapun tidak akan memberikan minuman itu kepada siapapun sebelum ayah bunda itu. Maka saya tunggu keduanya hingga terbit fajar, maka bangunlah keduanya dan minum dari susu yang saya perahkan itu. Padahal semalam itu anak – anakku sedang menangis minta susu itu, di dekat kakiku. Ya Alloh jika saya berbuat itu benar – benar karena mengharapkan keridhaan-Mu, maka lapangkanlah keadaan kami ini. Maka menyisih sedikit batu itu, hanya saja mereka belum dapat keluar daripadanya.*

Berdo'a yang kedua: “ Ya Alloh dahulu saya pernah terikat cinta kasih pada anak gadis pamanku, maka karena cinta kasihku, saya selalu merayu dan ingin berzina padanya, tetapi ia selalu menolak hingga terjadi pada suatu saat ia

menderita kelaparan dan datang minta bantuan kepadaku, maka saya berikan padanya uang seratus duapuluh dinar, tetapi dengan janji bahwa ia akan menyerahkan dirinya kepadaku pada malam harinya. Kemudian ketika saya telah beada diantara kedua kakinya, tiba – tiba ia berkata :” Takutlah kepada Alloh dan janganlah engkau pecahkan tutup kecuali dengan halal. Maka saya segera bangun daripadanya padahal saya masih tetap menginginkannya, dan saya tinggalkan dinar mas yang telah saya berikan kepadanya itu Ya Alloh jika saya berbuat itu benar – benar karena mengharapkan keridhaan-Mu, maka lapangkanlah keadaan kami ini. Maka bergerklah batu itu, menyisih sedikit tetapi mereka belum dapat keluar daripadanya.

Berdo’a yang ketiga:” Ya Alloh, saya dulu sebagai majikan, mempunyai banyak buruh pegawai, dan pada suatu hari ketika saya membayar upah buruh – buruh itu, tiba – tiba ada seorang dari mereka yang tidak sabar menunggu, segera ia pergi meninggalkan upah dan terus pulang ke rumahnya tidak kembali. Maka saya gunakan upah itu hingga berkembang dan berbua h hingga merupakan kekayaan. Kemudian setelah lama sekali datanglah buruh itu dan berkata: “ Hai Abdullah, berikan kepadaku upahku dulu itu ?” Jawabku,” Semua kekayaan yang kamu lihat di depanmu itu; mulai unta, sapid an kambing itu adalah upahmu”. Buruh itu berkata,” Wahai Abdullah, kamu jangan mengejekku” Jawabku ,” Aku tidak mengejek kepadamu”. Maka diambilnya semua yang saya sebut itu dan tidak meninggalkan sedikitpun darinya. Ya Alloh jika saya berbuat itu benar – benar karena mengharapkan keridhaan-Mu, maka lapangkanlah keadaan kami ini. Tiba –tiba menyisihlah batu itu, hingga mereka keluar dengan selamat” (H.R.Bukhari – Muslim)

Hadits diatas digolongkan pada hadits shahih yang diriwayatkan oleh dua ulama ahli hadts terkenal. Setiap sesuatu yang disampaikan oleh Nabi, bukan sebagai wujud hal yang sia-sia, melainkan dapat dijadikan hujjah atas sebuah hukum, pada kisah diatas nyata, terdapat tiga orang yang terperangkap di dalam goa, kemudian mereka bertawasul dengan amal ibadah masing-masing, sehingga kemudian Allah mengabulakn permintaan mereka. Ini merupakan sebuah hukum nyata kebolehan untuk melakukan tawasul dengan amal shalih yang sudah diperbuat.

3. *Tawassul dengan Orang yang Masih Hidup*

Bertawasul dengan cara ini pernah dilakukan oleh Sahabat Umar, dimana ketika itu telah terjadi kemarau panjang dan kekeringan yang melanda kaum muslimin, sehingga Umar sebagai amirul mukiminin mempunyai kewajiban untuk menyelamatkan kaum muslimin dari wabah kekeringan, ia meminta turunnya hujan dengan cara bertawasul kepada dengan Abbas ibn Abdul Muthalib

اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا

“Ya Allah, sesungguhnya kami bertawasul kepada-Mu lewat perantaraan Nabi-Mu, maka turunkanlah hujan pada kami. Dan sekarang kami bertawasul kepada-Mu lewat perantaraan paman Nabi kami, maka turunkanlah pula hujan pada kami.” (HR. Bukhari no. 1010).⁴⁴

4. Tawasul dengan Orang yang Telah Wafat

Cerita tentang al Imam Muhammad bin Idris al Syafi`i yang bertawasul kepada al Imam Abu Hanifah, merupakan contoh kebolehan bertawasul kepada orang shalih yang sudah meninggal. Seperti jamak diketahui, bahwa al Imam Idris al Syafi`i lahir pada tahun wafatnya al Imam Abu Hanifah.

1. Tawasul dalam tasawuf

tawasul sebagai wujud usaha pendekatan diri kepada Allah SWT dengan menggunakan perantara. Wasilah sendiri berarti kedudukan, jabatan, kedekatan dan setiap sesuatu yang dijadikan perantara pendekatan dalam berdo'a.

Tasawuf pada Islam muncul akibat para tabi`in (generasi setelah sahabat nabi Muhammad) yang menghindari kemegahan dan gemerlap dunia dengan

⁴⁴ Al Bukhori, *Jami` al-Shahih*, (Beirut; Dar al ibn katsir, 1987) hadits no 1010

fokus beribadah kepada Allah. Adapun cara mereka memusatkan ibadah yaitu dengan mengasingkan diri dari keramaian dan berkhalwat

Menurut Henri Chambert-Loir, Tasawuf sebuah usaha batin perorangan yang kelihatan terbatas pada kalangan khusus, justru mampu melahirkan gerakan-gerakan seperti tarekat.⁴⁵

Sebenarnya pengertian tasawuf begitu luas, tidak bisa digambarkan sedemikian sempit seperti digambarkan Henri Chambert, para ulama *sufi* sendiri berbeda dalam hal memberikan definisi tentang tasawuf. Al Imam Ma`ruf al Kharqi, seorang sufi mencoba memberikan definisi dan gambaran tasawuf sebagai suatu tindakan mengambil hakikat dan berputus asa dari sesuatu yang ada pada makhluk.⁴⁶

Ketika membicarakan tentang tasawuf, tidak bisa dilepaskan dengan masalah tarekat, karena ketika gerakan tasawuf dimunculkan akan membentuk rupa perkumpulan-perkumpulan tarekat.⁴⁷ Kepercayaan akan eksistensi wali mempunyai nilai tersendiri bagi kaum tarekat. Para guru tarekat mempunyai nilai tersendiri dan dipandang mempunyai derajat wali, terlebih jika kemudian guru tarekat itu meninggal dunia, maka para pengikutnya akan mendatangi makam dan menziarahinya, untuk memohon keberkahan.⁴⁸

Penganut tasawuf yang disebut dengan *sufi* dalam upaya mencapai keridhaan Allah mengikuti *syekh* atau guru arif (mursyid) dengan cara sistem

⁴⁵ Henri Chambert-Loir, *Ziarah Wali di Dunia Islam*,...hal. 13

⁴⁶ Abul Qasim Abul Kamrim Hawazin al Qusairy an naisaburi, *Risalah Qusairiya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013) hal. 416

⁴⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1997) hal. 59

⁴⁸ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik...hal 62*

pewarisan dari Nabi, dari satu mursyid ke mursyid lainnya sampai pada Nabi yang disebut dengan *tahriqah*.⁴⁹

Definisi diatas menunjukkan seorang mursyid tidak hanya sebagai mata rantai penyambung silsilan pembaiatan thariqah, namun juga sebagai *wasilah* penyambung dekatnya seorang murid pada Allah. Hubungan ketersambungan antara murid dan mursyid secara berkesinambungan ini, kemudian melahirkan organisasi *thariqah* yang dipimpin oleh para guru sufi yang kredibel.

Dewasa ini organisasi *thariqah* sudah sering disebut dengan perkataan tarikat, sebuah komunitas dalam lingkungan Islam tradisional yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu dengan didahului sumpah setia pada guru.⁵⁰ Hampir semua tarekat mensyaratkan baiat bagi murid baru yang ingin masuk kedalam tarekat, kecuali hanya satu tarekat alawiyah, dengan tokoh utama al habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al Haddad.⁵¹

Penekanan kesetiaan pada guru, memberikan dampak psikologi yang kuat pada murid, guru tarekat yang masih hidup atau yang sudah meninggal tetap mereka hormati. Dalam ajarannya, tarekat senantiasa melazimkan bertawasul pada guru, mulai guru paling awal sampai dengan guru yang akhir. Runtutan mata rantai guru dalam tarikat, sering dikirimi bacaan al-fatihah setiap kali mau melaksanakan dzikir wajib.

⁴⁹ Muhammad Ibn Abdul karim Karnazan, *Mausuah Kasnazaniyah*, (Suriyah: Dar al Mahabbah,2005) hal. 116

⁵⁰ Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, *jejak Sufi; membangun Moral berbasis Spiritual*, (Kediri; Lirboyo Pres, 2014) hal.137

⁵¹ Alwi Shihab, *Antara tasawuf Sunni dan tasawuf falsafi; Akar tasawuf di Indonesia*, (Depok; Pustaka Ilman, 2009) hal.230

2. Tawasul dalam masyarakat Islam
 - a. Keberadaan tawasul masyarakat di Afrika

Afrika sebagai salah satu benua yang ada didunia ini menerima islam bersamaan dengan

Maroko sebagai salah satu negara berbentuk kerajaan yang ada di Afrika Utara yang ber ibu kotakan Rabat mempunyai luas wilayah 446.550 km².⁵² dengan penduduk mayoritas muslim 98,7 %.⁵³ Ahmad bin Ali Ibrahim bin Muhammad bin Abi Bakr al-Badawi, Maulana Abdussalam bin Masyisy, Syaikh Sulaiman Jazuli pengarang kitab Dalail Khoirot yang makamnya berada dikota Marrakech, merupakan salah satu ulama yang dinggap wali yang berada di Maroko.

Tarekat al Tijani atau tarekat Tijaniyah merupakan sebuah tarekat yang berasal dari Maroko yang menyebar ke seluruh dunia Islam. Tarekat ini didirikan oleh Syekh Ahmad al-Tijani (1150-1230 H, 1737-1815 M). Beliau meninggal dan dimakamkan dikota Fes Maroko. Makamnya tidak pernah sepi dari peziarah, yang berasal dari belahan dunia Islam.

Lahirnya para ulama besar yang disebut dengan wali, di Maroko memberikan kesempatan yang luas untuk memilih tempat berziarah, sehingga praktik ziarah di Maroko lebih banyak terlihat, dari pada di negara lain seperti Tunisia dan Aljazair.⁵⁴

⁵² <http://ilmupengetahuanumum.com/negara-negara-di-benua-afrika-beserta-ibukotanya/>

⁵³ <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/kabar/12/09/17/mah9ca-melihat-tradisi-islam-di-maroko>

⁵⁴ Hanri Chambert-Loir, *Ziarah Wali...*hal. 160

b. Keberadaan tawasul masyarakat di Turki

Pada awal abad masehi, Turki dikuasai oleh kerajaan Bizantium, sebuah kerajaan besar pada saat itu. Pada tahun 395 kerajaan Bizantium atau Romawi terpecah dua, Romawi Barat dan Romawi Timur. Kemudian di tangan kerajaan Romawi timur, Bizantium itu kemudian dirubah namanya menjadi Konstantinopel dan dijadikan ibukota.⁵⁵ Pada abad ke dua belas, wilayah konstantinopel ini, dikuasai oleh kerajaan Ottoman atau dikenal dengan kerajaan Turki Utsmani, dan menjadikan negara ini sebagai pusat kekhalifahan Islam. Setelah keruntuhan Turki Utsmani negara Turki berubah menjadi sekuler dimasa Mustafa Kemal Attaruk.

Kerajaan Turki Utsmani didirikan oleh Utsman putra Ertoghul,⁵⁶ Utsman memerintah antara tahun 1290-1326 M.⁵⁷ Utsman menjadi raja setelah mewarisi sebuah wilayah yang terletak di Asia Kecil dari ayahnya. Ayahnya sendiri menerima wilayah tersebut sebagai hadiah dari Sultan Alaudin II, atas jasa-jasa yang diberikan pada sultan dalam berperang melawan Bizantium.

Serangan kerajaan mongol pada Turki Seljuk dan terbunuhnya Sultan Alaudin, semakin memantapkan eksistensi Utsman sebagai raja. dan pada tahun 1300 M. Utsman memproklamirkan diri sebagai *Padisyah al Utsman*.⁵⁸ ditambah lagi dukungan militer dari kerajaan-kerajaan kecil sebagai benteng dari serangan tentara Mongol.⁵⁹

⁵⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Turki

⁵⁶ Ada beberapa penyebutan pada Ertoghul, dengan penyebutan Ortoghol, al-Thugril, Erthugrul, Urthughril, Urthoghal, dan Ertoghrol, ia meninggal dunia pada tahun 699 H/ 1299 M. Lihat Alaidin Koto, *Sejarah Peradilan Islam*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2011)hal. 142

⁵⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam : Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008) hal.130

⁵⁸ Badri yatim, *Sejarah....hal. 130*

⁵⁹ Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, (Jakarta: Logos, 1997) hal. 54

Kerajaan ini mencapai puncak kebesarannya di bawah pemerintahan Sultan Sulaiman, yang oleh rakyatnya dikenal sebagai Sulaiman al-Qanuni.⁶⁰

Kejayaan kerajaan Turki Utsmani yang berjalan selama berabad-abad dan menjadikan sebagai pusat pemerintahan islam, telah banyak memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan Islam dunia. Kerajaan ini banyak melahirkan para ulama ahl fiqh ataupun sufi.⁶¹

Sebagai tempat yang pernah menjadi pusat agama islam, Turki memiliki banyak sekali ulama atau wali yang menjadi pusat ziarah diantaranya adalah, Abu Ayyub al Anshari di istanbul, haji Bektash wali.⁶²

Saat ini, kendati negara Turki sebagai negara yang mayoritas penduduknya muslim dan secara formal menganut faham sebagai negara sekuler, ziarah wali tumbuh subur, kendati pemerintah sekuler Turki memberikan larangan terhadap ritus ziarah, namun muslim Turki tetap melakukan ziarah.⁶³

c. Keberadaan tawasil masyarakat di semenanjung Arab

Semenanjung Arab atau bisa disebut Jazirah Arab adalah sebuah jazirah (semenanjung besar) di Asia Barat Daya pada persimpangan Afrika dan Asia. Dengan perbatasan barat daya Laut Merah, Teluk Aqabah, tenggara Laut Arab, di timur laut Teluk Oman dan Teluk Persia. Secara politik, Jazirah Arab terdiri dari

⁶⁰ Philip K. Hitti, *Histori of The Arab: From The Earliest to the Present*, (Newyork: Palgrave Macmillan, 2002) hal. 910, Terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh : R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi

⁶¹ Pada kerajaan Turki usmani, banyak didirikan tarekat-tarekat, salah satunya adalah Tarekat Bektasi, tarekat ini memiliki banyak pengikut dari kalangan jeanissari, ada juga tarekat maulawi, yang didukung oleh para sultan, untuk menghadang ancaman jannisari-Bektasi, lihat selengkapnya Bimaz Toprak, *Islam dan Perkembangan Politik di Turki*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1999) hal. 491

⁶² Hanri Chambert-Loir, *Ziarah Wali...*hal. 429

⁶³ Asep Usman Ismail, *Apakah Wali ITU Ada? Menguak makna kewalian dalam tasawuf pandangan al-Tirmidzi dan Ibn Taymiyyah*, (Jakarta: RajawaliPres, 2005) hal. 5

negara-negara berikut ini: Kerajaan Arab Saudi, Kerajaan Kuwait, Republik Yaman, Kerajaan Oman, Uni Emirat Arab, Qatar dan Bahrain.⁶⁴

Daerah ini menerima islam mulai awal adanya agama ini, karena nabi Muhamad sebagai pembawa risalah memang berasal dari suku Arab. Sehingga para pengajar islam kemudian banyak sekali yang berasal dari kawasan ini.

Salah satu negara yang rakyatnya banyak menjadi menyebarkan Islam adalah negara Yaman.⁶⁵

Hadramaut merupakan salah satu provinsi di negeri Yaman, orang-orang Hadramaut yang dikenal dengan Hadramy, banyak menjadi penyebar Islam keseluruh dunia, terutama ke Indonesia. Penduduk Hadramaut terutama para anak cucu Nabi dari jalur al-Husain melalui al Imam Ahmad bin Isa yang biasa disebut dengan golongan alawiyyin, lebih memilih urusan akhirat dari pada sekedar urusan dunia, sehingga kaum alawiyyin ini lebih sering beribadah kepada Allah.

Bertawasul dan ziarah wali seolah menjadi bagian dari kehidupan kaum alawiyyin Hadramaut, makam yang mereka datang adalah pemakaman Zanbal.⁶⁶

Selain pemakaman Zanbal terdapat juga pemakaman Furait.⁶⁷

⁶⁴ Penyebutan semenanjung arab dengan timur tengah merupakan sebuah penyebutan geo politik, para ahli politik mendefinisikan Timur Tengah sebagai kawasan yang mencakup negara-negara Arab non Afrika ditambah Iran dan Israel. Ada juga yang mendefinisikan Timur tengah berdasarkan kesatuan bahasa dan budaya seperti Aljazair, Maroko, Libya, mauritania dan anggota Liga Arab ditambah Iran, Israel dan Turki. Ada juga yang mendefinisikan Liga Arab dan negara dengan kesatuan bahasa dan budaya, ditambah Afganistan, Pakistan dan republik muslim ex. Soviet. Lebih lengkap lihat, bagian prolog Riza Sihbudi, *Menyandera Timur Tengah*, (Jakarta: Mizan Publika, 2007) hal. Xxii

⁶⁵ Salah satu sahabat Nabi yang pernah diutus untuk negeri Yaman adalah Muadz bin jabal, hal ini terekam dalam sebuah hadits

Pemakaman ketiga yang terkenal di kota Tarim adalah pemakaman Akdar. Di perkuburan Akdar, yang dimakamkan di sana di antaranya para ulama, auliya' al-arifin dari keluarga Basri, keluarga Jadid, keluarga Alwi, keluarga Bafadhal, keluarga Baharmi, keluarga Bamahsun, keluarga Bamarwan, keluarga Ba'Isa, keluarga Ba'ubaid dan lainnya.⁶⁸

Ziarah makam wali di hadramaut, menjadi bagian dari peribadatan penduduk sana. Ziarah kemakam para wali di Hadramaut, dilaksanakan rutin oleh pelajar Indonesia dan penduduk Hadramaut setiap hari Jum'at jam 07.00 s/d 09.00 waktu setempat.⁶⁹

Penduduk Hadramaut tidak hanya mempunyai tradisi ziarah wali, namun setiap tahunnya pada bulan sya'ban tanggal 7 sampai dengan tanggal 10 orang-orang hadramy mengadakan ritual ziarah makam nabi, dengan destinasi ziarah makam Nabi Hud⁷⁰. Lokasi makam berada di daerah bernama *Syi'ib Hud* yang berjarak sekitar kurang lebih 80 km dari kota Tarim.⁷¹

Ritual tahunan ziarah Nabi Hud diikuti oleh ribuan peziarah yang tidak hanya berasal dari daerah Hadhramaut saja, tetapi juga para peziarah dari luar hadhramaut dan dari luar Yaman. Sebagian besar dari peziarah biasanya akan

⁶⁶ Zambal merupakan pemakaman yang dikhususkan bagi keluarga Alawiyin, di Zambal dimakamkan salah satu tokoh Alawiyin al Imam al Faqih al Muqaddam Muhammad bin Ali Ba Alawi

⁶⁷ Dalam kamus bahasa Arab arti Furait adalah gunung kecil. Di tempat tersebut dikuburkan keluarga Bafadhal serta para ulama, auliya', sholihin yang tak terhitung jumlahnya. Tata ziarah dipemakama Furait ini biasanya di mulai ziarah diawali kepada Syaikh Salim bin Fadhal, kemudian Syaikh Fadhal bin Muhammad bin al-faqih Ahmad

⁶⁸ <http://sufiroad.blogspot.co.id/2009/02/mengenal-kelurga-alawiyin-di-hadramaut.html>

⁶⁹ Wawancara dengan H Asnawi seorang da'i yang pernah menjadi pelajar Indonesia di Rubath as Syatiri tanggal 10 Pebruari 2016

⁷⁰ Ahmad Haydar Baharun, *Madzhab Para Habaib& Akar Tradisinya* (Malang : Pustaka Basma, 2013) hal. 32-33

⁷¹ <http://ahlulbaitrasulullah.blogspot.com/2013/10/ziarah-nabi-hud-di-hadhramaut.html>

bermalam selama empat hari empat malam di rumah-rumah yang mereka bangun di lokasi sekitar makam, yang mana rumah tersebut hanya mereka tempati pada waktu ziarah saja.

Dapatlah dikatakan penduduk hadramaut merupakan komunitas muslim yang dalam hal melakukan ziarah wali tidak bisa dikalahkan oleh komunitas muslim manapun.

Tempat ziarah wali lainnya di Timur Tengah yang banyak di dipadati peziarah seperti makam Syekh Abdul Qadir al Jailani di Baghdad-Iraq, Syekh Arslan di Damaskus.⁷²

d. Keberadaan tawasul masyarakat di Asia

Asia merupakan salah satu dari tujuh benua yang ada didunia ini, Asia dikenal dengan julukannya sebagai benua kuning. Asia merupakan benua terbesar didunia dengan wilayahnya yang mencakup hampir 9% wilayah bumi ini dan Asia juga sebagai benua terpadat dengan 60% penduduk bumi ada dibenua yang satu ini.

Benua asia terbagi menjadi beberapa kelompok, Asia Barat Daya, Asia Timur, Asia Selatan, dan Asia Tengah.

India dan Pakistan merupakan bagian dari negara yang berada di Asia Selatan. Dua negara yang berdampingan ini awalnya adalah satu, kemudian pada tahun 1947 terjadi pemisahan antara Pakistan dan Hindustan. Populasi muslim di negara Pakistan.

⁷² Henri Chambert-Loir, *Ziarah Wali...*hal.93

Para penyebar Islam di India terdiri dari para ulama dan kaum sufi, seperti Syekh Bahaudin Zakiya, Syekh Fariduddin Ganj Shakar, Syekh Muinuddin Chisty, dan lain-lain.⁷³

Shayk Ali Al-Hujwiri adalah seorang sufi persia yang cukup terkenal. Setiap tahunnya ribuan orang hadir berziarah. Wali lain yang banyak diziarahi adalah Saint Hazrat Syed Sakhi Mahmood Badshah (Rehmatullah), Hazrat Peer Syed Meher Ali Shah, dan Hazrat Pir Syed Ghulam Muinuddin Gilani (Golra Shareef)⁷⁴Pir Muhammad Syah.⁷⁵

Keberadaan peziarah makam wali di Pakistan, termotivasi dari keinginan peziarah mendapatkan keberkahan dari makam keramat yang diziarahi.

India sebagai sebuah negara yang pernah dikuasai oleh islam, sebelum kemudian dijajah oleh Inggris, banyak sekali makam wali yang diziarahi, *Malik Ibrahim Bayyu*, *Sharafudin Yahia Maneri*, *Qadin ala Shattari*, dan wali perempuan yang disebut dengan *Bibi Kamalo*.⁷⁶

e. Keberadaan wali menurut spiritualitas masyarakat

Kata *wāli*⁷⁷ muncul dibeberapa ayat di dalam al qur`an, sementara kata-kata lain yang mempunyai kaitan seperti *walāyah* terdapat didua tempat (8:72,

⁷³ Lebih lengkap baca, Siti Maryam, Sejarah Peradaban Islam; Dari masa klasik Hingga Modern, (Jogyakarta; Jurusan SPI Fakultas Adab IAIN Sunan kali jaga) hal. 210

⁷⁴ <http://zadab.blogspot.co.id/2010/03/maqam-wali-allah-di-pakistan-1.html>

⁷⁵ Henri Chambert-Loir, *Ziarah Wali*...hal. 274

⁷⁶ Henri Chambert-Loir, *Ziarah Wali*...hal. 261

⁷⁷ Didalam kosa kata bahasa Indonesia “wali” disebut dengan “kata” namun di dalam bahasa arab wali disebut dengan “kalimat = الكلمة”

18:44), dan kata jama' dari *wāli* yaitu *awliyā* juga terdapat dalam al Qur'an di beberapa tempat.⁷⁸

Kata *wāli* berasal dari kata bahasa Arab yakni "ولي". Yang berarti dilindungi, dicintai, Kata wali, وَلِيٌّ dapat berasal dari wazan فَعِيلٌ dengan arti kata مَفْعُولٌ sehingga وَلِيٌّ bermakna "yang dicintai", yaitu orang yang urusannya dilindungi Allah.

Imam Al-Thabari ra. menyebutkan bahwa ketika Nabi Saw. ditanya tentang makna awliya', ia menjawab bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang dicemburui oleh para Nabi dan para Syuhada.

Menurut ibn Arabi seseorang akan dapat mencapai wali jika sudah mencapai tingkatan *gnosis*, posisi ini bukan merupakan pemikiran dan ciptaan manusia, lebih merupakan kehendak dari Tuhan sendiri. Seseorang yang sudah mencapai tingkatan *gnosis* sering disebut dengan *al ārif billāh* yang maksudnya seseorang yang telah mencapai makrifat kepada Allah. Dunia sufi mengenal wali pada beberapa tingkatan, sesuai dengan tingkatan kesempurnaannya, tingkatan teratas adalah قطب yang berarti poros atau عُرْوَةٌ pertolongan, qutb atau ghauts ini dikelilingi oleh tiga nuqab, empat autad, tujuh abrar, empat puluh abdal, tiga ratus akhyar, dan empat ribu wali tersembunyi.⁷⁹

Keberadaan wali merupakan sebuah keadaan yang masih diperdebatkan di kalangan muslim sendiri, beberapa ulama' seperti ibn Taimiyah, Muhammad Abdul Wahhab, ibn Jauzi dan ibn Baz tidak meyakini tentang eksistensi dari wali. Pada ulama lain, meyakini akan keberadaan wali.

⁷⁸ Seperti kalimat وَالْيَاقِينِ الْوَالِيَاءِ إِلَّا أَنْ أُولِيَاءِ اللَّهِ

⁷⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam Jilid 5*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houve, 2002) hal. 173

J. Karomah dan barakah wali

Eksistensi *wāli* memang masih menjadi polemik atau perdebatan dikalangan ulama` atau cendhiawan muslim, berbeda dengan *karamāh*, keberadaan *karamāh* diyakini oleh hampir semua ulama, tidak terkecuali Ibn Taimiyah dan Ibn al Jauzi, keduanya merupakan ulama fiqh dari golongan Hanabilah. Kendati menentang pendapat atas eksistensi *wāli*, namun al Jauzi tidak menolak pendapat yang mengatakan keberadaan *karamāh*.⁸⁰ *Karamāh* diartikan sebagai perkara luar biasa yang terjadi pada manusia *khāriqu lil ādat*. Suatu hal yang luar biasa yang terjadi pada seseorang terbagi menjadi tiga, yang pertama sesuatu keadaan luar biasa yang terjadi pada nabi disebut dengan mu`jizat, kedua karamah terjadi pada seorang wali, dan ketiga sihir terjadi pada seorang fasiq atau non muslim. Al Qu`an banyak menceritakan sesuatu yang luar biasa terjadi pada para nabi Allah, dan juga mendokumentasikan sebuah cerita lama yang terjadi pada manusia

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ
عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. Q.S: al Imran [3]: 37

Ayat di atas menjelaskan bagaimana seorang anak manusia bukan Nabi seperti Maryam yang mendapatkan sesuatu yang luar biasa, memperoleh makanan

⁸⁰ Henri Chambert Loir dan Claude Guillot... hal 37

langsung dari Tuhannya, dan hal ini diyakini sebagai karamah yang dimiliki oleh Maryam sebagai seorang manusia shalihan dan suci.

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ
 قَالَ أَلْقُوا فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرَّهُمُ هُبُوبُهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ
 وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا أَهْوَىٰهَا إِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ
 فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Ahli-ahli sihir berkata: "Hai Musa, Kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, atautkah kami yang akan melemparkan?"

Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (mena'jubkan).

Dan kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!". Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan.

Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Q.S Surat Al-A'raf [7] : 15-18

Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Q.S Surat Al-A'raf

Empat ayat al-Qur'an di atas menjelaskan ada kejadian luar biasa yang satu terjadi pada salah satu nabi Allah Musa untuk meneguhkan ke-Nabi-annya dan untuk mengajak orang lain mengimaninya. Dan yang satu lagi adalah sihir yang dikeluarkan oleh para pengikut Fir'aun. Keduanya merupakan sesuatu kejadian luar biasa, yang membedakan antara satu dengan lainnya adalah subyek dari kejadian luar biasa tersebut.

Jelaslah kemudian adanya beberapa hal luar biasa yang bisa saja terjadi pada manusia, yang bisa disebut mu`jizat, karamah, dan sihir, tergantung pada siapa hal luar biasa tersebut melekat.

K. Keyakinan Terkabulnya doa dengan bertawasul pada makam wali

Ziarah kubur dan tawasul merupakan sebuah entitas yang berbeda, keduanya berdiri sendiri. Ziarah kubur mempunyai landasan teks normatif berupa hadis, sementara tawasul mempunyai teks normatif dari alqur`an dan hadits yang ditafsiri sebagai landasan.

Sebagai entitas yang berbeda ziarah kubur, tidak dapat dilakukan kecuali disebuah tempat yang bernama kuburan atau makam, sementara tawasul dapat dilakukan dimanapun sesuai dengan keinginan orang yang bertawasul. Kemudian kuburan atau makam wali menjadi medan bertemunya entitas ziarah dan entitas tawasul.

Ziarah kubur pada makam wali yang dilakukan oleh komunitas muslim tradisional ini diwujudkan dalam rangka bertawasul kepada wali yang ada di dalam kubur, agar semua keinginannya tercapai. Seringkali kegiatan ziarah ini dihujan oleh kelompok modernis dengan mengatakan TBC; tahayul, bid`ah, churafat,⁸¹ namun semangat para peziarah untuk berziarah pada makam wali seolah semakin menggelora. Hal ini didasari keyakinan bahwa wali yang telah meninggal itu masih akan memberikan berkah rohani dan jasmani yang nantinya dapat memberikan berbagai manfaat dari orang yang menziarahi, dan keyakinan lainnya juga adalah wali yang diziarahi juga akan mengamini doa dari para

⁸¹Tim Penulis JNM, *Gerakan ...* hal. 171

peziarah.⁸² Dewasa ini kegiatan ziarah wali semakin terlembaga lewat kelompok pengajian, kelompok muslimatan, bahkan juga pelajar yang memasuki tahap akhir pendidikannya sering dibawa oleh guru untuk melakukan wisata ziarah.

Dewasa ini, ketika masyarakat sudah semakin pragmatis, ziarah kubur berevolusi menjadi *tawasul*, sebagai wujud untuk mencari pengalaman spiritual dengan memohon sesuatu pada Allah melalui wali yang dianggap *keramat*.

Tawasul dibagi menjadi beberapa cara, bertawasul dengan nama Allah, dengan amal shalih yang pernah dilakukannya, bertawasul kepada orang shalih baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal.

Dalam hal ini Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki berpendapat, telah terjadi kesepahaman pada semua ulama muslim, atas kebolehan bertawasul dengan amal shalih,⁸³ sedang tawasul dengan cara lainnya para ulama masih berbeda pendapat atas kebolehannya.

Banyak sekali model tawasul yang dilakukan, mulai dari berdoa dengan bahasa ibu sampai dengan bahasa arab yang sering ada pada kumpulan doa-doa yang tersusun dalam buku kumpulan doa.⁸⁴

Keyakinan diterimanya doa yang dibacakan oleh peziarah adalah diamini doa yang dibacakan oleh wali yang ada dalam kubur yang diziarahi, peziarah berkeyakinan wali yang ada dalam kubur, masih tetap hidup sehingga bisa mendengar dan mengamini doa yang dibacakan. Mereka mengkaitkan keyakinannya dengan tek suci yang ada dalam al qur`an

⁸²Tim Penulis JNM, *Gerakan...* hal. 172-178

⁸³ Muhammad Alwi al Malki, *Mafahim...* hal. 141

⁸⁴ Kalimat doa tawasul dengan bahasa arab seringnya memakai kalimat *ببركة, بحق, بجاه* yang maksudnya adalah dengan *jahnya, haknya, barakahnya* seorang wali yang diziarahi

وَلَا تُحْسِبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rizki. al. Imron [3] : 169

Ayat diatas mereka tafsiri, bahwa para wali sebagai manusia yang selalu berjuang dan menghibahkan seluruh hidupnya di jalan Allah, ketika mati ruhnyanya masih tetap hidup dan bisa mendengar dan mengetahui segala apa yang terjadi.

Kajian tentang ziarah makam wali, telah banyak diteliti oleh para pakar, namun menurut penulis, masih belum seimbang dengan keberadaan dan aktifitas dari para peziarah, terlebih lagi dengan penelitian yang agak mendalam yang mengangkat motifasi *peziarah* untuk melakukan perilaku ziarah ke makam wali tertentu, seorang yang dianggap wali, yang mempunyai ketenaran bersifat lokal.

Ada beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitiannya berkaitan dengan ziarah wali:

1. Suis, melakukan penelitian dengan judul Fenomena Barakah (Studi Konstruksi Masyarakat dalam Memaknai Ziarah di Makam KH. Abdurrahman Wahid Tebuireng Jombang Jawa Timur) Disertasi UIN Sunan Ampel, Tahun 2013, penelitian yang difokuskan dimakam Gusdur ini, bertujuan untuk mencari konsep barakah yang dipahami peziarah, latar belakang memilih makam Gusdur sebagai destinasi berziarah, serta melihat konstruksi pemaknaan barakah dari masing-masing peziarah yang terdiri dari masyarakat santri, awam, dan politisi.

2. Henri Chambert Loir dan Claude Guillot telah menulis buku atau mengumpulkan beberapa tulisan hasil penelitian yang ditulis oleh teman-temannya, yang dia beri judul *le culte des saints dans le monde musulman* yang kemudian diterjemahkan dengan judul Ziarah dan Wali di Dunia Islam, penelitian yang dilakukan oleh beberapa orang terhadap ziarah wali tersebut, dilakukan di hampir seluruh dunia Islam mulai dari Timur Tengah, Mesir, semenanjung Balkan hingga Nusantara, hanya saja dalam penelitian tentang ziarah ini para peneliti hanya berfokus pada ritual ziarah yang dilakukan oleh para *peziarah*. Henri Chambert Loir dan Claude Guillot mengatakan, bahwa disamping memang betul-betul terdapat makam wali yang dikeramatkan, juga terdapat makam atau sebuah tempat yang dikeramatkan yang berasal dari wali rekaan.⁸⁵ Wali rekaan disini sebenarnya tidak ada kuburan seseorang, tetapi masyarakat memberikan label tempat keramat, sehingga tempat tersebut biasa dijadikan tujuan ritual ziarah. Henri Chambert Loir dan Claude Guillot juga mengatakan, bahwa kecenderungan para peziarah untuk melakukan ritual ziarah, karena mereka malas untuk melakukan shalat,⁸⁶ dalam hal ini, Henri Chambert Loir dan Claude Guillot terlalu tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan dan mengeneralisir berbagai fenomena ziarah yang ada, dia menyamakan antara para peziarah yang ada di suatu belahan dunia, dengan peziarah lainnya yang lebih shaleh dan lebih paham syariat. Penelitian yang dilakukan oleh Henri, sama sekali tidak mengungkapkan motifasi para peziarah dalam melakukan ritualnya, penelitiannya hanya sebatas

⁸⁵ Henri Chambert Loir dan Claude Guillot hal. 16

⁸⁶ Henri Chambert Loir dan Claude Guillot hal 16

pada perilaku para peziarah saja, dalam penelitiannya ia menemukan bahwa berziarah memberikan kebebasan untuk berekspresi.

3. Nus Syam : Islam Pesisir, sebuah penelitian yang dilakukan terhadap pada masyarakat desa pesisir, penelitian ini menggunakan metode konstruksi sosial, dengan mengangkat tiga medan budaya masjid, sumur dan makam, menurutnya masjid adalah medan budaya bertemunya orang NU dan Muhammadiyah, sedang sumur dan makam adalah tempat bertemunya orang NU dan Abangan.

Nur Syam dalam meneliti Makam sebagai medan budaya bertemunya NU dan Abangan, kendati tidak secara tegas dikatakan, setidaknya teori ini merujuk pada teori abangan dan santri yang digagas oleh Clifford Geerts.

Tempat penelitian pada makam yang dianggap keramat berada di daerah pesisir Jawa Timur, makam Sunan Ampel di Surabaya, Makam Maulana malik Ibrahim di Gresik, Makam Putri Suwari di Leran Gresik, Makam Sunan Drajat paciran, dan Makam Sunan Bonang di Tuban.

Sosok wali yang dikuburkan atau disebut dengan makam wali, dikeramatkan oleh para peziarah dan mengundang peziarah untuk datang mencari barakah, guna memenuhi segala hajat yang ada dihati peziarah. Peziarah meyakini bahwa jasad wali tersebut tidak rusak seperti jasad manusi pada umumnya yang terurai dalam tanah.

Kedekatan sosok wali dengan Tuhan.

Kegiatan berdoa peziarah di makam ini tidak hanya dilakukannya sendiri dengan membaca al qur`an, dan berdoa dengan bahasa arab, namun ada pula yang minta didoakan oleh juru kunci makam.

Tidak hanya medan budaya yang ada pada makam, kehadiran ribuan peziarah juga mengundang para pedagang untuk menggelar dan menjual dagangannya, sehingga makam juga menjadi sebuah kegiatan ekonomi.

Penelitian ini berfokus pada medan budaya bertemunya varian NU, Muhammadiyah dan Abangan. Tidak focus pada upacara pencarian berkah di makam wali.

4. Badruddin : Pandangan Peziarah Terhadap Kewalian Kyai Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar Basyaiban Pasuruan Jawa Timur: persepektif fenomenologis (Disertasi, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011). Penelitian yang difokuskan di makam KH Abdul Hamid Pasuruhan. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi-konstruksionis, di mana setiap tindakan peziarah ketika berada di lokasi makam pada dasarnya adalah suatu representasi budaya penuh makna. Tindakan dan budaya adalah dua entitas yang tak terpisahkan. Kegiatan ziarah makam Kyai Hamid dan peziarahnya merupakan suatu kehidupan yang unik dan merupakan subkultur budaya yang khas masyarakat Pasuruan.

Kedatangan peziarah di makam Kyai Hamid Pasuruan, dilakukan dengan cara berkelompok dan sendiri-sendiri. Semua ritual di makam Kyai Hamid dilakukan secara Islami seperti membaca al Qur`an, tahlil dan lainnya.

Sebenarnya mengirimkan bacaan al qur`an, tahlil, dan doa-doa berbahasa Arab, juga sering terjadi dan biasa dilakukan pada makam orang kebanyakan yang

bukan wali dibanyak tempat, sehingga belum ditemukan korelasi pencarian berkah dengan membaca al qur`an di sebuah makam wali.

Penelitian ini tidak mengangkat proses pencarian berkah yang dituju oleh para peziarah. Karena membaca al qur`an dan tahlil, juga biasa dilakukan pada makam orang kebanyakan yang bukan wali.

L. Kerangka Berfikir

Tawasul sebagai perilaku keberagamaan yang dilakukan oleh komunitas santri dengan media makam wali, merupakan sebuah tradisi kecil yang mampu dikaitkan dengan tradisi besar. Tawasul sebagai entitas yang berbeda sama sekali dengan ziarah kubur, dipertemukan dalam sebuah ruang budaya makam wali. Tradisi tawasul yang hidup dalam tradisi muslim moderat ini, merupakan entitas keagamaan yang memberi ruang untuk diteliti, karena ritual yang dilakukan sering berkelindan dengan tradisi yang pernah ada sebelum kedatangan Islam, sehingga berbagai spekulasi atau tuduhan sering dilancarkan, disisi lain dasar pijakannya sering dianggap tidak sharih karena sering merupakan sebuah siratan makna yang terkandung dalam dalil. Sebagian peneliti yang ada, memberi cap sebagai agama jawa dalam arti sebuah prilaku keberagamaan yang bersifat lokal dan jauh dari ajaran Islam murni.

Penelitian ini mencoba menilai konsep Geertz, yang memberikan tuduhan terhadap tradisi lokal, Hindu, Budha dan Islam dengan konsep sinkretisme dengan konsep agama Jawa.

Woodward yang tidak setuju dengan konsepsi sinkretisme yang ditawarkan oleh Geertz, ia mencoba menawarkan konsepsi akulturatif antara tradisi lokal dan Islam, namun Woodward juga masih memberikan label agama Jawa terhadap keberagaman masyarakat Jawa.

Nur Syam dengan teori akomodatif yang dikemukakannya, dimana Islam sebagai Agama dalam pertemuannya dengan tradisi lokal, Islam mengakomodasi tradisi lokal masuk pada Islam. Pada medan budaya kuburan keramat, merupakan tempat bertemunya antara abangan dan orang NU.

Dari tiga teori sinkretisme, akulturatif dan akomodatif pada ziarah kubur, peneliti mencoba menyusun bahan penelitian untuk menjawab tiga teori tersebut dengan dua kata kunci “tawasul dan ziarah wali”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Kualitatif sebagai jenis penelitian dan Fenomenologis sebagai pendekatan

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian terhadap gejala sosial yang bertujuan mencari makna terhadap tindakan atau perilaku yang dijalankan. Sehingga jenis Penelitian ini adalah lapangan (*field research*) yang termasuk penelitian kualitatif.⁸⁷ Beberapa hal yang membawa peneliti untuk menggunakan pendekatan kualitatif adalah: *Pertama* pendekatan kualitatif memberikan peluang untuk mengkaji terhadap sebuah fenomena yang ada. *Kedua* penelitian yang berkaitan dengan keyakinan yang ada di masyarakat, kesadaran, dan tindakan masyarakat. *Ketiga* penelitian untuk mencari makna terhadap sebuah tindakan hanya dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif. *Keempat* pendekatan kualitatif memberikan keunggulan dan membuka peluang di dalam memahami fenomena melalui subyek penelitian.

Tahap awal yang dilakukan peneliti adalah penjelajahan kemudian baru pengumpulan data,⁸⁸ dalam metode ini tidak bersifat kaku tetapi bisa disesuaikan dengan keadaan di lapangan. Demikian pula hubungan antara peneliti dengan yang diteliti bersifat interaktif, namun peneliti tetap menjadi sutradara dalam melakukan penelitian.

Sebagai penelitian yang bersifat lapangan dan untuk mencari makna dalam tindakan atau pada sesuatu yang tampak, maka kajian fenomenologi yang

⁸⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD* (bandung: Alfabeta, 2011) hal. 24

⁸⁸Sugiyono, *Metode...* hal. 25

berusaha memperoleh gambaran dengan cara mengungkap makna konsep atau fenomena yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu, merupakan sebuah pendekatan yang tepat untuk digunakan.

Fenomenologi merupakan bagian dari paradigma interpretative. Metode-metode penelitian yang ada dalam paradigma interpretative, menganalisis aktivitas sosial melalui pengamatan langsung yang mendetail atas individu didalam situasi dan kondisi yang alami dengan tujuan untuk mencapai pemahaman dan penafsiran bagaimana individu menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka. Oleh karena itu asumsi utama dari paradigma interpretative, bahwa peneliti secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka dengan memberikan makna pada apa yang mereka lihat atau rasakan.

Suatu fenomena yang tampak merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena sesuatu yang tampak itu sebenarnya merupakan obyek penuh makna.⁸⁹ Teori fenomenologi ini kemudian dikembangkan oleh banyak sarjana, pada beberapa teori baru, salah satu derivasinya adalah konstruksi sosial yang dikembangkan oleh berger dan Luckman.⁹⁰ Jika Durkheim memandang keterpisahan antara subjektivitas dan objektivitas, dan menempatkan objektivitas diatas subjektivitas, sedangkan Weber yang juga mengakui keterpisahan subjektivitas dan objektivitas, dengan anggapan kebalikan dari teori Durkheim, dimana subjektivitas berada diatas objektivitas. Berger membuat konsep menghubungkan subjektivitas dan objektivitas melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektivasi-internalisasi. *Eksternalisasi* penyesuaian

⁸⁹Hussel dalam Nur Syam, *Islam Pesisir...* hal 35

⁹⁰Nur Syam, *Islam Pesisir...* hal 36

diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. “*Society is a human product*”. Kedua *Objektivasi* merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. “*Society is an objective reality*”. Dan *Internalisasi* individu yang mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. “*Man is a social product*”⁹¹

Penelitian makna melalui sosiologi pengetahuan, mensyaratkan penekunan pada “realitas” dan “pengetahuan”. Dua istilah inilah yang menjadi istilah kunci teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. “Kenyataan” adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomen-fenomen yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak individu manusia (yang kita tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan). “Pengetahuan” adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik.⁹²

Pertimbangan memilih kajian fenomenologi pada penelitian ini disebabkan penelitian ini termasuk penelitian lapangan terhadap perilaku tawasul pada makam wali, untuk mencari motif dilakukannya (*because motive*), dan untuk apa perbuatan dilakukan (*in order to motive*)

Alasan lain memilih kajian fenomenologis didasari oleh beberapa hal:

Pertama kajian ini merupakan sebuah upaya memahami sesuatu yang ada dibalik tindakan atau noumena, yang terbungkus pada fenomena yang tampak

⁹¹ Basrowi, Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya : Insan Cendekian, 2002).hlm. 206

⁹² Goodman, Douglas J. dan George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi ke-6, (Jakarta: Kencana, 2004)

pada perilaku para peziarah di makam wali, segala yang dilakukan peziarah meliputi ritual keagamaan hanya dapat dipahami melalui pengungkapannya sendiri *because motive*.

Kedua ritual ziarah makam wali yang dilakukan oleh individu merupakan suatu realitas, yang harus ditafsiri dan dipahami pada tempat dimana ritual itu dilakukan.

Ketiga ritual ziarah makam sebagai realitas sosial, hanya dapat dipahami melalui pengamatan, observasi dan wawancara secara langsung dan mendalam.

Keempat, fenomenologi cenderung menentang atau meragukan apa-apa yang diterima tanpa melalui penelaahan atau pengamatan lebih dahulu, dan menentang sistem besar yang dibangun dari pemikiran yang spekulatif.

Kelima fenomenologi menekankan pada seorang peneliti harus memfokuskan diri pada apa yang disebut sebagai menemukan permasalahan. Peneliti berupaya untuk menangkap makna pada objek penelitian melalui gejala-gejala yang ditangkap oleh peneliti, untuk apa perbuatan itu dilakukan *in order to motive*

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif sebagai penelitian lapangan, memberikan ciri khas tersendiri, peneliti menjadi instrumen penelitian yang berperan serta di dalam melakukan pengamatan, namun juga peneliti tetap menjadi pemain disaat penelitian dilakukan. Kehadiran peneliti dapat diuraikan: ⁹³

⁹³Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989) hal. 163

1. Pengamatan berperanserta yakni peneliti akan mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin, sampai pada yang sekecil-kecilnya terhadap segala hal yang menjadi data penelitian ini.
2. Instrumen penelitian yakni peneliti, disamping menjadi pengamat, juga menjadi perencana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pembuat laporan hasil penelitian.

C. Latar Penelitian

Kendati sebagai ulama lokal, dalam pengertian peran sosok KH Hasan Genggong selama hidupnya belum pernah memiliki peran sebagai ulama yang berkapasitas nasional dan dikenal lewat perannya secara nasional pula, namun makam KH Hasan Genggong selalu diziarahi oleh muslimin sepanjang waktu, dapatlah dikatakan makam beliau tidak pernah sepi dari para peziarah dengan berbagai motifasinya. Dulunya makam beliau terletak disamping kanan masjid al Barokah yang berada di dalam kompleks Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, namun belakangan ketika terjadi pelebaran masjid, makam beliau masuk dalam bagian bangunan masjid.

Alasan yang mendasari dilakukannya penelitian di tempat ini adalah:

1. Banyaknya peziarah yang melakukan ritual tawasul ditempat ini sepanjang waktu, baik siang maupun malam, terlebih lagi ratusan peziarah memadati komplek makam akan terjadi pada malam jumat legi, dimana malam jumat legi ini dianggap sebagai sebuah malam yang dapat memberikan keberkahan tersendiri.

2. Sosok KH Hasan Genggong sebagai ulama lokal yang mampu menarik hati peziarah untuk menziarahi makamnya, untuk bertawasul dan mencari keberkahan serta mencari pengalaman spiritual.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dan sumber data pada penelitian ini digolongkan pada dua jenis data, yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung pada sumbernya berupa kuisisioner, kata-kata atau ucapan dan juga perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh peziarah. Sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumbernya.⁹⁴ Data yang diperoleh baik itu data primer ataupun data skunder kemudian diinterpretasi dan dianalisa⁹⁵ dengan menggunakan teori-teori yang ada.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian tentang Ziarah Makam Wali KH Hasan Genggong Kajian Fenomenologis Terhadap Perilaku Keberagamaan Peziarah ini dikumpulkan dari hasil catatan dokumen ketika melakukan observasi partisipasi dan catatan wawancara mendalam, atau dari hasil wawancara dengan tokoh sebagai data sekunder.

F. Teknik Analisa Data

Penelitian kualitatif sebagai penelitian lapangan yang memberikan ruang gerak cukup luas pada peneliti untuk mengambil data dari berbagai sumber dan

⁹⁴Sugiyono, *Metode...* hal. 225

⁹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006) hal. 26

dengan menggunakan teknik pengambilan data yang bermacam-macam, serta dilakukan secara terus-menerus dan menghasilkan data jenuh, disini belum ditemukan teknik analisa data dengan pola yang jelas.⁹⁶ Sebab itu kemudian terjadi kesulitan dalam menganalisis, namun disini dilakukan sebuah teknik analisa yang terbagi menjadi tiga. *Pertama* teknik sebelum masuk di lapangan *kedua* Analisa data di lapangan dan *ketiga* analisa setelah selesai di lapangan.

Penekanan pada analisis data ini, saat proses di lapangan bersamaan pengumpulan data.⁹⁷ Analisa data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data interaktif, sebagaimana analisa data di lapangan model yang ditawarkan Miles and Huberman,⁹⁸ dengan tahap sebagai berikut:

1. reduksi data

Proses analisis data mestinya dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dikaji, langkah berikutnya adalah membuat rangkuman untuk setiap kontak atau pertemuan dengan responden. Dalam merangkum data biasanya ada satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan tersebut. Kegiatan yang tidak dapat dipisahkan ini disebut membuat abstraksi, yaitu membuat ringkasan yang inti, proses, dan persyaratan yang berasal dari responden tetap dijaga. Dari rangkuman yang dibuat ini kemudian peneliti melakukan reduksi data yang kegiatannya mencakup unsur-unsur spesifik termasuk :

- a. Proses pemilihan data atas dasar tingkat relevansi dan kaitannya dengan setiap kelompok data,

⁹⁶Sugiyono, *Penelitian...*hal. 243

⁹⁷Sugiyono, *Penelitian...*hal. 245

⁹⁸Sugiyono, *Penelitian...*hal. 246-252

- b. Menyusun data dalam satuan-satuan sejenis.
 - c. Membuat koding atau sistem kode data sesuai dengan kisi-kisi kerja penelitian.
2. display data

Pada proses ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan, sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar variabel agar peneliti lain atau pembaca laporan penelitian mengerti apa yang telah terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penampilan atau display data yang baik dan tampak jelas alur pikirnya, adalah merupakan hal yang sangat didambakan oleh setiap peneliti karena dengan display yang baik merupakan satu langkah penting untuk menuju ke arah jalan luncur untuk mencapai analisis kualitatif yang valid dan handal.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

G. Pengecekan Keabsahan Data

Subjektivitas peneliti merupakan sesuatu yang sering terjadi pada penelitian kualitatif, hal ini disebabkan sering kali peneliti bersifat dominan atas data yang diperoleh dari sumber. Disisi lain penelitian wawancara dan observasi akan mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang credible akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara untuk meningkatkan keabsahan data penelitian lapangan, yaitu dengan

melakukan pengujian terhadap data yang diperoleh, pengujian tersebut dapat dilakukan dengan uji *kredibilitas*, *transferabilitas* dan *konfirmatas*.

Uji kredibilitas dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check, dan analisis kasus. *Transferabilitas* yaitu apakah hasil *penelitian* ini dapat diterapkan pada situasi yang lain. *Dependability* yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada tingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan membentuk konsep-konsep ketika membuat penafsiran untuk menarik kesimpulan.



Bab IV

PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum

1. Sketsa Biografi KH Hasan Genggong⁹⁹

KH Hasan Genggong lahir pada malam Kamis tanggal 27 Rajab 1256 H atau bertepatan dengan 23 September 1840 M. ia dilahirkan disebuah desa bernama Sentong kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo, dari pasangan Kiai Syamsudin atau Kiai Miri dan Ibu Nyai Khodijah atau Nyai Miri,¹⁰⁰ yang kemudian bayi tersebut diberi nama Ahsan yang artinya adalah baik atau kebaikan mungkin harapan sang ayah dan sang ibu berharap kelak putra yang dilahirkan itu mampu menjadi orang baik dan menaburkan kebaikan bagi orang lain. Ahsan dilahirkan sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, Mariyah Qibtiyah, Ahsan, dan Rais.

Sedari kecil Ahsan belajar al-Qur'an dan ilmu agama lainnya pada ayahnya, baru setelah ayahnya meninggal Ahsan belajar pada pamannya, setelah dirasa cukup bekal ilmu agama yang dimilikinya, Ahsan kemudian melanjutkan studinya ke beberapa pesantren yang ada di Jawa dan Madura, seperti pesantren Sukun Sari Pasuruan, Kiai nahrawi Sidoarjo, Syekh Khatib Bangkalan dan KH Holil Bangkalan Madura.

⁹⁹ Wawancara dengan KH Hasan Syaiful Islam, cucu dari KH Hasan Genggong, pada saat pra penelitian. Karena tidak adanya dokumen lengkap yang mencatat tentang sosok kepribadian KH Hasan Genggong, peneliti mencoba menghimpun cerita tutur yang diriwayatkan secara estafet, dari generasi sebelumnya, kemudian peneliti mencoba menanyakan pada KH Hasan Saiful Islam sebagai bentuk kroscek atas beberapa cerita tutur yang berkembang, sebagai cerita memang benar adanya, dan sebagian lagi merupakan cerika yang sulit dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sebagian besar riwayat hidup KH Hasan Genggong ini diceritakan oleh para cucunya, yang sebelum ditulis harus mendapat *tashih* dari KH Hasan Saiful Islam.

¹⁰⁰ Kebiasaan orang madura menyebut nama seseorang dengan nama anak tertuanya, anak tertua dari Kiai Syamsudin dan Ny. Hj. Khadijah bernama maritah Qibtiyah biasa dipanggil miri, maka kemudian Kiai Syamsudin dipanggil Kiai Miri dan Nyai Hj. Khadijah dipanggil Nyai Miri.

Ketika mempunyai sedikit bekal Ahsan kemudian melanjutkan belajar ke Makkah sambil menunaikan ibadah haji, disana Ahsan belajar pada Syekh Nawawi Banten dan beberapa ulama lainnya.

Setelah selesai melaksanakan ibadah haji, seperti kebiasaan haji lainnya, Ahsan kemudian mengganti namanya menjadi Mohamad Hasan.

Nama Genggong yang melekat pada namanya, merupakan penyandaran pada nama pesantren yang diasuhnya, konon nama genggong, yang dijadikan nama pesantren itu diambil dari nama bunga yang tumbuh disekitar pondok pesantren Genggong.

Orang mengenal KH Hasan Genggong dengan banyak sebutan, ada yang menyebutnya dengan *Kiai Sepuh*, hal ini karena nama salah satu putranya juga bernama Hasan, sehingga untuk memudahkan maksud dari panggilan orang beliau dijuluki kiai sepuh. Ada pula yang menyebutnya dengan panggilan *Kiai Hasan Sepuh*, hal ini juga bertujuan untuk membedakan antara beliau dengan putranya.¹⁰¹

Sebenarnya nama lengkap beliau adalah KH Mohamad Hasan, hanya saja panggilan ini sangat jarang dilakukan oleh masyarakat, kecuali pada orang tertentu atau pada acara resmi seperti haul, pembacaan al-Fatihah pada acara resmi, dan lainnya.

2. Makam KH Hasan Genggong

Pada hari kamis tanggal 11 syawal 1374 H, KH Hasan Genggong wafat dalam usia 113 tahun. Beliau dimakamkan disebelah utara masjid al Barakah yang berada ditengah Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Tujuan dimakamkan di dalam lokasi pondok pesantren Genggong ini, agar santri mudah untuk menziarahi setiap waktu.¹⁰²

¹⁰¹ Pengamatan peneliti mulai pra penelitian.

¹⁰² Pengasuh pondok pesantren sebelumnya yaitu KH Zainul Abidin dimakamkan disebelah barat Pondok Pesantren Genggong, berjarak sekitar 600 meter.

Semenjak terjadi pemugaran dan pelebaran fisik masjid al Barakah pada tahun 1982, makam KH Hasan Genggong seolah berada dan menyatu dengan masjid, dan makam KH Hasan Genggong juga dibangun dengan cukup indah.

Melihat bentuk masjid al-Barakah begitu unik, di dalamnya terdapat dua mihrab tempat imam memimpin shalat berjamaah. Dulunya sebelum resmi menjadi masjid, merupakan dua buah mushala yang terbuat dari kayu dan anyaman bambu, dengan posisi beriringan atau tidak sejajar. Mushala yang satu berada lebih depan dari lainnya.

Mushola yang paling barat adalah mushala milik KH Zainul Abidin (mertua KH Hasan Genggong) dan mushalla ditimurnya merupakan mushalla milik KH Hasan Genggong. Lambat laun seiring banyaknya santri, mushalla tersebut ditempati untuk shalat jumat dan menjelma menjadi masjid.

Setelah renovasi dilakukan dengan mengubah tampilan masjid dari kayu itu menjadi bangunan permanen, dua masjid kayu itu dijadikan satu dengan tetap mempertahankan posisi bangunan dan mihrab dari masing-masing masjid.

Saat ini bangunan makam KH Hasan Genggong,¹⁰³ berdampingan dengan masjid al-Barakah, atau dapatlah dikatakan bangunan makam itu menyatu dengan bangunan masjid, hanya disekat dengan tembok dengan ukuran tinggi kurang lebih 30 cm dan pagar kayu ukir, biasanya pagar dari bahan kayu ukir ini, pada kegiatan tertentu terutama acara haul beliau akan dilepas sehingga bangunan makam akan betul-betul menyatu dengan masjid.

Pada sisi timur makam terdapat dua lembar pintu kayu yang menutup cungkup makam. Pintu ini jarang sekali dibuka, tidak ada yang berani membuka pintu ini, hanya cucu dan cicit keturunan beliau yang berani membuka pintu.

¹⁰³ Saat penelitian ini berlangsung, makam KH Hasan Genggong dalam tahap renovasi, pada bagian atap dan lantai, hingga penelitian ini mau dirampungkan renovasi makam belum selesai.

KH Hasan Genggong awalnya hanya sendirian dimakamkan disamping masjid al-Barakah, saat ini pada bangunan makam beliau sudah berjejer dua makam lainnya, yaitu KH Hasan Syaiful Ridzal (salah satu putra beliau) dan Ny Hj. Himami Hafsawati (istri dari KH Hasan saiful Ridzal).

Makam KH Hasan Genggong berada pada ruangan tertutup, dengan bangunan berupa terbuat dari bahan kayu jati berukir, dan berbentuk kotak bujur sangkar. Disisi sebelah barat makam merupakan tempat para peziarah wanita. Sementara ditimur makam tempat peziarah pria, jika tempat ziarah pria penuh dengan orang yang berziarah, peziarah dapat berziarah di masjid al-Barakah yang memang menyatu dengan makam.

3. Wali dan Kewalian

Tidak ada lembaga atau badan yang dapat menetapkan seseorang itu sebagai seorang wali, karena esensi kewalian itu menyangkut esensi keberagaman yang bersifat pribadi dan berdimensi batini. Karena itu ada kelompok ulama yang berpandangan bahwa *la ya'lamul-waliyya illal-waliyyu*. Artinya, tidak ada yang dapat mengetahui bahwa seseorang itu wali, kecuali seorang wali juga. Ada pula yang berpendapat bahwa tidak ada yang dapat mengetahui bahwa seseorang itu wali, kecuali *al Waly* atau Allah. Wali itu sendiri sebenarnya merupakan kualitas hubungan personal antara hamba dengan Tuhannya. Ketika hubungan antara personal dengan Tuhan mencapai titik kesempurnaan, penyematan gelar wali sering digunakan pada personal tersebut.

Kendati selama ini tidak ada lembaga agama yang bertugas mengangkat status seseorang menjadi wali, bukannya kemudian, predikat wali tidak bisa disematkan kepada seorang hamba yang shalih, karena jalan untuk menjustifikasi

seseorang itu mempunyai derajat wali adalah adanya pengakuan dari seseorang yang dianggap wali juga. Maka kemudian menjadi syarat utama seseorang itu dianggap wali adalah adanya pengakuan atau penetapan dari wali lainnya, yang sudah eksis dalam dunia kewalian.

Seperti halnya KH Hasan Genggong, penyematan atau pengakuan atas kewaliannya, dilakukan oleh beberapa ulama atau wali lain, beberapa ulama yang menyatakan atau memberikan kesaksian akan kewalian beliau ini banyak sekali, diantaranya adalah KH Hasyim Asyari pendiri organisasi Nadlatul Ulama.

Kesaksian dari KH Hasyim Asyari ini berawal dari kisah antara KH Hasyim Asyari sebagai pengasuh Pondok pesantren Tebu Ireng Jombang, dengan KH Hasan Syaifourridzal, yang saat itu menjadi santri di Pesantren tebu Ireng Jombang. Suatu malam di kediamannya, setelah beraktifitas, KH. Hasyim Asy'ari meminta salah satu santrinya yang juga sebagai khadam dirumahnya bernama Ahsan atau KH Hasan Syaifourridzal untuk menghadap beliau. Ahsan (KH. Hasan Saifouridzall). KH Hasyim Asyari sama sekali tidak mengetahui identitas lengkap dan sebenarnya dari santri yang bernama Ahsan ini. Hanya saja beliau mengetahui kalau Ahsan ini adalah santri yang taat dan rajin belajar. Disisi lain Ahsan juga tidak ingin memberitahukan identitas dirinya tersebut kepada KH Hasyim Asyari. Karena Ahsan memang tidak suka memamerkan kelebihannya itu sebagai putra seorang ulama besar, terlebih kepada gurunya.

Mendapati permintaan gurunya itu Ahsan dengan sigap mendatangi gurunya. Saat itu KH Hasyim Asyari meminta Ahsan untuk memijat beliau.

Sambil menikmati pijatan, KH Hasym Asyari *nyeletuk* bertanya pada Ahsan dari mana asal usulnya. Di tanya seperti itu Ahsan menjawab dengan sangat hati-hati karena Ahsan tidak ingin identitasnya sebagai putra KH Hasan Genggong terbongkar. Ahsan menjawab beliau berasal dari Kraksaan. Kurang puas dengan jawaban Ahsan, KH Hasyim Asyari melanjutkan pertanyaan lagi, Ahsan berasal dari Kraksaan daerah mana? Dan Ahsanpun menjawab berasal dari Kraksaan daerah dekat Genggong. Mendengar kata Genggong KH hasyim Asyari teringat dengan sabatnya yang bernama KH Hasan Genggong yang menjadi pengasuh di Pesantren Genggong. Kemudian beliau mengajukan pertanyaan pada Ahsan sambil menyelidik, apakah kamu masih ada hubungan dengan KH Hasan Genggong?. Mendapat pertanyaan seperti itu, Ahsan pun tidak bisa mengelak lagi untuk menutupi identitasnya sebagai putra KH Hasan Genggong. Dan Ahsanpun menjawab pertanyaan gurunya itu bahwa beliau adalah Putra KH Hasan Genggong. Mendapat jawaban atau pengakuan dari santri yang sedang memijatnya itu, KH Hasyim Asyari menjadi kaget dan langsung bangun serta memerintakan Ahsan untuk berhenti memijat. Seraya berkata ” Kamu jangan lagi menjadi khadam saya, karena ayah kamu itu adalah seorang Wali Allah”

Ulama lain yang memberikan kesaksian KH Hasan Genggong seorang wali Allah adalah Sayyid Muhammad Amin al-Quthbi. Pada tahun 1952 ketika KH Hasan Syaifourridzal melaksanakan ibadah haji, beliau sempatkan untuk bersilaturrahim kepada salah satu mufti Makkatul Mukaramah yang dikenal sebagai seorang Arif Billah. Dalam silaturrahim itu Sayyid Muhammad Amin al-Quthbi memastikan pada tamunya itu yakni KH Hasan Syaifourridzal, apakah tamunya itu adalah Putra KH Hasan Genggong

pengarang kitab Nadzam *As Safinatu An Najah*, setelah dibenarkan oleh tamunya itu Sayyid Muhammad Amin al-Quthbi kemudian berkata kalau KH Hasan Genggong adalah seorang *Wali Allah*.

KH Abdul Majid Bata-Bata juga memberikan kesaksian akan kewalian KH Hasan Genggong. Jika kedua ulama diatas memberikan kesaksian dengan menyampaikan kepada putra beliau yang bernama KH Hasan Syaifourridzal, KH Abdul Majid memberikan kesaksian dengan cara menyampaikan langsung pada KH Hasan Genggong dengan ucapan beliau ” *Antum Alimun wal Al-lamah, wa Waliyun min Auliyaillah*”

Selain KH Hasyim Asyari dan Sayyid Muhammad Amin al-Quthbi, KH Abdul Majid Bata-Bata, dari kalangan habaib yang pernah bertemu dengan beliau juga ikut memberikan kesaksian akan kewalian beliau diantaranya; Habib Husein bin Hadi al-Hamid, Habib Sholeh Muhsin al-Hamid, Habib Abdur Rahman bin Ali al-Habsyi Kwitang, Habib Sholeh bin Muhammad al-Muhdhar, Habib Muhammad al-Muhdhar, KH. Ma'shum Lasem, KH. Abdul Hamid Pasuruan, KH. Ahmad Shiddiq Jember, KH. Mahfudz Siddiq Jember, dan beberapa ulama yang hidup sejaman dengan Kiai Hasan.

Termasuk juga yang ikut memberikan kesaksian atau mengakui ke-Wali-an KH Hasan Genggong adalah Al-habib Abdul Qodir bin Qitban dari Yaman santri Al-Habib Ali bin Muhammad Al Habsy Shohibu simtu Ad-Durar. Dimana beliau mendatangi beberapa Arif Billah yang ada di tanah Jawa. Salah satu Arif billah yang didatanginya adalah KH Hasan Genggong. Dari sini secara eksplisit Habib Abdul Qodir bin Qitban mengakui kalau KH Hasan Genggong tergolong orang yang Arif Billah atau Wali Allah.

Habib Ali bin Muhammad al Habsy Shohibu Simtud Durar memberikan kesaksian bahwa KH Hasan Genggong adalah sahabat beliau yang sering bertemu dan bersilatullah dalam ma`rifat.¹⁰⁴

KH. Abdul Hamid Pasuruan memberikan pendapat mengenai KH Hasan Genggong. Pendapat itu beliau ungkapkan ketika beliau kedatangan tamu bernama KH. Humaidi, "Shodruhu kalamuhu", kalimat itulah yang beliau ucapkan. Dalam buku *Sejarah Hidup Almarhum KH. Hasan Genggong Kraksaan*, Arief Umar A.N., penulis buku ini menyatakan bahwa dirinya merasa tidak sanggup memberikan makna konkrit tersebut. Arief Umar melanjutkan, dalam perspektif tertentu, jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, ucapan *Shodruhu Kalamuhu* bisa diartikan sebagai "denyut kalbunya adalah ucapannya". Namun penerjemahan ini hanyalah penerjemahan secara terminologi (istilah) yang belum bisa menjelaskan banyak hal secara konkrit. Sudut pandang yang sepatutnya dipakai adalah bagaimana cara menjelaskan apa yang dipikirkan, diingat, dan dirasakan oleh Kiai Hasan pada setiap saatnya. Maka jelaslah kiranya bahwa kalimat *shodruhu kalamuhu* menggambarkan sesuatu yang abstrak dalam kerangka hubungan antara Allah SWT dengan hamba-Nya¹⁰⁵. Maka benarlah bahwa merupakan kerumitan tersendiri untuk mencari bagaimana cara menjelaskan bahwa Kiai Hasan adalah seorang *waliyullah*.

¹⁰⁴ Data diambil dari rekaman kaset wawancara antara keluarga KH Hasan Genggong dengan keluarga Habib Anis bin Alwi al Habsy Solo. Serta CD player rekaman pidato manakib Habib Ali bin Muhammad al Habsy pada saat acara haul Habib Ali di Solo

¹⁰⁵ Data ini terdapat dalam buku kecil yang diterbitkan secara lokal, buku ini merupakan satu-satunya dokumen kecil yang mencatat sejarah hidup KH Hasan Genggong, yang ditulis oleh Arief Umar A.N., *Sejarah Hidup Almarhum KH. Hasan Genggong Kraksaan*. (Probolinggo, YPPZH, 1975). Dikisahkan oleh KH. Humaidi Abdul Majid, Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Pasuruan. Kisah ini bermula ketika KH. Humaidi Abdul Majid datang *sowan* kepada KH. Abdul Hamid Pasuruan pada tanggal 26 dzulhijjah 1394 h. Salah satu tujuan KH. Humaidi adalah hendak bertanya dan memohon pendapat KH. Abdul Hamid mengenai figur Kiai Hasan dan kepribadiannya

B. Temuan Penelitian

1. Latar belakang peziarah bertawasul dimakam KH Hasan

Genggong

Para wali yang sudah wafat, diyakini rohnya masih ada dan hidup dalam alam roh. Roh para wali diyakini mampu mendengar dan melihat siapa saja yang datang ke kuburannya, sehingga segala doa atau sesuatu yang dibaca dimakam wali akan diamini oleh wali tersebut. Keyakinan yang terpatri pada diri seseorang memberikan paksaan agar ia datang ke makam wali, menyampaikan segala sesuatu yang menjadi problematikanya pada wali yang wafat. Penyampaian problematika kepada wali yang wafat ini lebih lepas disampaikan oleh peziarah dengan berbagai suasana kebatinan secara bebas dan merdeka tanpa ada rasa malu, sungkan dan risih, karena orang tersebut hanya meluapkan semua isi hatinya pada dirinya sendiri dimakam wali dengan niat menyampaikan kepada wali yang wafat. Perasaan ini berbeda dengan menyampaikan kepada seseorang yang masih hidup, karena secara psikologi menyampaikan sesuatu kepada seorang yang masih hidup masih memberikan sekat atau pemisah berupa perasaan.

Ratusan peziarah yang datang pada KH Hasan Genggong, tentu dilatar belakangi oleh berbagai motif, yang diluapkan sedemikian rupa.¹⁰⁶

Salah satu peziarah yang bernama Mohamad Misbah,¹⁰⁷ menurut pengakuannya hadir berziarah ke makam KH Hasan Genggong hanya dengan motif mencari barakah KH Hasan Genggong, baginya KH Hasan Genggong merupakan sosok seorang ulama besar yang sulit digambarkan dan ditamsilkan.

Dalam suatu kesempatan wawancara misbah menuturkan

¹⁰⁶ Peziarah yang datang ke makam KH Hasan Genggong, dapat dikatakan sebagai peziarah dari komunitas tunggal, yaitu komunitas santri.

¹⁰⁷ Nama yang disamarkan

Kuleh lambhek oning epakon entar kah Kiai Sufyan seletreng, kuleh atanyah tentang sosok KH Hasan Genggong, anikah kiai Sufyan tak bengal acretah, dedih kuleh tak bengal jughen acretah tentang kiah nikah, enggi pokoen kuleh tak bengal pon seh aceretaah.

(saya dulu pernah diminta untuk datang ke KH Sufyan Samsul Arifin Seletreng Situbondo, untuk bertanya tentang sosok KH Hasan Genggong, ternyata KH Sufyan tidak berani menuturkan tentang gambaran kebesaran nama KH Hasan Genggong, jadi saya juga tidak berani bercerita tentang KH Hasan Genggong, ya intinya saya tidak berani bercerita.¹⁰⁸

Pada diri Mohamad Misbah, sosok KH Hasan Genggong, sulit tergambarkan secara kongkrit, hanya saja baginya, sosok tersebut memenuhi hatinya sehingga dia terpengil untuk berziarah, dan mencari keberkahan.

Peziarah bernama Muji, menuturkan motivasi ia berziarah ke makam KH Hasan Genggong, adalah karena makam KH Hasan Genggong relatif dekat dengan rumahnya jika dibanding ulama atau wali lainnya. Muji berpikir untuk berziarah ke makam KH Hasan Genggong bisa ditempuh dengan cepat dan biaya lebih murah, dibandingkan dia harus berziarah ke makam wali lainnya.

Disisi lain, Muji mempunyai seorang anak yang sedang mondok di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, setiap kali mengunjungi dan mengantarkan bekal untuk anaknya selalu menyempatkan diri untuk ziarah ke makam KH Hasan Genggong. Ia juga mengatakan, jika berziarah ke makam KH Hasan Genggong, hatinya merasa tenang dan damai, selalu saja ada jalan untuk mendapatkan rizki kendati sedikit. Perasaan juga berbeda ketika sering pergi berziarah dengan jarang berziarah.

¹⁰⁸ Wawancara tanggal 1 Mei 2016

Terkenalnya KH Hasan Genggong sebagai seorang wali, telah memberikan motivasi agar makamnya diziarahi, seperti yang ia katakan :

Kiaeh Hasan kak dissah oreng wali, kiaeh Hasan kakkdissah terkenal eman kaeman, sedegeh oreng oning jek mun kiaeh hasan kakkdissah wali.

(Kiai Hasan itu seorang wali, beliau terkenal dimana-mana, semua orang tahu kalau beliau itu seorang wali)¹⁰⁹

Mathari seorang peziarah asal Kraksaan, yang mengaku setiap malam berziarah ke makam KH Hasan Genggong, hal ini ia lakukan sudah beberapa tahun lamanya, kendati hujan ia tetap berangkat untuk berziarah ke makam KH Hasan Genggong, ia mengaku “senang” dengan selalu berziarah ke makam KH Hasan Genggong. Dorongan lain yang menjadikan Mathari untuk selalu berziarah ini, karena ia memandang KH Hasan Genggong adalah guru utama, yang harus dihormati, dan KH Hasan Genggong adalah maha guru dari beberapa ulama lainnya.

Kiaeh Hasan kak dissah ulama sufi seh arif billah (wali), banyak kah keramatanah, sahenggeh eziaraen, kiaeh Hasan nikah guruh se paleng pokok, termasuk gurunah derih para kiaeh laen akadieh kiai Mino dan Kiai Idris.

(Kiai Hasan Genggong itu ulama sufi yang arif billah (wali), banyak sekali karamahnya, sehingga banyak diziarahi. KH Hasan Genggong itu guru utama, termasuk guru dari para kiai lain, seperti KH Hasyim Mino dan KH Idris).¹¹⁰

¹⁰⁹ Wawancara tanggal, 2 Mei 2016

¹¹⁰ Wawancara tanggal, 29 April 2016

Pandangan Mathari pada sosok KH Hasan Genggong sebagai guru utama, dan banyaknya karamah yang dimiliki oleh KH telah memberikan dorongan padanya agar bertawasul pada makam KH Hasan Genggong.

Peziarah lain, seorang ibu bernama Khotijah, termotivasi berziarah ke makam KH Hasan Genggong, karena keyakinan atas kebesaran nama KH Hasan Genggong sebagai seorang Wali Allah, ditambah pula sebuah pengalaman pribadinya yang dikaitkan dengan nilai barakah dari KH Hasan Genggong, dimana ia dirasa tidak mampu menyekolahkan anaknya, karena kondisi pekerjaan yang kurang memadai jika dibanding dengan biaya pendidikan, namun kemudian ternyata ketiak ia bertawasul pada KH Hasan Genggong, ia mampu menyekolahkan anaknya.

Dalam suatu wawancara ia mengatakan ;

...kauleh oning kiai seppo nikah ningalen, ning alamah, kiai seppo nikah ghun jasatah tok seh ekobur, eronah buntan, bisah ngaoningih ben ningaleh dek kauleh. Kuleh adoa`ya Allah klaben barokanah kiai seppo teremaaghi do`a den kauleh.....

...kauleh klamun ke genggong, bedheh panggilan batin, sopajheh kauleh kah astah...

(...saya tahu kiai sepuh itu melihat dialamnya, kiai sepuh itu Cuma jasadnya yang dikubur, ruh nya tidak terpendam dan bisa mengetahui dan melihat saya. Saya berdo`a Ya Allah, dengan barakahnya kiai seppuh terimalah doa saya

...saya kalau ke Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, ada panggilan hati, agar sayaberziarah ke makam KH Hasan Genggong.)¹¹¹

Pengalaman pribadi terselesaikannya kesulitan hidup, telah membawa keyakinan pada diri peziarah, untuk berziarah ke makam KH Hasan Genggong, sehingga pada dirinya seolah ada panggilan hati untuk selalu berziarah pada makam KH Hasan

¹¹¹ Wawancara tanggal, 29 April 2016

Genggong. Panggilan hati yang dirasakannya, telah membawanya untuk berziarah rutin ke makam KH Hasan Genggong, lima belas hari sekali atau kadang setiap minggu sekali.

Selain pengalaman pada masalah kehidupan diatas, hal lain yang menambah keyakinan pada diri Khotijah untuk selalu bertawasul pada KH Hasan Genggong adalah seperti apa yang ia ceritakan :

Anak kauleh kak dissah oning tanangah ekepek labeng bedeh opondhuk, pas nelpon kah penakan kauleh, jek mun tanangah belle keluar dere cek benya`en, kuleh langsung kah genggong, selama ning perjalanan kauleh tak bu ambu atawasul kah kiaeh seppo, ternyata akadiyeh keajaiban, lokah tanangah anak kuleh kaesah pas kerreng.

(anak saya itu, pernah tangannya kejepit pintu, keyika ada di pondok, kemudian dia telpon keponakan saya, kalau tangannya pecah dan banyak keluar darah, saya langsung menuju ke pesantren genggong, selama diperjalanan saya bertawasul terus pada KH hasan Genggong tanpa henti, seolah seperti terjadi keajaiban pada anak saya, luka yang dia alami ternyata sembuh)

Kebiasaan tawasul Khotijah, tidak hanya dilakukan ketika berziarah ke makam KH Hasan Genggong, tetapi setiap kali terjadi sesuatu, atau menginginkan sesuatu dia selalu bertawasul pada KH Hasan Genggong. Keyakinan atas kewalian KH Hasan Genggong, telah menjadikan Khotijah selalu bertawasul.

Berbagai perasaan dan suasana kebatinah muncul dari seseorang yang sudah terbiasa berziarah, Khotijah mengungkapkan, kalau dirinya dan KH Hasan Genggong seolah ada sebuah ikatan, sehingga ia sering melakukan tawasul di makam KH Hasan Genggong, menurut pengakuannya selama kurang lebih dua tahun ia melakukan ritual tawasul setiap minggu sekali atau, paling sedikit 15 belas hari sekali ia datang ke makam KH Hasan Genggong untuk bertawasul.

Pada peziarah lain motif dari kehadirannya untuk bertawasul di makam KH Hasan Genggong disamping pencarian berkah sebagai motif utama, adalah hubungan silaturahmi santri dan guru.

Abdul Mujib, seorang peziarah yang mengaku pernah belajar atau *nyantri* di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, setiap bulan datang berziarah ke makam KH Hasan Genggong, dengan alasan agar hubungan silaturahmi antara guru dan murid masih bisa terjalin, disamping itu ia mengemukakan keinginannya untuk mendapat barakah dari KH Hasan Genggong dengan menziarahi makamnya.

Seperti halnya Abdul Mujib, Nurhidayati dan Saidah peziarah yang mengaku sering datang ke makam KH Hasan Genggong, karena menurutnya KH Hasan Genggong merupakan gurunya, sambil berharap barakah KH Hasan Genggong.

Dalam kesempatan wawancara Mujib menuturkan;

Engkok entar kah astah, polanah terro barakanah Kiaeh Seppo, yeh...polanah kiaeh seppo jiah engkok kah astah, selaen jiah kieah seppo ruah ghik anyamah guruh

(Saya ke makam KH Hasan Genggong, karena ingin barakahnya. Yah karena faktor KH Hasan Genggong itu saya ke makamnya, disamping itu beliau masih termasuk guru saya)¹¹²

Hal yang sama tentang faktor hubungan santri kiai ini, juga dituturkan oleh Saidah dan Nurhidayati.

Abdul Mujib, Saidah¹¹³ dan Nurhidayati¹¹⁴ secara fisik belum pernah bertemu dan belajar secara langsung pada KH Hasan Genggong, namun mereka mempunyai anggapan

¹¹² Wawancara tanggal, 25 April 2016

¹¹³ Wawancara tanggal, 25 April 2016

bahwa KH Hasan Genggong adalah gurunya, sehingga mereka termotivasi untuk selalu mengunjungi makam guru. Hampir semua santri Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong memang mempunyai paradigma, bahwa mereka itu adalah santri KH Hasan Genggong, kendati mereka belum pernah bertemu dengan KH Hasan Genggong, bagi para santri pengasuh saat ini hanya sekedar badal dari KH Hasan Genggong.

Anggapan KH Hasan Genggong sebagai guru, telah membentuk sebuah keyakinan pada diri mereka, akan datangnya barakah guru jika makamnya diziarahi. Kendati seorang guru sudah meninggal, hubungan silaturahmi kepada guru selalu mereka jaga, sebagai bentuk ketakdziman. Sikap senantiasa menjaga tali silaturahmi pada guru ini, mereka aktualisasikan melalui ritual ziarah dan tawasul. Jiwa santri yang mereka miliki dengan selalu berpasrah pada guru, telah membawa mereka mengunjungi guru yang meninggal untuk membacakan doa dan berharap barakah.

Motif lain yang menjadi pendorong bagi peziarah adalah doktrin orang lain. Hal ini seperti yang disampaikan oleh seorang informan bernama Wage Supriadi seorang pedagang yang rutin berziarah ke makam KH Hasan Genggong. Kegiatan ziarah pernah dilakukannya setiap malam atau seminggu dua kali. secara kebetulan dia memang alumni Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong,

Kuleh entar tawasul kah astah Kiaeh seppo kaentoh karenah epakon sareng KH Hasan Saiful Ridzal, dhingin tepaen kauleh ghik monduk e genggong, KH Hasan Syaiful Ridzal makon sadejeh santreh kaanggy atawasul kah astah Kiaeh seppo.....

Den kauleh kabbi kaentoh hakikatah santrenah kiaeh seppo....dedhih hubungan kauleh sareng kiaeh seppo kaentoh hubungan santreh guruh....

Kiaeh seppo nikah wali kutub, termasuk oreng seh wusul dek gusteh Allah, deddih lamun adua` klaben atawasul dek kah kiaeh seppo semmak eteremanah.....

¹¹⁴ Wawancara tanggal, 29 April 2016

Hadir aziarah kah astanah kiaeh seppo bedheh hikmanah, lamun atawasul derih jeu akadiyeh oreng SMS...

(Saya bertawasul ke makam Kiai sepuh ini, karena diperintah oleh KH Hasan Saiful Ridzal, dulu ketika saya masih mondok di genggong, KH Hasan Syaiful Ridzal memberi perintah agar semua santri bertawasul kepada KH Hasan Genggong.....

Kami semua ini hakikatnya adalah santrinya kiai sepuh....jadi hubungan saya dan kiai sepuh ini adalah hubungan antara santri dan guru....

Kiai sepuh ini adalah seorang wali kutub, seorang yang wusul pada Allah, sehingga berdo`a dengan bertawasul pada kiai sepuh ini, lebih dekat untuk diterima.....

Hadir berziarah dimakam kiai sepuh itu ada hikmahnya, kalau bertawasul dari jauh itu seperti orang SMS)¹¹⁵

Dipilihnya makam KH Hasan Genggong oleh Wage untuk bertawasul dan berziarah awalnya didorong oleh kepatuhannya pada doktrin KH Hasan Syaiful Ridzal, kemudian menjadi kebiasaan baginya untuk melakukan tawasul ketika terjadi keruwetan hidup pada makam KH Hasan Genggong, berangkat dari doktrin tersebut muncul keyakinan pada dirinya tentang sosok KH Hasan Genggong sebagai seorang wali kutub dan wusul kepada Allah. Keyakinan akan kewalian KH Hasan Genggong pula telah memunculkan keyakinan lainnya, termasuk keyakinan ketika dagangannya laris, ekonomi keluarga dirasa semakin meningkat, dan beberapa problematika hidupnya yang pernah dialami terselesaikan, merupakan barakah yang ia dapatkan dari hasil bertawasul pada KH Hasan Genggong.

Ketika muncul perasaan yakin atas sebuah barakah, ia pernah melakukan ziarah rutin setiap malam atau kemudian seminggu dua kali ke makam KH Hasan Genggong, kendati jarak rumahnya dan makam KH Hasan Genggong cukup jauh sekitar 30 KM.

¹¹⁵ Wawancara tanggal, 23 April 2016

Wage menyakini karena barakahnya KH Hasan Genggong, kendati ia hanya seorang pedagang kecil namun dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari, serta mampu menyekolahkan anaknya.

Zainal Urip, seorang tabib atau para normal, ia rutin datang ke makam KH Hasan Genggong setiap malam jumat legi beserta rombongan sekitar 50 orang. Ia menuturkan kalau dulu ia berziarah kemakam KH Hasan Genggong bukan hanya pada malam jumat legi, tapi ia berziarah setiap malam. Ia berangkat dari rumah selepas shalat maghrib menuju kemakam KH Hasan Genggong, baru kemudian hampir subuh ia baru pulang dari makam KH Hasan Genggong. Saat diwawancara ia bercerita :

Kauleh nikah petamoy sambih berdakwah, kuleh atawasul kah kiaeh Hasan, karenah epakon kiaeh Marzuqi, kiaeh marzuki nikah santrenah kia Hasan, nikah adebhu klamun kauleh esoon jek sampek peggek klaben genggong...

Sebagai petamoy lokal kuleh nikah butoh lim, kiaeh Hasan nikah sebagai lim, semangken tamoy kuleh nikah ampon derih man kakkimman.

(Saya ini adalah seorang tabib sambil berdakwah, saya bertawasul pada KH Hasan Genggong, karena diperintah oleh KH Marzuki, KH Marzuki ini adalah santri KH Hasan Genggong, dan ia mengatakan, bahwa saya jangan sampai putus dengan genggong...

Sebagai tabib lokal, saya ini butuh lim untuk merekatkan para pasien, KH Hasan Genggong ini adalah limnya, saat ini tamu saya ini sudah dari mana-mana.¹¹⁶

Sebelum ziarah menjadi kebiasaannya, awalnya Motivasi ziarah dari Zainul Urip untuk berziarah ke makam KH Hasan Genggong, adalah doktrin dari KH Marzuki gurunya ketika ia masih *nyantri* disebuah pesantren. Setelah dewasa, dan ia memilih pekerjaan sebagai tabib, secara kebetulan pasien yang minta pertolongannya semakin banyak, ia merasakan sebuah keyakinan atas kesuksesan yang ia dapatkan adalah karena

¹¹⁶ Wawancara tanggal, 25 April 2016

barakah KH Hasan Genggong, sehingga kemudian ia menjadikan ziarah sebagai bagian dari rutinitasnya.

Saiful Bahri, seorang peziarah yang berasal dari Kabupaten Situbondo, yang rutin berziarah pada malam jumat legi, ia menuturkan beberapa hal, yang membuatnya termotivasi untuk selalu berziarah pada makam KH Hasan Genggong, yang pertama adalah pemenuhan nadzar pribadinya, ia menuturkan dengan bahasa madura dengan logat pasaran

Lambek engkok riah abinik tak endik pah apah, sepeda pancat kanah tak endik, pas sengkok aniat, kalamun sengkok endik sepeda motor, sengkok riah entarah ziarah kah astanah KH Hasan. Alhamdulillah tak abit derih jiah, engkok bisah endik sepeda motor. Padahal tang lakoh riah ghun atanih sambih adeheng.

(Dulu saya ketika baru menikah tidak punya apa-apa, sepeda pancal saja tidak punya, kemudian saya nadzar, jika saya punya sepeda motor saya akan sering berziarah pada makam KH Hasan, Alhamdulillah tidak lama kemudian, saya bisa membeli sepeda motor, padahal saya ini cuma petani biasa, yang kadang sambil berdagang).¹¹⁷

Motivasi kedua, berziarah ke makam KH Hasan Genggong adalah karena KH Hasan Genggong sebagai wali kutub. Selanjutnya motivasi berziarah karena karena ia diperintah oleh KH Hasan Mutawakil Allalah, ketika ia masih nyantri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Seperti yang disampaikan:

Encaen debunah kiai Hasan Mutawakil, koduh entar tiap jumat manis, otabeh sebulen sekalian, otabeh semingguh sekalian. Deddih sengkok entar aziarah riah karenah derih guruh, benni derih guruh meloloh tapeh karena derih cinta kah kiaeh seppo.

(Menurut perkataan KH Hasan Mutawakil, saya harus ke makam KH Hasan Genggong setiap malam jumat legi, atau satu bulan sekali, atau satu minggu satu kali, jadi saya berziarah ini karena diperintah guru, tapi bukan cuma karena satu faktor guru, melainkan karena cinta pada KH Hasan Genggong)

¹¹⁷ Wawancara tanggal, 5 Mei 2016

Tabel I

Latar belakang peziarah bertawasul dimakam KH Hasan Genggong

o	Informan	Statmen Informan	Tipologi Motivasi
	Muhammad Misbah*)	<p>Saya hanya ingin barakah KH Hasan Genggong</p> <p>KH Hasan Genggong seorang Ulama besar yang sulit digambarkan kebesarannya</p>	Natural Institutive
	Mathari	<ul style="list-style-type: none"> - Muncul raya suka dan senang ketika berziarah ke makam KH Hasan Genggong - KH Hasan Genggong merupakan guru utama yang telah melahirkan banyak ulama besar 	
	Khotijah	<ul style="list-style-type: none"> - Makam KH Hasan Genggong memberikan daya tarik tersendiri untuk diziarahi - Saya yakin KH Hasan Genggong tahu kalau saya hadir ke makamnya - Hajat hidup saya sering terkabul dengan bertawasul kepada KH Hasan Genggong 	
	Syafii	<ul style="list-style-type: none"> - KH Hasan Genggong merupakan seorang wali besar yang mempunyai banyak karamah 	
	Muji	<ul style="list-style-type: none"> - Makam KH Hasan Genggong mudah dijangkau 	
	Saidah Abdul Mujib	KH Hasan Genggong merupakan gurunya, Karena Beliau adalah pendiri pesantren	The Moral Students

	Nurhidayati	Genggong	
	Wage Supriadi	<p>- Saya diperintah KH Hasan Syaiful Ridzal untuk bertawasul di makam KH Hasan Genggong</p> <p>- Hajat akan terpenuhi ketika rutin berziarah</p> <p>- KH Hasan Genggong merupakan sosok yang sudah wushul</p>	
0	Zainul Urip	<p>- Saya diperintah oleh KH Marzuki guru saya, agar senantiasa bertawasul pada KH Hasan Genggong</p> <p>- Sebagai seorang tabib, KH Hasan Genggong ini adalah lim perekat bagi tamu saya</p>	
1	Saiful Bahri	<p>- Saya Diperintah Oleh KH Hasan Mutawakkil Allahlah Untuk Berziarah Kesini.</p> <p>- Saya Dulu Tidak Punya Apa-Apa, Setelah Saya Bernadzar Untuk Ziarah Ke Makam KH Hasan Genggong, akhirnya apa yang saya inginkan tercapai, setelah itu saya istiqomah datang kesini</p>	Doctrinal Pragmatic
2	Edi Sukarlin	<p>Dulu semua santri memang diperintah berziarah oleh KH hasan Syaiful Rizal.</p> <p>Saya berziarah disamping ingin barakahnya KH Hasan Genggong, juga berkeinginan hajat saya terakbul.</p>	

Beberapa peziarah awalnya termotivasi dari doktrin yang diberikan oleh gurunya untuk melakukan ziarah kemakam KH Hasan Genggong. Lama-kelamaan pekerjaan ziaran berubah menjadi kebutuhan bagi mereka.

Seringkali motif yang menjadi latar belakang adalah faktor kegundahan hati dari para peziarah, yang tidak bisa dipecahkan sehingga makam wali menjadi tempat pelarian untuk menyampaikan segala bentuk kegelisahan hati.

Keyakinan bahwa seorang wali masih hidup merupakan faktor penting bagi peziarah, karena tanpa keyakinan ini, peziarah tidak akan melakukan ritual ziarah dan hilangnya motivasi berziarah. Hidupnya wali di alam kubur merupakan motivasi kunci, karena final dari ritual ziarah adalah berdo'a dengan keyakinan diamini oleh wali yang diziarahi dari alam kubur.

2. Perilaku tawasul para peziarah makam KH Hasan Genggong

Berbagai macam bentuk ritual yang digelar oleh peziarah dimakam KH Hasan Genggong, merupakan cara pengungkapan isi hati dalam berbagai suasana kebatinan dan aplikasi dari berbagai problematika hidup. Perilaku bertawasul ada dengan cara berkirim fatihah, membaca al Qur'an, bershalawat, dan berdoa dengan bahasa arab atau bahasa daerah yang dimengerti. Umumnya orang yang berziarah untuk mengungkapkan semua isi hati dilakukan dengan cara berdoa dengan bahasa yang ia mengerti dan pahami, seperti dituturkan oleh Khotijah :

Kuleh mun atawasul ning astah kiai seppo kakkdissah, pertama maos fatihah, lastareh akerem fatihah kah kiai sepo, pas ngajih qur'an sorat yasin 3x ben kahfi 1x, kadeng maos istighosah teros etotop klaben adua` ngangguy bahasa medhureh, minabi ngangguy bahasa arab kauleh kurang puas, sadhejeh se kauleh sompekaghi e oca`aghi kah kiai seppo, kuleh acurhat napah beih pon kah kiai seppo sambih nangis, karnah kauleh oning kiai seppo nikah ningalen, ning alamah, kiai seppo nikah ghun jasatah tok seh ekobur, eronah buntan, bisah ngaoningih ben ningaleh dek kauleh. Kuleh adoa` ya Allah klaben barokanah kiai seppo teremaaghi do`a den kauleh

(ketika saya bertawasul ke makam kiai sepuh itu, pertama saya membaca surat al fatihah, setelah berkirim fatihah kemudian dilanjutkan dengan membaca al Qur`an surat yasin 3x dan surat kahfi 1x, kadang saya baca istighosah, kemudian ditutup dengan membaca doa dengan bahasa madura, kalau saya pakai bahasa arab saya kurang paham maksudnya. segala sesuatu yang menjadi keghundahan saya, saya sampaikan pada kiai sepuh, saya curhat apa saja pada kiai sepuh sambil menangis, karena saya tahu kiai sepuh itu melihat dialamnya, kiai sepuh itu Cuma jasadnya yang dikubur, ruh nya tidak terpendam dan bisa mengetahui dan melihat saya. Saya berdo`a Ya Allah, dengan barakahnya kiai sepuh terimalah doa saya)¹¹⁸

Pemilihan bahasa madura oleh peziarah ketika berdo'a, karena bahasa madura menjadi bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari peziarah. Sehingga ia memahami segala apa yang ia ucapkan di makam wali. Berbeda dengan doa bahasa arab yang ada pada beberapa buku kumpulan doa, bahasa arab kurang begitu dipahami maksudnya. Alasan lain pemilihan bahasa madura digunakan pada saat berdo'a di makam wali, peziarah mampu meluapkan segala isi hatinya secara bebas kepada ruh wali.

Keyakinan ruh wali masih hidup tidak ikut mati bersama jasadnya, memberikan kekuatan pada peziarah buntu datang kemakam wali guna melakukan ritual dan berdo'a.

Wage Supriadi, melakukan kegiatan ritual tawasul di makam KH Hasan Genggong dengan membaca surat al-Fatihah yang dikhususkan pada Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya. Kemudian kepada para awliya` serta yang lebih khusus pada KH Hasan Genggong. Setelah itu ia membaca kumpulan surat yang memang disusun oleh pihak pondok pesantren Zainul Hasan Genggong.¹¹⁹

¹¹⁸ Wawancara tanggal, 29 April 2016

¹¹⁹ Kumpulan surat yang disusun oleh pihak pesantren Zainul Hasan Genggong berjumlah tujuh surat dari al-Qur`an; surat Surat Yasin, Al-Kahfi, Al-Mulk, As-Sajadah, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, Al-Fath. Kumpulan surat-surat ini tersusun menjadi satu buku yang disebut dengan istighasah,

Zainal Urip, yang mengaku pernah melaksanakan tawasul ke makam KH Hasan Genggong setiap malam, dalam sekali tawasul ia membaca surat al-Waqiah sebanyak 41x 7, kemudian baru ia berdoa kepada Allah.

Kuleh lamun atawasul ning astanah KH Hasan Seppo macah sorat waqi` peng 41, peng pettok, mareh snikah buruh kuleh pas adu`ak, ...biasanah kuleh mulaeh macah selastarenah shalat isya` sampek degihik parak siang.

Semangken nikah kuleh rutin saben malem jumat manis entar kah astah, kuleh asareng rombongan gheh tetanggheh, dhingin gik pickup tek larang kuleh numpah pickcup, semangken nompak muntor sekitar 5 montor...

Kuleh sareng rombongan sekitar 50 oreng, sambih abhektah rasol, klaben niat ngehauleh KH Hasan Seppo klaben bengesepponah reng-oreng jamaah kabbi kakkdissah, Cuma rasolah tek epetoron pancet ning montor, degihik ding ampon lastaren derih astah pas nyareh kenengan se sae, kadheng ning ebentar, rasolah ede`er areng-sareng

(saya kalau bertawasul di makam KH Hasan Genggong, membaca surat al-Waqiah sebanyak 41x, kemudian saya ulangi hal ini sampai 7 kali, setelah itu saya baru berdoa.

...biasanya saya mulai melaksanakan bacaan ini setelah shalat isya`, dan berakhir kurang lebih dini hari nanti

Sekarang ini saya rutin setiap malam jumat legi ke makam KH Hasan Genggong, saya bersama rombongan para tetangga datang kesana, dulu sebelum mobil pickup dilarang mengangkut orang, kami naik mobil jenis pickup, sekarang ini setelah pickup dilarang, saya beserta rombongan naik sekitar 5 mobil...

Kami dan rombongan sekitar 50 orang, bertawasul ke makam KH Hasan Genggong sambil membawa tumpeng, dengan niat sambil melaksanakan haul KH Hasan Genggong dan para leluhur kami, hanya saja tumpeng yang kami bawa tidak kami bawa ke makam, kami tetap taruh di mobil, nanti setelah prosesi tawasul kami mencari tempat yang enak, kadang di pantai Bentar, kemudian kami makan tumpeng secara bersama-sama).¹²⁰

Perilaku tawasul dengan membaca surat al-Waqi`ah sebanyak 41 x 7 yang dilaksanakan selama hampir satu malam penuh dan dilaksanakan setiap malam oleh Zainal urip ini, merupakan bentuk keinginannya yang besar untuk

didalamnya juga berisi wirid-wirid tertentu. Konon pemilihan tujuh surat ini berasal dari KH Hasan Genggong. Wawancara tanggal, 23 April 2016

¹²⁰ Wawancara tanggal, 25 April 2016

mendapatkan barakah dari KH Hasan Genggong, sehingga pekerjaannya sebagai tabib akan semakin sukses dengan banyaknya tamu yang datang dari berbagai daerah. Setelah dirasa sukses hajat yang ia inginkan, kemudian ia mencukupkan bertawasul ke makam KH Hasan Genggong hanya pada malam jumat legi saja bersama rombongannya.

Syafi'i seorang peziarah asal Kabupaten Jember, mengungkapkan alasannya datang bertawasul setiap malam jumat legi, karena menurutnya, malam jumat legi mempunyai aura tersendiri, ia berangkat dari rumahnya di daerah Jember dengan cara naik sepeda motor dengan tujuan hanya untuk bertawasul.

Kegiatan yang ia lakukan di makam KH Hasan Genggong adalah dengan membaca shalawat "haibah", menurut penuturannya shalawat ini, ia dapatkan langsung dari KH Hasan Genggong ;

Kuleh eparengih shalawat haibah derih KH Hasan Genggong, engak biasanah, kuleh lamun antara kah astah, mun depak kah labeng kak dissah macah salam. Pas mareh snikah bedeh KH Hasan rabu, ben makon kuleh sopajeh mabenyak shalawat haibah.

...kuleh lamun carpak kan tak olle, jek reng nikah astah

(Saya diberi bacaan shalawat haibah dari KH Hasan Genggong seperti kebiasaan saya, setiap kali masuk pintu makam, saya pasti mengucapkan salam, kemudian secara tiba-tiba muncul sosok KH Hasan Genggong dengan serta merta memerintahkan saya agar memperbanyak bacaan shalawat haibah. Sejak saat itu saya setiap ke makam KH Hasan Genggong selalu membaca shalawat haibah.

...saya kalau bohong kan tidak boleh, disini ini makam KH Hasan Sepuh)

Sejak saat itu, kegiatan Syafi'i di makam KH Hasan Genggong hanya ia lakukan dengan membaca shalawat haibah, hasil pemberian dari KH Hasan Genggong.

Kendati apa yang disampaikan oleh Syafi'i terkait perjumpaannya dengan sosok KH Hasan Genggong dalam keadaan terjaga terkesan irasional, namun ia melakukan pembacaan shalawat haibah tersebut selama bertawasul pada KH Hasan Genggong.

Selanjutnya adalah Mathari, informan ini mengaku sebagai pengikut thariqah al-Tijani, sehingga dalam bertawasul di makam KH Hasan Genggong, ia membaca wirid-wirid thariqah al-Tijani. Ketika ditanya tentang pengamalan wirid thariqah al-Tijani yang dilakukan disalah satu makam seorang wali yang bukan pengikut al-Tijani, ia menjelaskan bahwa KH Hasan Genggong itu banyak thariqahnya, seperti ungapannya

*Kuleh olleh ijazah thariqah al-Tijani derih KH Badri Masduki...
Tak panapah ngamalaghi amalan thariqah al-Tijani ning astanah KH
Hasan Genggong, asalakan benni amalan wajib, nikah seh kuleh kaoningin...
KH Hasan Genggong nikah benyak thariqonah, benni ghun sittong...
KH Hasan Genggong nikah tak buthoh nyareh toriqoh, tapeh toriqoh seh
nyareh KH Hasan Genggong*

(Saya mendapatkan ijazah thariqah al-Tijani dari KH Hasan Genggong...
Tidak masalah membaca wirid-wirid thariqah al-Tijani di makam KH
Hasan Genggong, asalkan bukan termasuk wirid atau bacaan wajib, ini yang saya
ketahui...
KH Hasan Genggong itu banyak thariqahnya, tidak hanya satu...
KH Hasan Genggong itu tidak butuh cari thariqah, tapi sebaliknya thariqah
yang nyari KH hasan Genggong)¹²¹

Terkadang juga ketika bertawasul ke makam KH Hasan Genggong Mathari membawa air yang ditaruh dalam sebuah botol, yang kemudian air

¹²¹ Wawancara tanggal, 29 April 2016

tersebut diberikan kepada keluarganya, dengan harapan keluarganya rajin beribadah kepada Allah.

Muji peziarah lain, menyebutkan ritual yang dilakukan ketika bertawasul di makam KH Hasan Genggong, dia membaca surat al-Fatihah dan surat yasin yang dikhususkan pada KH Hasan Genggong, kemudian dia berdoa pakai bahasa madura, memohon barakah dan keselamatan dunia akhirat atas dirinya dan keluarganya.

Sering juga ia membawa air ketika bertawasul, dengan maksud airnya nanti untuk dia minum bersama keluarganya, dan sebagian untuk disiramkan ke tanaman disawahnya.

Kuleh lamun ngajih ning astah macah sorat al-Fatihah bik sorat yasin, pas ado`a nyoon slamet dunyah akhirat.

Kadheng jughen kuleh ngibeh aing, pas ebecaeh al-Qur`an, aeng kakdissah kaangguy eyenom ben kaangguy eseramaghi kah tetamenan

(Saya kalau ke makam KH Hasan Genggong, membaca surat al-Fatihah dan surat yasin, kemudian berdoa memohon agar saya diberi barakah dan keselamatan dunia akhirat.

Sering juga saya membawa air, kemudian air tersebut saya kasih bacaan al-Qur`an, air tersebut untuk saya minum dan sayta gunakan untuk menyiram tanaman)¹²²

Ada sebuah kepercayaan dan keyakinan pada diri Muji, bahwa air yang dikasih bacaan al-Qur`an dapat menyuburkan tanaman di sawahnya, sehingga tanaman itu akan memberikan hasil yang berlimpah.

Saiful Bahri, peziarah asal Kabupaten Situbondo, setelah keinginannya terkabul untuk membeli sepeda motor, ia rutin ziarah ke makam KH Hasan Genggong setiap malam jumat legi. Ia berangkat dari rumahnya setelah lepas

¹²² Wawancara tanggal, 2 Mei 2016

shalat asar, kemudian shalat maghrib dan isya` berjamaah. Baru setelah shalat isya` ia kemudian ke makam KH Hasan Genggong untuk bertawasul. Seperti peziarah lain yang dilakukan oleh Saiful Bahri di makam KH Hasan Genggong adalah membaca al-Qur`an surat tertentu dan dengan jumlah tertentu.

*Samarenah macah sorat al-Fatihah pas ngajih sorat waqi`, yasin, tabarok, coma maca waqi`en benyaen 41, pas adua` klaben madureh;
Ya Allah yakin klaben barokanah lantaran kiaeh seppo, pamoraaghi rejekeh, paandiaghi derejet edunyah*

(Setelah membaca surat al-Fatihah, kemudian baca surat waqi`, surat yasin, dan al-Mulk, hanya saja baca surat waqi`ahnya sebanyak 41 kali, kemudian berdo`a dengan memakai bahasa madura;

Ya Allah dengan barakahnya bertawasul kepada KH Hasan Genggong, murahkan rizki saya, berikan saya derajat yang tinggi didunia)¹²³

Rutinitas ziarah ke makam KH Hasan Genggong yang dilakukannya selama kurang lebih tiga tahun, tidak pernah membuatnya merasa capek ataupun bosan, ia pun juga beranggapan bahwa setiap mau berziarah ke makam wali lain, harus datang dulu ke makam KH Hasan Genggong untuk pamit, baru setelah itu bisa melaksanakan berziarah ke makam wali lain.

Abdul Mujib seorang peziarah yang memastikan diri setiap bulan berziarah ke makam KH Hasan Genggong, dalam setiap ziarah yang dilakukan, dia mencicil bacaan al-Qur`an satu juz, sehingga dalam tiga puluh kali ziarah, dia sudah bisa menghatamkan al-Qur`an, itu artinya dia membutuhkan waktu tiga

¹²³ Wawancara tanggal, 5 Mei 2016

puluh bulan atau dua tahun setengah baru dia berhasil menghatamkan al-Qur`an di makam KH Hasan Genggong.¹²⁴

Berbeda dengan Saidah, dalam setiap ziarahnya lebih bebas membaca surat-surat al-Qur`an seperti surat yasin, tanpa terbebani dengan nominal atau jumlah bacaan. Hanya saja tercipta keyakinan dalam hatinya apa yang dilakukannya selama ini sudah membuahkan hasil. Bagi Saidah datang ke makam KH Hasan Genggong sudah cukup, tidak penting baginya harus melakukan bacaan tertentu, karena dalam dirinya tercipta keyakinan barakah KH Hasan Genggong dengan mengunjungi makamnya.¹²⁵

Barakah yang dimaksud Saidah dengan berziarah kemakam KH Hasan Genggong adalah keselamatan bagi diri dan keluarganya di dunia dan akhirat kelak. Tidak pernah muluk-muluk harapannya dari ziarah makam KH Hasan Genggong.

Nurhidayati seorang peziarah perempuan, ketika ditemui ia menuturkan setiap bulan dipastikan datang berziarah ke makam KH Hasan Genggong bersama suami dan anaknya. Di makam KH Hasan Genggong ia membaca al-Qur`an sebanyak satu juz, dengan maksud agar dapat barakah dari KH Hasan Genggong.¹²⁶

Menurutnya barakah itu merupakan sebuah nilai tambah yang didapatkan dari bertawasul kepada KH Hasan Genggong.

Tabel III

Perilaku tawasul para peziarah makam KH Hasan Genggong

¹²⁴ Wawancara tanggal, 25 April 2016

¹²⁵ Wawancara tanggal, 25 April 2016

¹²⁶ Wawancara tanggal, 29 April 2016

	Nama Informan	Temuan Penelitian	Tipologi
	- Kh otijah - Wa ge Supriadi	- Pencerahkan Semua Kegundahan Hati Pada KH Hasan Genggong - Membaca al-Qur'an	Attitude Emotional Religius
	- Sai ful Bahri - Ab dul Mujib - Nu rridayati - Sai da - Sy afi'i	Bacaan al-Qur'an dengan jumlah tertentu Membaca shalawat	Natural Religius
	- Zai nul Urip	Bacaan al-Qur'an dengan jumlah tertentu Berziarah dengan membawa makanan sambil niat Haul	Mistis Religius
	- Ma thari - Mu ji	Baca al-Quran dan berdo'a Membawa minuman dalam ziarah	

BAB V

PEMBAHASAN

A. Latar belakang peziarah bertawasul dimakam KH Hasan

Genggong

Data yang terkumpul dan tersaji yang masih berupa ungkapan-ungkapan dari informan, merupakan data mentah yang memerlukan analisa mendalam. Dalam bab ini peneliti mencoba menganalisa data empirik yang telah didapatkan selama tahap penelitian lapangan berlangsung.

Untuk mempermudah cara menganalisa peneliti mencoba mengurai data dengan menyajikan dalam bentuk tipologi berdasarkan ungkapan dari informan yang secara keseluruhan digolongkan dalam komunitas santri.

Zamaksari Dhofir tampaknya lebih tepat untuk mendefinisikan santri sebagai komunitas yang belajar agama dan menjadi nelemen penting lembaga pesantren. Dilihat dari cara belajarnya, santri diklasifikasi menjadi dua, santri kalong dan santri mukim.¹²⁷

Kendati tidak setuju dengan konsepsi C Geert, yang terlalu saklek dengan teori trikotomi (Abangan, santri, Priyayi) yang masing-masing secara konsisten berada pada marhalahnya. Konsepsinya untuk mendefinisikan komunitas santri sebagai komunitas manusia yang taat dan teguh memegang norma agama. Bagi

¹²⁷ Zamaksari Dhofir, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982) hal. 51-52

komunitas santri agama merupakan ajaran mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ini mempunyai arti konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan; bagaimana seseorang berperilaku sesuai norma agama dan bagaimana seseorang berbuat di atas norma agama. Nilai merupakan sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya.

Pandangan hidup (*way of life*) merupakan hal yang penting dan mendasar bagi manusia. Pandangan hidup bagi manusia memberikan arah atau pedoman hidup yang jelas. Sehingga potensi untuk saling bertentangan antar sesama manusia dapat tereliminasi atau terminimalisir, kendati antara manusia satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda.

Agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting dalam berbagai segi kehidupan. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi atau pendorong pada manusia untuk melakukan berbagai hal yang berbaur kebajikan atau kepada sesuatu yang mengarah pada amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam kehidupan beragama manusia sering menjadi *creator* atas keberlangsungan nilai keagamaan. Dalam banyak contoh, manusia dengan segala kreatifitasnya memberikan makna pada nilai-nilai agama. Nilai agama murni sebagai tradisi besar diturunkan kedalam tradisi lokal sesuai dengan tingkat pengetahuan dan emosionalnya.

Dalam hal hubungan manusia dengan Tuhannya, seringkali kreatifitas ditampilkan, diperlukan untuk pemenuhan rasa religius pada diri seseorang. Tidak

hanya beribadah sesuai dengan norma *qat`i* dalam agama agar menjadi lebih religius yang akan dilakukan oleh manusia, namun lebih dari itu seseorang akan melakukan banyak hal, untuk mencapai kebahagiaan religius. Lewat penampilan sikap zuhud, wara` rajin mengerjakan shalat sunnah dan lainnya.

Berziarah kubur, atau ziarah kemakam wali tertentu merupakan bagian dari aspek untuk mencapai nilai religi yang ditampilkan oleh manusia yang didorong oleh sikap keberagaman seseorang. Berbagai pendorong dapat saja terjadi dalam perjalanan menuju sikap religius. Sebagai bagian dari tujuan religius, sesuai tuntunan agama, berbagai motivasi berziarah akan muncul mengiringi keinginan untuk menampilkan sikap religius.

Aspek religius merupakan nilai paling awal yang dimiliki peziarah dimakam wali, sebelum kemudian dimasuki oleh varian motif dan latar belakang untuk berziarah. Aspek keagamaan merupakan aspek natural yang melekat dari praktik dan kajian ziarah wali di Indonesia.

Aspek ini merupakan jalinan suci yang hanya berisi komunikasi antara makhluk dan penciptanya. Adanya aspek ini didukung oleh hilangnya *pragmatic motive* keduniawi-an saat berziarah pada makam wali, yang berarti hanya nilai dari sebuah ibadah yang diinginkan oleh peziarah. Penanda dari adanya aspek ini adalah hilangnya motivasi lain, selain hanya untuk mendekatkan diri pada Tuhan melalui media orang shaleh yang sudah dianggap terlebih dahulu dekat dengan Tuhan.

Fenomenologi sebagai teori yang dijadikan pisau analisis untuk mencari makna yang terkandung dalam setiap perilaku peziarah di makam KH Hasan Genggong, diharapkan dapat memberikan interpretasi atau pemaknaan *because motive* atau *in order to motive* dari setiap individu yang melakukan ritual ziarah.

Pada bab IV diatas peneliti telah mencoba merumuskan data melalui pengelompokan berdasarkan pengolahan data, menjadi :

1. Natural Instituitive

1.1 Wisata hati

Latar belakang “senang dan suka” bagi sebagian peziarah, untuk datang ke makam adalah ungkapan pemenuhan kebutuhan batin. Dewasa ini pemenuhan suasana kebahagiaan jiwa dengan mendatangi makam ulama, disebut dengan wisata religi. Tidak jelas siapa yang mempopulerkan jenis wisata ini. Wisata religi merupakan bentuk kunjungan atau kehadiran seseorang pada tempat wisata yang berbau keagamaan, bisa saja ke masjid bersejarah, tempat atau petilasan bersejarah keagamaan, dan makam ulama.

Banyaknya peziarah pada makam ulama tertentu, merupakan penanda makam sebagai pilihan utama sebagai destinasi wisata religi dibanding dengan pilihan lainnya. Karena eksistensi makam lebih mudah dijumpai dari pada masjid bersejarah ataupun sebuah petilasan.

Sebagai destinasi wisata religi, kondisi makam saat ini, banyak memberikan kenyamanan bagi peziarah dengan tersedianya tempat parkir, toilet, tempat istirahat, dan tempat ibadah.

Rasa senang yang dimiliki oleh peziarah untuk datang berkunjung ke makam tertentu, merupakan sebuah rasa subjektif yang dimiliki yang sulit diungkap secara kongkrit. Rasa senang merupakan pernyataan jiwa yang bersifat subjektif bergantung pada perangsang dan alat-alat indera.¹²⁸

Menurut pengamatan peneliti, keberadaan makam KH Hasan Genggong lumayan memberikan kemanjaan bagi peziarah. Posisi makam yang berdampingan dengan masjid, memungkinkan peziarah untuk melakukan “*cangkruan*” dengan peziarah lain, setelah atau sebelum melakukan ritual ziarah. Tidak sedikit dari para peziarah duduk santai atau bahkan sambil tiduran melepaskan rasa penat, diserambi masjid. Jika dinikmati keadaan ini akan memunculkan rasa santai dan ketenangan jiwa peziarah.

1.2 Makam wali sebagai arena bebas meluapkan sikap emosional

Meluapkan isi hati dengan mengungkapkan semua kegelisahan secara bebas dan merdeka pada makam wali memberikan suasana kebatinan tersendiri bagi peziarah. Sikap emosional seperti itu biasa ditemui ditempat keramat seperti makam wali. Menyampaikan sesuatu pada benda mati dirasa lebih bebas karena tidak ada tekanan psikologis rasa malu dan sebagainya pada diri peziarah. Oleh banyak kalangan sering makam dijadikan tempat melampiaskan segala bentuk emosional yang berkecamuk dalam hati. Ketika terjadi kegundahan hati, makam wali menjadi tempat pelarian, tempat orang merasa bebas dari berbagai tekanan masalah dan paksaan luar.¹²⁹

¹²⁸ Agus Sujanto. *Psikologi Umum*. (Jakarta:Aksara baru. 1981). hal:84

¹²⁹ Henri Chambert-Loir, *Ziarah wali...*hal. 15

Keyakinan seorang wali yang meninggal mengetahui kehadiran peziarah dari alamnya, merupakan bentuk pengkeramatan pada wali. Pengeramatan pada seorang wali memiliki berbagai segi yang sulit dinilai, karena tidak hanya segi sosial tetapi juga menyangkut gejala batin yang ada pada keyakinan individu.¹³⁰

Pengeramatan pada wali dapat memunculkan “pemujaan” pada wali yang dikeramatkan. Permohonan barakah wali, berdoa melalui wali senantiasa teraktualisasi dimakam wali. Peziarah merasa terpanggil hadir ke makam wali, karena keyakinannya sendiri atas karamah wali. Faktor keyakinan pada karomah wali ini yang mengundang seseorang untuk datang berziarah.

Suasana kebatinan ketika berziarah merupakan bentukan keyakinan pada karamah wali, Semakin sering seseorang mengalami hal kebatinan, maka makam wali akan lebih sering didatangi, untuk meluapkannya.

Tidak hanya dalam mistis jawa yang mengenal dan meyakini ruh orang yang sudah meninggal,¹³¹ dalam konsep islam seorang yang meninggal tetap bisa mendengar dan melihat kepada manusia yang masih hidup, hal ini disandarkan pada hadis Nabi, yang diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dengan sanadnya yang shahih berkata, “Dari Abdullah bin Mas’ud, Rasulullah SAW bersabda :

يَسْمَعُونَ كَمَا تَسْمَعُونَ وَ لَكِنْ لَا يُجِيبُونَ

Artinya : Mereka (orang-orang yang beliau seru) bisa mendengar seperti halnya kalian, namun mereka tidak bisa menjawab.

¹³⁰ Henri Chambert-Loir, *Ziarah wali...* hal. 17

¹³¹ R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang jawa; Roh, Ritual, Benda Magis*, (Yogyakarta, LkiS, 2012) hal. 97-129

Semua peziarah meyakini, bahwa KH Hasan Genggong, sebagai ulama besar dan seorang wali, ruhnya tidak ikut mati, dan yang dikubur hanya jasadnya saja, sehingga peziarah yakin, kehadirannya di makam KH Hasan Genggong sangat diketahui oleh KH Hasan Genggong.

2. The Moral Students

Hubungan santri- guru yang terbangun menjadikan ikatan silaturrahim yang kuat kendati guru sudah meninggal. Guru yang sudah meninggal sering dikunjungi atau diziarahi oleh santri sebagai bentuk penghormatan pada guru. Penekanan untuk menghormati guru ini menjadi tradisi bagi komunitas pesantren. Para santri terbiasa dengan pelajaran tatak rama mencari ilmu seperti yang diajarkan dalam kitab *Taklimul Mutaalim*.

2.1 Pandangan tasawuf tentang hubungan santri-kiai

Tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu dalam khazanah Islam, tasawuf lebih menitik beratkan pada akhlaq dan pekerjaan yang bersifat *qalb*. Begitu kompleks pelajaran dalam ilmu tasawuf. Dalam tasawuf kedudukan guru menempati posisi utama, karena hubungan tersebut tidak hanya sebatas kehidupan dunia saja, tetapi akan terus berlanjut sampai di akhirat kelak. Bahkan di kalangan ahli thariqah ada keyakinan bahwa seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting di dalam menyelamatkan muridnya besok di kehidupan akhirat.

Dalam amalan atau wirid thariqah, penyebutan silsilah keilmuan dan ijazah sangat penting. Hal ini mengikat dari mana seorang santri mendapatkan ijazah wiridnya. Tidak hanya itu, terdapat pula peraturan-peraturan dalam thariqah yang

melarang anggotanya berziarah ke makam wali lain, untuk mengharap barakah diluar thariqahnya.

Dalam thariqah Tijani, ada aturan pelarangan ziarah kepada wali yang bukan Tijani dengan tujuan istimdad, tawassul, dan do'a. Sedangkan ziarah untuk silaturahmi, untuk mengaji ilmu atau ziarah semata-mata karena Allah Swt, tidak dipermasalahan.¹³² Hal positif yang bisa diambil disini adalah penanaman rasa cinta dan penghormatan pada guru.

2.2 Pola hubungan : kiai – santri

Seseorang yang belajar di pesantren pada umumnya hanya karena ingin memperoleh kesalehan. Kata "saleh" memang bersifat sangat inti dalam kehidupan pesantren. Betapa tidak, hampir seluruh program pesantren umumnya diarahkan membentuk kesalehan individu setiap santri.

Kitab kuning, sebagai media belajar santri yang ditulis para ulama, beredar dan dipelajari di sejumlah pesantren di Indonesia, di formulakan untuk membentuk pribadi santri shaleh dan paham ilmu agama.

Setiap mau dimulainya atau diakhirinya pengajian kitab kuning di pesantren, guru selalu mengajak santri untuk berkirim al-fatihah pada pengarang kitab sambil berharap manfaat ilmu dari pengarang kitab. Demikian ini menjadi penanda pengajaran untuk menghormati para ulama penulis kitab kuning yang dipelajarinya.

Konsep mendasar yang diharapkan dari sistem edukatif melalui pembelajaran kitab kuning, tidak pada penekanan pengetahuan yuprudensi islam

¹³² Penjelasan KH Syuhada al Basyuki, salah satu ikhwan thariqah at Tijani, wawancara tanggal 10 Mei 2016

yang telah dikokohkan oleh pemuka madzhab, melainkan ada pada ketaatan penuh pada keluhuran budi pengarang dan kandungan kitab.¹³³

Penekanan kiai pada santri agar senantiasa mencari guru yang sanad *syuyukhiyah*-nya tersambung hingga nabi, dengan maksud agar barakah para guru-guru yang paling atas tetap mengucur pada santri yang belajar saat ini.

Maksud dari sambungan sanad *syuyukhiyah*, adalah ketersambungan silsilah ilmu dari guru pertama hingga guru terakhir. Komunitas kiai selalu menekankan ketersambungan silsilah keilmuannya dengan ulama sebelumnya. Seperti contoh KH Kholil Bangkalan, sebagai ulama yang hidup akhir abad ke-20, beliau belajar pada Syekh Nawawi Banten di Makkah, setelah kepulangannya ketanah air, kemudian menjadi dari banyak ulama yang ada di Jawa dan Madura.¹³⁴

Hubungan santri dan kiai, bukan merupakan hubungan kemitraan antar dua individu yang berbeda, melainkan hubungan atas bawah *patron-klien*.

2.2 Moral santri hasil bentukan kiai

Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang bertugas mencetak akhlaq santri, telah melakukan berbagai upayanya untuk mencapai hal tersebut. Para kiai pengasuh pondok pesantren, telah berhasil menanamkan santri berjiwa luhur dengan penuh kepatuhan dan rasa takdzim pada kiai. Pola pendidikan pesantren menempatkan santri sebagai murid, abdi dan kawula. Pola ini dikenal

¹³³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Jogyakarta, LkiS, 2010) hal. 239

¹³⁴ Mengenai jaringan intelektual para kiai jawa dapat dilihat di; Zamaksari Dhofir, *Tradisi Pesantren...* hal.79-96, lihat pula Azyumardi Azra, *jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & VIII; Akar Pembaharuan islam Indonesia*, (jakarta; Kencana, 2005) hal. 379 dan Abdurrahman Mas'ud, *dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakrata, Kencana, 2006) hal. 102-107

dengan terminologi talmadzah yang menggambarkan dominasi aktivitas guru dan tuntutan santri untuk bersikap pasif. Karya az Zarnuji tentang akhlaq santri yang tertuang dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, yang senantiasa mengagungkan guru dengan mengadopsi perkataan Sayyidina Ali:

قال على رضى الله عنه: أنا عبد من علمنى حرفا واحدا، إن شاء باع، وإن شاء استرق

”Aku adalah hamba orang yang pernah mengajariku satu huruf, apabila mau ia boleh menjualku, memerdekakanku, atau tetap memperbudakku”¹³⁵

Tradisi seperti ini membawa jiwa santri pada penghormatan yang luar biasa pada guru kendati guru itu telah tiada. Bagi santri tidak ada perbedaan untuk menghormati guru, guru tersebut masih hidup atau sudah meninggal. Hanya ada dua pilihan bagi santri dalam mengaktualisasikan prilakunya terhadap guru, barakahnya guru atau “kuwalat” guru. Sudah barang tentu dari dua pilihan yang ada santri berupaya sekuat mungkin untuk mendapatkan barakahnya guru dengan cara tampilan kepasrahan sedemikian rupa dan rasa hormat yang tinggi. Pemaknaan dari kepasrahan santri terhadap kiai ini merupakan upaya santri untuk memberikan pelayanan kepada kiai, sebagai tugas kehormatan. Santri diharapkan mendapatkan kerelaan kiai, dan kerelaan kiai ini dalam dunia pesantren dikenal dengan sebutan *barakah*.¹³⁶

Santri mengidentifikasi kiai sebagai figur yang penuh kharisma dan wakil atau pengganti orang-tua (*in loco parentis*). Kiai adalah model (*uswah*) dari sikap dan tingkah-laku santri. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di

¹³⁵ Az Zarnuji, *Ta'limul Mutallim*, (Surabaya: Maktabah Hidayah, t.th) hal.16

¹³⁶ Abdurrahman Wahid, “Pesantren Sebagai Subkultur” hal. 49

pesantren memungkinkan santri melakukan imitasi terhadap sikap dan tingkah-laku kiai.¹³⁷ Santri juga dapat mengidentifikasi kiai sebagai figur ideal sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama pewaris ilmu masa kejayaan Islam di masa lalu.

3. Doctrinal Pragmatic

Peran kiai terhadap masyarakat sangat besar, dalam khazanah kebudayaan Jawa kiai menempati posisi terhormat, keberadaannya tidak bisa dipisahkan dengan umat. Nama kiai disematkan kepada seorang guru agama yang mengajarkan ilmu-ilmu agama. Menurut KH Abdullah Faqih Langitan, definisi kiai bersinonim dari kata "Sheikh" dalam bahasa Arab.¹³⁸

Secara terminologi, arti kata "Sheikh" Al-Imam Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad Albajuri dalam kitabnya memberikan pengertian kata shekh " من بلغ رتبة الفضل", yaitu orang-orang yang telah sampai pada derajat keutamaan. Dalam hal ini kendatipun seorang shekh memiliki derajat keilmuan belum sampai pada maqam *allamah*¹³⁹, namun mereka mengamalkan ilmu itu untuk dirinya sendiri dan mengajarkan kepada murid-muridnya, sudah dapat disebut dengan shekh.

¹³⁷ Zainuddin Syarif, *ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/download/376/365*, diakses tanggal 2 Mei 2016

¹³⁸ <http://belalangmalang.blogspot.co.id/2013/04/pengertian-nama-kyai-dan-santri.html>

¹³⁹ Syekh Sulaiman dalam kitabnya Bujairomi Ala al-Khotib mengatakan yang dimaksud dengan *alim* dan *allamah* adalah orang yang menguasai, mendalami serta mumpuni pada salah satu cabang ilmu. Beberapa ulama besar lainnya berpendapat yang dimaksud dengan *alim* dan *allamah* adalah orang yang mampu memadukan dan mengkomparasikan antara ilmu *mankul* dan *ilmu makkul*. Lihat Syekh Sulaiman, Bujairomy Alal Khotib, Beirut darul fikr hal.3 dan al Bajuri, Burhanuddin Ibrahim. Hasyiyah Ibrahim al Bajuri. Beirut, Darul Qutub al-Islamiyah, t.th hal 3

Sinonim lain dari kata kiai, begitu banyak di Indonesia, ada penyebutan Anjengan, Tubagus, Tuan Guru. Kiai sebagai pemimpin agama dengan tugas memberikan mengayoman, pembinaan dan bimbingan terhadap umat Islam, baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sosial keseharian dapat ditarik pula penyebutannya sebagai العلماء, kata ulama ini memiliki arti yang sama dengan kiai, yaitu pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.¹⁴⁰ Kiai memiliki posisi strategis dalam transmisi keilmuan agama Islam yang berasal dari Nabi, dalam sebuah hadits disebutkan

قال النبي صلى الله عليه وسلم : الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Ulama pewaris para Nabi

Makna dari pewaris disini adalah sebuah makna pewarisan ilmu agama dari Nabi kepada ummat, ulama sebagai pewaris ilmu, mempunyai kewenangan untuk menafsirkan al-Qur'an dan hadits, sereta tugas dan kewajiban menyampaikan ilmu agama yang dimilikinya kepada umat. Disinilah posisi sentral kiai ditengah-tengah umat, segala apa yang disampaikan oleh kiai pada santri, akan diikuti dan dipatuhi oleh santrinya. Kepatuhan santri pada kiai seringkali bersifat taklid buta, kedudukan kiai sebagai guru agama tidak boleh dibantah oleh santri sebagai pencari ilmu, hal ini dapat mengakibatkan hilangnya

¹⁴⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Ulama>.

keberkahan ilmu yang didapat dari kiai. Kepatuhan santri terhadap guru meliputi bidang keilmuan dan bidang lainnya termasuk politik.¹⁴¹

Kewibawaan moral dan sikap pribadi seorang kiai, memberikan magnet yang kuat pada para santri untuk diikuti. Modal kewibawaan yang dimiliki seorang kiai bisa disebabkan dari berbagai hal.¹⁴² Modal kewibawaan ini membawa seorang kiai dipatuhi oleh para santri. Selain itu juga kharisma kiai juga bisa didapat dari keterlepasan mereka dari kerja domestik dan urusan mencari penghidupan. Atau juga bisa didapat dari keterlepasan sosial dari dunia profan, yang dapat dilihat dari tatacara berpakaian menurut simbol agama.¹⁴³

3.1 Pandangan masyarakat tentang posisi Kiai

Masyarakat santri menganggap posisi kiai merupakan posisi tertinggi dalam strata sosial. Posisi kiai sebagai sanad penyambung keilmuan islam, merupakan posisi strategis untuk memainkan peran sosial. Kiai dengan kelebihanannya dalam bidang ilmu agama islam, dianggap sosok yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga sosok kiai dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, anggapan ini terutama diajukan oleh orang awam.¹⁴⁴

¹⁴¹ Ahmad Gunaryo, *Pesantren dan Tasawuf dalam Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001) hal. 158-159

¹⁴² Kewibawaan kiai bisa berasal dari kualitas pribadi, kekayaan, dan hubungan kekerabatan. Lebih lanjut baca Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Ummat : Kiai Pesantren-Kiai langgar di Jawa*, (Jogyakarta: Lkis, 1999) hal. 128-139

¹⁴³ Bryan S. Turner, *Religions and Social Theory* dengan judul terjemahan *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*, (Jogyakarta, IRCiSoD, 2012) hal. 170

¹⁴⁴ Zamaksari Dhofir, *Tradisi Pesantren...*hal.56.

Mulai dari awal masuknya Islam ke tanah Jawa, kedudukan kiai menggantikan posisi raja secara politis dan brahmana secara sosial. Berdirinya kerajaan Islam Jawa, secara tidak resmi terjadi pemisahan kekuasaan politik dan agama, para raja menangani politik kerajaan dan masalah diserahkan pada kiai.

Teologi Islam mengajarkan penguasa negara atau raja, tidak memiliki kekuasaan setinggi penguasa dizaman kerajaan Majapahit, Islam juga tidak mengakui seseorang yang menjadi simbol dari kekuatan makrokosmos, namun Islam mengakui para rasul mempunyai keistimewaan tersendiri sebagai utusanNya, dan para ulama sebagai ahli waris dari pada Nabi. Sosok kiai atau ulama sering kali memainkan sikap sebagai tokoh agama sekaligus tokoh politik.

Pada masyarakat pesantren sosok seorang kiai, tidak hanya berpengaruh pada santri yang diajar secara langsung, namun pamor kiai juga dapat menarik masyarakat bahkan kiai lain untuk mengikutinya. Menjelang didirikannya Nahdlatul Ulama oleh kelompok kiai yang diinisiasi pemikiran KH Wahab Hasbullah Jombang, dengan mengutarakan pemikiran tersebut pada KH Hasyim Asyari¹⁴⁵. Dari kisah ini memberikan gambaran bahwa KH Wahab Hasbullah mempunyai ketaatan pada KH Hasyim Asyari. Untuk mendirikan Nahdlatul Ulama, kendati KH Hasyim Asyari merupakan sosok ulama yang dipatuhi oleh ulama lainnya, untuk memutuskan berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama tetap masih meminta restu pada KH Khalil Bangkalan.

Peran politik kiai semenjak diterimanya Islam sebagai agama di Jawa tidaklah sedikit, kiai juga mempunyai peran politik yang besar, para kiai yang

¹⁴⁵ KH Hasyim Asyari merupakan sosok kiai yang pemikirannya dipatuhi tidak hanya kalangan pesantren, namun juga kalangan nasionalis sekuler, lihat Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH Hasyim Asyari*, (Jogyakarta, Lkis, 2008) hal. 85-88

melembaga sebagai para wali dizaman kesultanan Islam Jawa awal, memiliki peran strategis disamping sebagai penyebar agama juga sebagai penasihat sultan.

Perjuangan melawan kolonial belanda, kiai dianggap sebagai simbol perlawanan rakyat terhadap penjajah. Perlawanan masyarakat lokal sering dimotori oleh kiai. Perlawanan Syekh Yusuf al Makassar barisan ulama, santri dan masyarakat Banten.¹⁴⁶ Perlawanan Pangeran Diponegoro yang didukung Kiai Maja, telah menghasilkan kekuatan luar biasa. Dan Resolusi Jihad KH Hasyim Asyari mempertahankan Surabaya melawan sekutu.¹⁴⁷

Tidak hanya disitu peran ulama atau kiai yang terlembaga dalam wadah NU, juga berhasil mengobarkan semangat rakyat pada saat pemberontakan PKI di beberapa tempat.¹⁴⁸

Disini terlihat jelas bagaimana kiai atau ulama begitu diterima oleh masyarakat, hampir semua fatwanya menjadi kewajiban untuk diikuti.

3.2 Penerimaan santri terhadap keputusan kiai

Hampir semua pondok pesantren, membekali santri dengan pelajaran akhlaq dan tata cara belajar bagi seorang santri, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karangan Syekh Zarnuji sering kali dijadikan kajian wajib pondok pesantren.¹⁴⁹

¹⁴⁶ Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama santri & Resolusi Jihad: garda Depan menegakkan Indonesia* (Tangerang: Pustaka Kompas, 2014) hal. 30-34

¹⁴⁷ Zainul Milal Bizawie, *Laskar...* hal. 204-236, lihat juga: Gugun el-Gunani, *Revolusi Jihad Paling Syar'i*, (Jogyakarta, LkiS, 2010) hal. 55-93

¹⁴⁸ Abdul Mun'im DZ, *Benturan NU PKI 1948-1965*, (Depok; Langgar Swadaya Nusantara, 2013) hal. 122-123.

¹⁴⁹ Pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah Burhanuddin az-Zarnuji. Namun yang dikenal luas hanya az-Zarnuji ini disebabkan karena pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sendiri hanya ditulis demikian dan juga pada kitab *Syarah Ta'lim al-Muta'allim* yang dikarang oleh Syekh Ibrahim bin Ismail tidak menyebutkan sama sekali nama lengkap dari az-Zarnuji. Syekh az-Zarnuji menandakan, "Siapa yang menyakiti gurunya, maka ia pasti terhalang keberkahan ilmunya, dan

Ajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang memberikan larangan bagi seorang santri untuk bertanya kepada kiai tentang suatu hal, sering menjadikan taklid buta santri atas semua perintah kiai. Tanpa harus memberikan koreksi benar-salahnya perintah, santri akan mengikuti semua apa yang disampaikan oleh kiai, dengan alasan ketakdziman. Disini sedikit sekali ruang gerak santri untuk melakukan diskusi keilmuan dengan kiainya, karena doktrin kitab taklim al mutallim yang memberikan larangan.

Didunia pesantren santri merupakan strata sosial paling bawah, dan kiai merupakan strata sosial paling atas. Pada stratifikasi sosial pesantren untuk menakar kapasitas kepemimpinan kiai, dengan kalsifikasi *pesantren besar, pesantren menengah dan pesantren kecil*,¹⁵⁰ Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong sebagai salah satu pesantren besar yang ada di Jawa Timur. Pondok pesantren besar biasanya terdapat stratifikasi tradisional yang terdiri dari, santri sebagai strata paling bawah, pengurus dan ustadz dipesantren strata di atasnya, kemudian para putra atau keluarga kiai sebagai badal dari kiai, dan teratas adalah kiai sebagai pemimpin pesantren.¹⁵¹ Zamakhsyari Dhofier Mengibaratkan pesantren sebagai suatu kerajaan kecil. Kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan di lingkungan pesantren.¹⁵²

Posisi santri terhadap kiai dalam strata tradisional, tersekat oleh dua strata di atasnya, sehingga jarang sekali santri yang bisa komunikasi dua arah dengan

hanya sedikit saja ilmunya bermanfaat.” Lihat az Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: Maktabah Hidayah, t.th) hal. 17

¹⁵⁰ Zamaksari Dhofir, *Tradisi Pesantren...*hal. 57

¹⁵¹ Abdurrahman Wahid, “*Pesantren Sebagai Subkultur*” dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. M. Dawam Raharjo, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 39-60.

¹⁵² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*hal.56

kiai. Hal ini memungkinkan terjadinya doktrin tanpa adanya dialog dari kiai pada santri. Dalam kehidupan pesantren tidak ada satupun santri atau individu lainnya yang dapat membantah perintah atau melawan kekuasaan kiai, kecuali kiai lain yang lebih mempunyai kharisma.¹⁵³

Dalam gambaran tradisinya, penanaman nilai kepatuhan secara mutlak terhadap sosok seorang kiai, salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada semua santri.¹⁵⁴ Santri yang patuh dijanjikan hadiah abstrak yang disebut dengan barakah. Berbeda dengan ilmu yang didapat dari ketekunan belajar, barakah hanya bisa didapat dari kepatuhan pada sosok kiai. Setiap pesantren, lebih mengarusutamakan kepatuhan terhadap kiai, dari pada mencari ilmu, karena kepatuhan pada kiai merupakan bagian dari ilmu itu sendiri.¹⁵⁵ Para santri menerima pola tradisional seperti ini karena mereka meyakini konsep barakah yang didasarkan pada sistem emanasi para sufi.¹⁵⁶

Dengan karisma yang dimiliki, doktrin untuk berziarah yang dilakukan oleh kiai, memberikan dorongan yang kuat pada santrinya untuk melakukan sebuah tindakan. Tindakan dari santri ini kemudian menjadi tindakan komunal yang dilakukan secara massif.

Bagi santri, kiai diidentifikasi sebagai figur kharismatik dan model (uswah) dari setiap sikap dan tingkah lakunya, serta figus ideal sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama pewaris ilmu masa kejayaan Islam. Identifikasi ini melahirkan tipologi kepatuhan atau ketaatan santri terhadap kiai,

¹⁵³ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren...hal.56

¹⁵⁴ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan tarekat*, (Yogyakarta: gading Publishing, 2012) hal. 86

¹⁵⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*, hal. 86

¹⁵⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Jogyakarta, LkiS, 2010) hal. 235

tiga varian identifikasi, yaitu: 1) kepatuhan mutlak; 2) kepatuhan semu; kedua perilaku ini ditunjukkan oleh santri aktif yang memiliki ikatan guru dan murid dengan kiai; dan 3) ketaatan karismatik yang ditunjukkan oleh alumni (purna santri).¹⁵⁷

Ketaatan purna santri ini, ditumpu oleh sistem pengajaran tradisional, dengan cara pengaliran ilmu melalui proses dari generasi ke generasi lanjutannya dengan sistem individual (sistem ijasah lisan). Sistem seperti ini mampu mengketatkan ikatan santri terhadap kiai selama hidupnya, karena kiai menjadi pembimbing seumur hidup *life long tutor*.¹⁵⁸

a. Pragmatis

Makna dari pragmatis disini berbeda dengan makna pragmatisme dalam cabang ilmu filsafat. Makna pragmatis disini merupakan sebuah sikap individu yang didorong oleh keinginan mengerjakan atau memperoleh suatu manfaat yang bersifat praktis.

Pada setiap individu seringkali muncul gejala hati akibat dari interaksi dengan individu lainnya. Kemunculan banyak hal ini merupakan sifat manusia sebenarnya. Kemunculan untuk melakukan sesuatu yang bersifat praktis yang dimiliki oleh seseorang ini kemudian memberi dorongan untuk bertindak atau melakukan sesuatu sebagai bentuk pengungkapannya. seringkali individu mengungkapkannya dalam bentuk perilaku yang bersifat keagamaan.

¹⁵⁷ Zainuddin Syarif, *ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/download/376/365*, didownload tanggal ,2 Mei 2016

¹⁵⁸ Abdurrahman Wahid, “*Pesantren Sebagai Subkultur*” hal. 46

Fenomena tawasul dalam berdo'a untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang bersifat praktis, sering dilakukan peziarah baik secara komunal ataupun individu. Mereka datang pada makam wali yang diyakini kekeramatannya.

Seperti apa yang dilakukan oleh Wage Supriadi bertawasul secara rutin ke makam KH Hasan Genggong setiap malam yang dilakukan sampai lebih dari satu bulan, dalam rangka pemenuhan hajat pribadi berupa ketenangan jiwa dan harapan peningkatan ekonomi keluarga, yang dinilai antara penghasilan yang didapatkannya, berada di bawah sesuatu keperluan yang harus dikeluarkan. Sehingga ada paksaan dari Wage untuk melakukan tawasul setiap malam.

Seperti keinginan Zainul Urip, sebagai seorang para normal dia berharap akan semakin banyak tamu yang datang padanya dan para tamu itu bisa semakin lengket.

Para peziarah awalnya melakukan tawasul berdasarkan doktrin dari guru yang mereka takdzimi, kemudian perintah untuk bertawasul itu mereka aplikasikan demi untuk pemenuhan hajat hidup, sehingga kehadiran mereka ke makam KH Hasan Genggong merupakan bentuk pemenuhan perintah guru sekaligus pemenuhan hajat pribadi *Doctrinal Pragmatic*. Berbagai bentuk luapan dapat muncul dari *doctrinal pragmatic* ini, keyakinan terkabulnya do'a sampai dengan akan didapatkannya barakah dengan sering melakukan tawasul kemakam wali. Tidak heran serangan pihak puritanis untuk menghentikan meninggalkan *out*

of date ziarah wali, justru semakin eksis dilakukan oleh individu seiring dengan peliknya masalah hidup yang dialami.¹⁵⁹

4. Menemukan makna yang terkandung : Because Motive, In order motive.

Kegiatan ritual peziarah dimakam KH Hasan Genggong, merupakan sesuatu yang tampak dibalik sesuatu yang tidak tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut

o	Fenomena	Because Motive	In Order Motive
	Natural Institutive	Munculnya rasa senang untuk berziarah, Pandangan kebesaran kiai Hasan Genggong sebagai seorang wali besar	Memenuhi hasrat hati untuk berwisata religi Untuk mendapatkan barakah dari KH Hasan genggong sebagai wali yang diziarahi
	The Moral Students	Kewajiban santri untuk senantiasa, menziarahi guru, sebagai ungkapan terimakasih.	Tetap terjalinnya hubungan silaturahmi antara santri-kiai, kendati kiai sudah meninggal, sehingga barakah guru senantiasa akan tetap mengalir.
	Doktrinal Pragmatic	Perintah guru telah membawa dampak pada santri untuk melakukan ziarah, dibarengi oleh keadaan	Ziarah dilakukan dengan tujuan, agar keinginan tercapai, dan segala keruwetan hidup terselesaikan.

¹⁵⁹ Ruslan, Arifin Suryo Nugroho, *Ziarah Wali: Wisata Spiritual Sepanjang Masa* (Yogyakarta Pustaka Timur, 2007) hal. 116

		kehidupan, yang memberi paksaan untuk melakukan ziarah.	
--	--	---------------------------------------------------------	--

B. Perilaku tawasul para peziarah makam KH Hasan Genggong

Semua perilaku yang ditampilkan oleh peziarah di makam wali, merupakan aplikasi dari motif berziarah *because motive*. Ketika muncul beberapa motif, akan semakin bervariasi perilaku para peziarah. Berbagai perilaku yang ada, merupakan penurunan dari teks suci yang ditafsiri sedemikian rupa, sehingga membentuk tradisi beraneka.

Semua peziarah yang menjadi informan penelitian ini berasal dari komunitas santri,¹⁶⁰ hal ini dibuktikan dari data yang ada semua peziarah melakukan ritual ziarah dengan membaca bacaan al-Qur'an atau membaca shalawat serta dzikir lainnya. Dalam hal ini tidak ditemukan kelompok abangan pada makam wali, pada makam wali sebagai medan budaya.

Temuan dalam penelitian ini berbeda dengan temuan penelitian yang dilakukan Nursyam di Tuban. Nursyam dalam penelitiannya pada makam Sunan Bonang mengatakan makam sebagai medan budaya bertemunya wong NU dan

¹⁶⁰ Santri menurut konsep geertz merupakan komunitas tertentu yang mempunyai ketaatan religius, dibandingkan dengan kelompok abangan. Cliffot Geertz, *Santri, Priyayi...* hal. 165-178. mengenai hal ini Zaini Muhtarom kurang setuju dengan pendapat C Geertz, ia mengatakan orang Jawa membedakan empat tingkat sosial sebagai stratifikasi status; *ndara, priyayi, wong dagang, wong cilik*, disisi lain orang Jawa mengklasifikasi masyarakat berdasarkan ketaatan beragama, lihat Zaini Muhtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, (Jakarta: INIS, 1998) hal. 2-6 bandingkan juga dengan M. Bambang Pranowo, yang melihat kerancuan mendasar mengenai konsep C Geertz dalam mendefinisikan santri, Abangan dan Priyayi, Bambang Pranowo mencontohkan keluarganya ayahnya sebagai seorang haji yang menyukai kesenian Jawa sebagai simbol dari kesukaan kelompok abangan, serta juga ayahnya yang bekerja sebagai pegawai di Departemen sosial yang berarti seorang priyayi, dari sini tiga kategori santri, abangan, dan priyayi menyatu dalam satu individu. Lebih lengkapnya baca, M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Tangerang: INSEP, 2009) hal. 4-11, Koentjaraningrat, agama Islam santri lebih dekat pada dogma-dogma Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hal. 312

wong abangan.¹⁶¹ Ataupun Suis di makam Gusdur di Jombang, di makam Gusdur, selain komunitas islam santri juga ditemukan komunitas awam. Namun ada kemiripan ritual bacaan dengan temuan Badrodin dalam penelitiannya di Makam KH Abdul Hamid;

Para peziarah di makam KH Abdul hamid melakukan ritual sendiri-sendiri ziarah sesuai dengan keinginan, karena tidak ada ketentuan yang baku mengenai ritual dalam ziarah kubur. Namun semua ritual yang berlangsung hanyalah berupa pembacaan doa ziarah kubur yang mengandung tiga unsur yakni pembacaan ayat al-Qur'an, dhikir dan pembacaan do'a untuk para ahli kubur khususnya yang diziarahi.¹⁶²

B.1 Natural Religius

B.1.a, membaca al-Qur'an sebagai pilihan utama

Zaman nabi, segala permasalahan sosial politik ataupun keagamaan, akan dimuarakan pada sosok nabi sebagai pemimpin umat. Nabi sebagai periwayat pewahyuan al-Qur'an menafsiri secara langsung hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an.

Pasca wafatnya Nabi, umat islam berupaya melakukan implementasi berbagai aturan hukum Islam dalam masyarakat, para sahabat, tabiin, tabiit tabiin, serta pemuka ulama, melakukan ijtihad terhadap berbagai ketentuan yang terdapat dalam al-Qur'an ataupun hadits.¹⁶³ Ayat al-Qur'an memberi peluang untuk ditafsiri sedemikian rupa, sehingga seringkali terjadi ketidak samaan hasil penafsiran diantara ahli tafsir.

¹⁶¹ Nursyam, *Islam Pesisir...*hal. 274-275

¹⁶² Badruddin : *Pandangan Peziarah Terhadap Kewalian Kyai Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar Basyaiban Pasuruan Jawa Timur: persepektif fenomenologis (Disertasi, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011).* ringkasan disertasi Hal. 63

¹⁶³ Ali Shadiqin, *Antropologi Al-Qur'an...*hal. 202

Dalam konteks ibadah, membaca al-Qur'an merupakan anjuran, dan pembacanya akan mendapatkan pahala. Tidak demikian dengan peziarah yang melakukan pembacaan al-Qur'an di makam wali, dengan maksud pahala bacaannya dialirkan pada penghuni makam, dan pembacanya dibalas dengan barakah dari penghuni makam.

Perilaku membaca al-Qur'an pada makam wali, merupakan pilihan utama para peziarah, hampir semua peziarah melakukan ritual ziarah dengan cara membaca al-Qur'an. Kendati tidak ada tuntutan resmi, namun ritual ini jamak dilaksanakan di makam wali.

Pada makam KH Hasan Genggong, peziarah menjadikan bacaan al-Qur'an sebagai pilihan pertama, baru kemudian peziarah melakukan ritual bacaan atau kegiatan lainnya. Semua informan menyampaikan, semua kegiatan ritual yang dilakukan di makam KH Hasan Genggong, diawali dengan pembacaan al-Qur'an, terlepas dengan cara *nadhar* ataupun *bil hifd*. Baru kemudian dilanjutkan dengan ritual lainnya.

Para peziarah berkeyakinan, membaca al-Qur'an di makam wali, dengan maksud mengalirkan pahala bacaan pada wali yang dimakamkan merupakan perbuatan baik, dan diajarkan secara turun temurun lewat transmisi seorang kiai. Keyakinan sampainya pengaliran bacaan al-Qur'an ini, diikuti oleh semua komunitas santri. Kendati Nabi Muhammad sebagai manusia yang mendapat pewahyuan al-Qur'an belum pernah melakukan pembacaan al-Qur'an di makam tertentu, namun ritual baca al-Qur'an di makam wali yang dilakukan peziarah diyakini termasuk bagian dari perintah agama.

Ritual baca al-Qur'an dikuburan tidak ditemukan secara tersurat dalam al-Qur'an ataupun al-Hadits, namun komunitas santri melakukannya. Komunitas santri menjadikan kitab-kitab klasik yang ditulis abad ke-10 sampai dengan abad ke-15 sebagai penopang utama tradisi keilmuan Islam.¹⁶⁴

Harapan barakah dari wali yang diziarahi sambil baca al-Qur'an merupakan pertukaran kebaikan antara peziarah dan wali yang diziarahi. Wali yang diziarahi mendapat aliran pahala bacaan al-Qur'an dan peziarah mendapat aliran barakah dari wali.¹⁶⁵

Pada peziarah KH Hasan Genggong, tipologi peziarah *natural religi*, selain membaca al-Quran, tidak ada ritual lain yang dilakukan mereka. Berbeda dengan peziarah tipologi lainnya, disamping membaca al-Qur'an, masih ada ritual lainnya yang dijalankan.

B.2 Attitude Emotional Religius.

Pada tipologi peziarah ini, kegiatan ziarah diawali dengan membaca al-Qur'an. Saat penelitian berlangsung, peneliti menemukan buku yang berisi kumpulan surat-surat tertentu yang ada dilokasi makam KH Hasan Genggong, hal ini menunjukkan bahwa keseriusan dari pihak pengurus Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, agar para peziarah membaca kumpulan buku yang terdiri dari surat-surat pilihan tersebut.

¹⁶⁴ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*, hal. 99

¹⁶⁵ Suis dalam simpulan penelitiannya mengatakan, konsep barakah dipengaruhi oleh latar belakang peziarah sesuai dengan sosio kultural yang membentuknya. Lihat Suis, FENOMENA BARAKAH (Studi Konstruksi Masyarakat dalam Memaknai Ziarah di Makam KH. Abdurrahman Wahid Tebuireng Jombang Jawa Timur) Disertasi UIN Sunan Ampel, Tahun 2013

B.1.a Bahasa ibu sebagai komunikasi ritual pilihan

Bahasa adalah interpretasi perilaku seseorang dalam berkehidupan sosial, maka bahasa yang baik akan memberi nilai positif di dalam masyarakat bagi siapa saja yang memakainya. Beberapa bahasa daerah yang ada di Indonesia memakai pola kehalusan bertingkat sesuai dengan siapa seseorang berkomunikasi. Akan berbeda tingkatan penggunaan bahasanya, ketika seseorang berkomunikasi dengan teman main dengan seseorang yang dihormati.

Dalam bahasa madura terdapat beberapa tingkatan penggunaan, semakin dihormati lawan bicara, maka semakin halus bahasa yang dipakai. Hal ini merupakan bagian dari prinsip hormat, yang mengatur pola interaksi dalam masyarakat. Sikap hormat yang ditampilkan ini disesuaikan dengan derajat dan kedudukan lawan interaksinya.¹⁶⁶

Beberapa peziarah di makam KH Hasan Genggong, menggunakan bahasa Madura di dalam melakukan ritual do`a permohonan, hal ini mereka maksudkan karena bahasa madura lebih mereka mengerti dari pada bahasa lainnya. Bagi sebagian peziarah yang mayoritas berasal dari daerah tapal kuda,¹⁶⁷ bahasa madura merupakan bahasa ibu yang digunakan secara jamak diwilayah tapal kuda.

¹⁶⁶ Ahmad Khalil, *Islam Jawa; Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Pres, 2008) hal. 187

¹⁶⁷ Tapal Kuda adalah nama sebuah daerah di provinsi Jawa Timur, tepatnya di bagian timur provinsi tersebut. Dinamakan *Tapal Kuda*, karena bentuk kawasan tersebut dalam peta mirip dengan bentuk tapal kuda. Kawasan Tapal Kuda meliputi Pasuruan (bagian timur), Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi. <https://id.wikipedia.org>

Bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama manusia gunakan sebelum dia mengenal bahasa lain, bahasa ibu merupakan istilah lain dari bahasa daerah. Bahasa ibu menjadi identitas seseorang darimana ia berasal.

Ketika wawancara dengan beberapa peziarah, pemilihan bahasa madura adalah karena mereka lebih paham maksudnya, dari pada bahasa lainnya.

B.1.b Penyampaian segala keluhan hati.

Beberapa peziarah yang datang ke makam KH Hasan Genggong, dengan tujuan agar semua permasalahan hidup yang membebaniya bisa terselesaikan, memilih menyampaikan maksud tersebut pada Allah melalui KH Hasan Genggong, yang diyakininya sebagai seorang wali yang wushul. Dengan berdoa di makam wali yang wushul semua hajat akan terkabul.

Pilihan ritual yang dilakukan peziarah selain membaca al-Qur'an adalah menyampaikan semua keinginan dengan segala penghayatannya di makam KH Hasan Genggong. Sebuah suasana bebas dan merdeka mereka rasa, ruh wali yang diziarahi dan diyakini mengetahui dan mendengar segala yang diucapkan peziarah, diharapkan mampu memberikan solusi dengan cara pemberian barakah.

Fungsi dari berziarah di makam KH Hasan Genggong pengungkapan segala isi hati peziarah secara bebas, untuk menambah kebebasan menyampaikan isi hati, peziarah menggunakannya dengan bahasa madura sebagai bahasa ibu. Bahasa madura yang mereka gunakan sebagai bahasa sehari-hari ketika berinteraksi dengan sesama, juga digunakan sebagai interaksi mereka dengan Tuhannya, saat bertawasul di makam KH Hasan Genggong. Mereka memahami

betul segala sesuatu yang diungkapkannya di makam KH Hasan Genggong. Sejatinya peluapan isi hati ini, merupakan bentuk do'a khusuk yang dilakukan peziarah, hanya saja media penyambung antara dia dan Tuhan adalah roh wali yang diyakini sudah wushul dan punya kekeramatan. Mereka lebih meyakini, do'a yang mereka lakukan dengan bertawasul di makam KH Hasan Genggong lebih mudah diterima Tuhan, dari pada berdoa secara langsung pada Tuhan tanpa satu perantara.

B.3 Mistis Religius

B.3.a Tumpeng simbol pelaksanaan haul

Tradisi Jawa memiliki upacara dengan simbol nasi atau makanan yang disebut *slametan*. C. Geertz mendefinisikan slametan dengan upacara sederhana, formal, tidak dramatis, dan hampir-hampir mengandung rahasia.¹⁶⁸ Slametan yang merupakan tradisi komunal masyarakat jawa, bertujuan menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari segala gangguan makhluk nyata dan makhluk halus.¹⁶⁹

Slametan yang dilambangkan dengan nasi atau makanan lainnya, dengan cara disedekahkan pada orang lain atau untuk dimakan bersama, dewasa ini, diinterpretasikan dengan makna *sedekah* atau shadaqah dalam bahasa arab, yang bertujuan untuk menolak mara bahaya. Dalam konsep Islam, banyak sekali perintah untuk melakukan shadaqah, salah satunya hadits Nabi

¹⁶⁸ C. Geertz, *Abangan, santri, Priyayi...* hal. 13

¹⁶⁹ Ahmad Khalil, *Islam jawa...* hal. 279

الصدقة تدفع البلاء عن المتصدق وأهل بيته، و تمنع ميتة السوء، و قد بين النبي صلى الله عليه وسلم ذلك بالتمثيل.

Sedekah sebagai pola keagamaan yang dimulai dari sesajen kemudian menjadi slametan, dan berevolusi menjadi sedekah. Merupakan lokal yang menjadi tradisi keagamaan lokal.¹⁷⁰

Ungkapan peziarah yang menyatakan membawa makanan dengan niat haul, oleh sebagian orang dianggap sesuatu yang berdiri diatas mistis jawa dan dibungkus dengan Islam. Islam pada komunitas tertentu mengenal pelaksanaan haul, arti kata haul ini diambil dari bahasa arab yang maksudnya adalah setahun. Pelaksanaan haul merupakan peringatan tahun kematian seseorang, peringatan haul ini seringkali pelaksanaannya tidak sama dengan tanggal atau bulan kematian, dan seringkali juga pelaksanaan haul dilakukan beberapa kali oleh orang yang berbeda, namun biasanya sosok yang di-haul-i merupakan tokoh besar atau ulama besar, yang mempunyai banyak pengikut. Sehingga masing-masing pengikut merasa punya keharusan untuk melaksanakan haul.

Pada peziarah yang membawa makanan dengan niat melaksanakan haul, yang dilaksanakan oleh orang yang sama dengan waktu rutin setiap bulan, keluar dari konsep awal pelaksanaan haul setiap tahun. Hal ini sebenarnya ritual manganan yang terbungkus dalam ritual haul. Manganan di kuburan mengandung makna mendekatkan diri antara dunia kemanusiaan dalam kosmos yang terbatas, dengan dunia alam kubur dalam kosmos yang tidak terbatas.¹⁷¹ Nilai manganan ini

¹⁷⁰ Nursyam, *Islam Pesisir...* hal.242

¹⁷¹ Nursyam, *Islam Pesisir...* hal. 243

sebenarnya merupakan sedekah yang dilakukan oleh peziarah untuk sesama peziarah.

Pelaksanaan haul KH Hasan Genggong sendiri selalu dilaksanakan pada tanggal 11 bulan syawal setiap tahunnya, karena menyesuaikan dengan tanggal dan bulan meninggalnya. Pelaksanaannya berlokasi di makam KH Hasan Genggong, acara biasanya dilaksanakan dengan pembacaan surat yasin dan tahlil serta pembacaan manakib atau sejarah perjuangannya dengan memakai bahasa Indonesia, kemudian sering juga ada ceramah agama dari ulama yang diundang oleh panitia.

Setelah pelaksanaan haul yang bertempat di makam itu, baru kemudian disusul pelaksanaan haul yang diadakan oleh para alumni Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, diberbagai daerah. Biasanya pelaksanaan haul diberbagai daerah ini, dilaksanakan sekitar akhir bulan syawal sampai dengan bulan dzul qo`dah.

B.3.b Air sebagai media kesuburan dan kesembuhan

Tidak seperti beberapa wali lainnya, KH Hasan Genggong, tidak meninggalkan sumur yang dianggap sebagai sumur keramat, pernah juga meninggalkan kolam ikan yang juga dianggap bertuah, namun belakangan seiring dengan kebutuhan perluasan areal pesantren kolam ikan itu ditutup.

Bagi wali yang meninggalkan sumur keramat, peziarah terbiasa mengambil air untuk diminum atau dibawa pulang dengan berbagai macam maksud.

Ketika tidak ada sumur keramat, disekitar KH Hasan Genggong, peziarah memilih membawa sendiri air minum yang ditaruh dalam botol untuk dibawa ke areal makam pada saat berziarah. Air itu nantinya akan mereka minum sendiri atau mereka gunakan untuk menyiram tanaman, dengan harapan air itu dapat menjadikan tanaman berbuah dengan baik dan menghasilkan. Ada juga air minum yang dibawanya untuk dijadikan sebagai obat penyembuh bagi keluarga yang sakit.

Simbol dan makna yang terkandung dari berbagai perilaku keagamaan peziarah di makam KH Hasan Genggong, merupakan makna subjektif yang dimunculkan sendiri oleh peziarah, bergantung dengan *pragmatic motive*. Setiap individu bebas menghadirkan simbol keagamaan sesuai dengan niat dan keinginannya. Simbol-simbol itu berangkat dari keyakinan mereka masing-masing.

	Fenomena	Because Motive	In Order Motive
o	Natural Religius	Membaca al-Qur'an adalah ibadah yang dianjurkan oleh agama	Berharap dari wali yang diziarahi mendapat aliran pahala bacaan al-Qur'an dan peziarah mendapat aliran barakah dari wali
	Attitude Emotional Religius	Adanya perasaan dalam jiwa, yang harus diluapkan, sehingga ketika terjadi peluapan rasa, maka jiwa akan	Agar segala perasaan yang melingkupi jiwa, dapat dikeluarkan melalui proses komunikasi melalui wali.
	Mistic	- Melaksanakan bacaan al-Qur'an	- Untuk menambah nilai ibadah

	Religius	<p>dengan jumlah tertentu didorong oleh kepuasan hati,</p> <p>- Sementara makanan yang dibawa sebagai simbol slametan atau sedekah</p>	<p>dengan harapan bisa dekat dengan Allah, ketika semakin dekat dengan Allah maka segala doa akan cepat terkabulkan.</p> <p>- sedekah merupakan anjuran agama untuk menjauhkan diri dari mara bahaya</p>
--	-----------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Latar belakang peziarah bertawasul dimakam KH Hasan

Genggong

Praktik ziarah wali yang sudah berjalan lama di tanah Jawa, yang dahulunya dilakukan oleh sebatas komunitas tertentu, sejalan dengan semakin banyaknya pondok pesantren yang mengajarkan pengetahuan agama, pada makam KH Hasan Genggong ziarah wali dilakukan oleh komunitas santri yang mempunyai bekal pengetahuan agama. Ziarah wali yang dilakukan oleh komunitas santri berbeda dengan ziarah yang dilakukan oleh orang kebanyakan. Nilai-nilai religius lebih kelihatan dari pada ziarah yang dilakukan oleh komunitas awam atau abangan. Komunitas santri mampu mengkaitkan ritualnya dengan teks suci yang berasal dari al Qur'an dan hadits. Permohonan atau do'a tidak ditujukan kepada wali, melainkan wali sebatas penyambung kepada Allah dan pendorong terkabulnya do'a.

Kendati peziarah peziarah makam KH Hasan Genggong berasal dari komunitas santri, yang diharapkan memiliki ketaatan agama yang kuat serta mempunyai tingkat pengetahuan agama yang tinggi, ternyata berbagai motif berziarah juga muncul dari kalangan santri. Motif ini tidak bisa lepas dari hal-hal yang bersifat kemanusiaan yang dimiliki oleh santri.

Motif berziarah itu sering dibarengi dengan keinginan urusan duniawi, sehingga keinginan itu memberikan dorongan yang luar biasa untuk berziarah secara rutin ke makam KH Hasan Genggong.

Sosok kebesaran dan kewalian KH Hasan Genggong, juga menampilkan kekuatan magnet agar kuburannya diziarahi. Jika terjadi keinginan atau keluhan yang luar biasa pada diri peziarah terkait dengan urusan kehidupan, tidak segan peziarah melakukan secara rutin untuk datang ke makam KH Hasan Genggong.

Karomah KH Hasan Genggong yang tersebar secara oral atau tutur telah membawa peziarah untuk mendatangi makamnya.

Dilihat dari berbagai motif peziarah yang ada, kegiatan ziarah dapat dipetakan pada tipologi *Natural Instuitive*, dimana peziarah ini tergolong sebagai peziarah dengan latar belakang munculnya rasa senang dan suka ketika melakukan ziarah, rasa senang ini memiliki nilai rekreatif dari ziarah yang dilakukannya. Makam wali dijadikan tempat bebas dan merdeka untuk menyampaikan segala keluhan dan keresahan hati secara bebas, tanpa ada perasaan takut, malu dan lainnya. *The Moral Students*, peziarah melakukan ritual ziarah dilatar belakang oleh nilai ke-santri-an yang dimilikinya dan berkelindan dengan rasa hormat yang tinggi kepada guru sebagai pembimbing bidang keagamaan. *Doctrinal Pragmatic*, peziarah tipe ini berangkat dari perintah untuk melakukan ziarah datang dari seorang kiai dengan segala kewibawaan dan kharisma luar biasa. Disini lain dibarengi dengan keinginan pribadi untuk terkabulkannya hajat hidup. Kiai sebagai figur panutan santri, segala perintah dan perilakunya merupakan model ideal yang wajib diikuti oleh santri.

2. Perilaku tawasul para peziarah makam KH Hasan Genggong

Ketika berbagai macam motif dimunculkan peziarah, akan memberikan implikasi perilaku yang teraktualisasi dalam berbagai ritual. Sebagai komunitas santri, ritual utama yang dilakukan adalah membaca al-Qur`an dan bacaan thayyibah lainnya, baru kemudian beberapa ritual ikut menyertai bergantung pada psikologisnya dan emosionalnya.

Beberapa ritual yang muncul dan terekam dapat dipetakan menjadi, **Natural Religius**, kendati tidak tersurat dalam teks suci al-Qur`an dan hadits, ritual baca al-Qur`an di makam wali yang dilakukan peziarah diyakini termasuk bagian dari perintah agama. Tradisi baca al-Qur`an yang melembaga dan terjadi antar generasi diakui sebagai nilai agama. **Attitude Emotional Religius**, disamping membaca al-Qur`an sebagai ritual utama, untuk memuaskan rasa dalam jiwa, peziarah melakukan komunikasi satu arah melalui wali, menyampaikan segala keluhan hati, dengan keyakinan wali yang ada di makam tersebut mendengar, melihat, dan akan mengabulkan segala permintaan yang disampaikan. Bahasa sebagai simbol komunikasi dipilih bahasa madura sebagai bahasa ibu yang sangat dipahami, sehingga menjadi media pembantu mengeluarkan perasaan yang terpendam dalam jiwa. **Mistic Religius**, perilaku peziarah makam KH Hasan Genggong tipologi ini adalah, membaca al-Qur`an atau wirid dengan jumlah tertentu, sesuai dengan kepuasan diri dalam membacanya, serta juga dibarengi dengan ritual membawa makanan atau minuman pada saat melakukan ritual

ziarah. Ritual seperti ini ditujukan dalam banyak hal, seperti dengan niat haul, keyakinan air sebagai obat dan penyubur tanaman.

Al-Qur`an yang dibacakan untuk wali, akan menjadi nilai pertukaran antara pahala bacaan yang dialirkan kepada wali, dengan barakah dari wali yang akan mengalir pada peziarah.

B. Implikasi Teoritik,

Ziarah wali yang sudah berjalan lama di makam KH Hasan Genggong, yang dijalankan oleh santri dan sebagian besar alumni, secara nyata merupakan ritual yang tidak bertentangan dengan tradisi besarnya, kendati didalamnya juga berkelindan dan diwarnai dengan unsur lokalistik. Namun esensi dari tawasul ini merupakan permohonan yang ditujukan kepada Allah melalui perantaraan KH Hasan Genggong sebagai orang shalih yang disebut dengan wali.

Temuan penelitian memberikan sumbangan atau penguatan akan adanya berbagai motif yang mendasari peziarah dan juga berbagai ritual yang dilakukan, serta juga memberikan kritik atas penelitain sebelumnya, C. Geertz dengan Islam teori singkritisnya, nampaknya hal tersebut tidak terbukti pada peziarah di makam KH Hasan Genggong, dalam arti lain konsepsi C Geertz tersebut tidak dapat digeneralisir pada semua lapisan muslim peziarah yang ada di Jawa. Woodward dengan teori Islam akulturatif, yang mengatakan sudah terjadi akulturasi antara nilai Islam dan tradisi lokal yang saling mempengaruhi. Pada peziarah makam KH Hasan Genggong dengan ritual utama membaca al-Qur`an atau wiridan lainnya, sama sekali tidak menunjukkan adanya nilai lokal. Nursyam dengan Islam akomodatifnya, dengan teori medan budaya, makam sebagai medan bertemunya

antara wong NU dan wong abangan, pada peziarah makam KH Hasan Genggong tidak ditemukan wong abangan, karena semua peziarah memiliki kemampuan untuk membaca al-Qur`an sebagai kitab suci.

C. Saran – saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi teoritik penelitian ini beberapa saran dikemukakan sebagai berikut :

Peran besar KH Hasan Genggong dimasa lalu, telah memberikan berbagai dampak yang timbul dikalangan masyarakat, keberperannya yang besar telah menjadikan masyarakat untuk lebih memandang kebesaran nama KH Hasan Genggong sebagai guru utama yang telah melahirkan banyak ulama lain dan santri, serta anggapan masyarakat pada KH Hasan Genggong sebagai pribadi shalih yang telah mencapai maqam wali, telah memberikan stimulan makamnya untuk diziarahi, dengan maksud mencari barakah yang diyakini dapat diterima dari menziarahinya.

Peziarah datang ke makam KH Hasan Genggong, dengan berbagai semangat kejiwaan, emosional motif dan keyakinan.

Ritual ziarah yang mengemuka merupakan implikasi berbagai motif peziarah, sebagai manifestasi dari penafsiran mereka pada ajaran Islam yang kompleks. Sebagai peziarah dari komunitas santri, tumbuh keyakinan segala sesuatu yang mereka lakukan merupakan bentuk ritual yang mempunyai nilai-nilai ibadah, bukan merupakan nilai lokal yang sudah menjauh dari inti ajaran Islam. Peziarah dari komunitas santri ini mendapatkan pelajaran agama melalui transmisi keilmuan dari para kiai.

Bagi peziarah makam wali sekedar simbol atau perantara doa mereka kepada Tuhannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur`an dan Terjemahnya. Departemen Agama RI
- Abbas, Sirajudin. Sejarah Keagungan madzhab Syafi`i. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2010.
- Abdurrahman, Muslim pada Ahmad Syafi`i Mufid, Tangklukan, Abangan dan Tarekat : Kebangkitan Agama di Jawa. Jakarta: Yayasan Obor, 2006
- al- Nasa`i, al-Sunan Kubra. Beirut: Darul Kutub al-Islamiyah, 1991
- An Naisaburi, Abul Qasim Abul Kamrim Hawazin al Qusairy. Risalah Qusairiya, Jakarta: Pustaka Amani, 2013
- al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi. Beirut; al-Turats al-Arab, t.th
- al Hujjah, Ibn Hibban, al Imam al Hafidz. Kitab al Tsiqaah. Beirut: Darul Fikr, t.th
- Al Bukhori, Jami` al-Shahih. Beirut; Dar al Ibn Katsir, 1987
- al Baijuri, Burhanuddin Ibrahim. Hasyiyah Ibrahim al Baijuri. Beirut, Darul Qutub al-Islamiyah,t.th
- al-Hafidz, Ibnu Hajar. Tahdzib al-Tahdzib, file PDF
- al Harari, Abdullah. Syarh al-Qawim, Beirut, Darl al-Masyari, 1999
- Al-Khatib, Tarikh Baghdad. Beirut, darul Qutub al-Islamiyah,t.th
- al-Anshari, Imam Zakariyya asy-Syafi`i, Fathul Wahab bisyarhi Minhajit Thullab.
- al Maliki,Muhammad Alwi. *Mafahim Yajib an Tushahhah*, terjemahan Indri Mahlli Fikri,Paham-paham yang Perlu Diluruskan, Jakarta: Fikahati Aneska, 1996
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006.
- Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & VIII; Akar Pembaharuan islam Indonesia. Jakarta: Kencana, 2005
- Az Zarnuji, *Ta`limul Mutallim*. Surabaya: Maktabah Hidayah, t.th

Basrowi, Sukidin, Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Surabaya: Insan Cendekia, 2002

Badruddin : Pandangan Peziarah Terhadap Kewalian Kyai Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar Basyaiban Pasuruan Jawa Timur: persepektif fenomenologis (Disertasi, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011

Beatty, Andrew. Variasi Agama di Jawa; Suatu Pendekatan Antropologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Bin Hanbal, Ahmad. al Ilal wa Ma`rifati al Rijal. Riyadh; Dar al-Khani, 1988.

.....al-Musnad. Cairo: Muassasah Qurtubah, t.th

Bizawie, Zainul Milal. Laskar Ulama santri & Resolusi Jihad: garda Depan menegakkan Indonesia. Tangerang: Pustaka Kompas, 2014

Bruinessen, Martin Van. Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012

Departemen Pendidikan Nasional, Ensiklopedi Islam Jilid 5. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houve, 2002

Dirdjosanjoto, Pradjarta. Memelihara Ummat : Kiai Pesantren-Kiai langgar di Jawa. Jogjakarta: Lkis, 1999

Dhofir, Zamaksyari. Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai. Jakarta: LP3ES, 1984.

Douglas J., Goodman dan George Ritzer, Teori Sosiologi Modern , Edisi ke-6, Jakarta: Kencana, 2004

el-Gunani, Gugun. *Revolusi Jihad Paling Syar`i*. Jogjakarta: LkiS, 2010

Goodman, Douglas J. dan George Ritzer, Teori Sosiologi Modern , Edisi ke-6, Jakarta: Kencana, 2004

Geerts, Clifford. Abangan, Santri, Priyayi. Terj Aswab Mahasin. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981

Gunaryo, Ahmad . Pesantren dan Tasawuf dalam Tasawuf dan Krisis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Haydar Baharun, Ahmad. Madzhab Para Habaib& Akar Tradisinya. Malang : Pustaka Basma, 2013.

Hitti, Philip K. Histori of The Arab: From The Earliest to the Present. Newyork: Palgrave Macmillan, 2002. Terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh : R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi

Ismail, Asep Usman. Apakah Wali ITU Ada?Menguak makna kewaliandalam tasawuf pandangan al-Tirmidzi dan Ibn Taymiyyah. Jakarta: Rajawali Pres, 2005.

Karnazan, Muhammad Ibn Abdul Karim. Mausuah Kasnazaniyah. Suriyah: Dar al Mahabbah, 2005.

Koto, Alaidin. Sejarah Peradilan Islam. Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2011

Khalil, Ahmad. Islam Jawa; Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa. Malang; UIN Malang Pres, 2008

Khuluq, Lathiful. Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH Hasyim Asyari. Jogyakarta, Lkis, 2008

Koentjaraningrat. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka, 1984

Loir, Henri Chambert dan Claude Guillot, Ziarah dan Wali di Dunia Islam.Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Majjah, Ibn. Sunan Ibn Majjah. Beirut; Darul Fikr, t.th

Maryam, Siti. Sejarah Peradaban Islam; Dari masa klasik Hingga Modern, (Jogyakarta; Jurusan SPI Fakultas Adab IAIN Sunan Kali Jaga

Masyharudin, Pemberontakan Tasawuf: Kritik Ibn taimiyah atas Rancang BangunTasawuf Surabaya: JP Books, 2007

Ma'shum Zainy, Muhammad Al-Hasyimi. Sitematika Teori Hukum Islam. Jombang; darul Hikmah, 2008.

Mas`ud, Abdurrahman. Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi. Yogyakarta: LKiS, 2004.

----- . Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren. Jakrata: Kencana, 2006.

- Madjid, Nurcholis. Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta : Paramadina, 1997.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989 .
- Moller, Andre. Ramadhan di Jawa: Pandangan dari Luar. Jakarta : Nalar, 2005.
- Muchtarom, Zaini. Santri Abangan di Jawa Jakarta: INIS, 1988
- Mulyati, Sri. Tasawuf Nusantara; Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mufid, Ahmad Syafi'i, Tangklukan, Abangan dan Tarekat : Kebangkitan Agama di Jawa Jakarta: Yayasan Obor, 2006
- Muslim bin Hajjaj. Shahih Muslim. Cairo; Darul Ihya' at Turats al Arabi, t.th.
- Mughni, Syafiq A. Sejarah Kebudayaan Islam di Turki. Jakarta: Logos, 1997
- Mun'im DZ, Abdul. Benturan NU PKI 1948-1965. Depok; Langgar Swadaya Nusantara, 2013
- Nur Syam. Islam Pesisir, Yogyakarta: Lkis, 2004
- Nugroho, Arifin Suryo Ruslan. ,Ziarah Wali: Wisata Spiritual Sepanjang Masa Yogyakarta Pustaka Timur, 2007
- Pals, Daniel L. Seven Theories of Religion, Yogyakarta, IRCiSoD, 2012
- Putuhena, M. Saleh. Historiografi Haji Indonesia. Yogyakarta: LKis, 2007.
- Pranowo, M. Bambang. Memahami Islam Jawa, Tangerang; INSEP, 2009
- Rahman, Fazlur. Islam Bandung: Pustaka, 1984
- Roibin. Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer. Malang: UIN Press, 2009.
- R Wordward, Mark. Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan. Yogyakarta: LkiS, 2012.
- Sadiqin, Ali. Antropologi al Qur'an; Model Dialektika dan Wahyu Budaya. Jogjakarta: Arruz media Group, 2008

Syarif, Zainudin. ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/download/376/365 tanggal , 2 Mei 2016

Shihab, Alwi. Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi; Akar Tasawuf di Indonesia. Depok; Pustaka Ilman, 2009.

Sihbudi, Riza Menyandera Timur Tengah. Jakarta: Mizan Publika, 2007

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD. Bandung: Alfabeta, 2011.

Suis, FENOMENA BARAKAH (Studi Konstruksi Masyarakat dalam Memaknai Ziarah di Makam KH. Abdurrahman Wahid Tebuireng Jombang Jawa Timur) Disertasi UIN Sunan Ampel, Tahun 2013

Sutiyono, Benturan Budaya Islam, Puritan & Singkretis. Jakarta: Kompas, 2010

Sujanto. Agus. Psikologi Umum. Jakarta: Aksara baru. 1981

Sulaiman, Syekh. Bujairomy Alal Khotib, Beirut: Darul Fikr, t.th

Suyono, R.P. Dunia Mistik Orang Jawa; Roh, Ritual, Benda Magis. Yogyakarta, LkiS, 2012

Tim Penulis JNM. Gerakan Kultural Islam Nusantara. Yogyakarta: JNM, 2015.

Tim Aswaja NU Center PwNU Jawa Timur. Risalah Ahlu Sunnah Waljamaah: dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-akidah NU. Surabaya: kalista, 2013. hal. 320

Tim Karya Ilmiah Purna Siswa. Jejak Sufi; membangun Moral berbasis Spiritual. Kediri: Lirboyo Peres; 2014.

Toprak, Bimaz. Islam dan Perkembangan Politik di Turki. Yogyakarta; Tiara Wacana, 1999

Turner, Bryan S. Religions and Social Theory dengan judul terjemahan Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer. Yogyakarta, IRCiSoD, 2012

Umar A.N., Arief. Sejarah Hidup Almarhum KH. Hasan Genggong Kraksaan. Probolinggo, YPPZH, 1975

Wahid, Abdurrahman. Menggerakkan Tradisi. Jogyakarta: LkiS, 2010

-----“Pesantren Sebagai Subkultur” dalam Pesantren dan Pembaharuan, ed. M. Dawam Raharjo, Jakarta: LP3ES, 1995

Wawancara dengan KH Hasan Syaiful Islam merupakan cucu dari KH Hasan Genggong,

Wawancara dengan H Asnawi pelajar Indonesia di Rubath as Syatiri tanggal 10 Pebruari 2016

Wawancara KH Syuhada al Basyuki, salah satu ikhwan thariqah at Tijani

Wawancara dengan

Yatim, Badri. Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008

Yunus, Mahmud. Kamus Arab-Indonesia. Ciputat: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010

Zahro,Ahmad. Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahsul Masail 1926-1999. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004.

<http://www.encyclopedia.com/doc/1O101-Greattradition.html>,

<http://ilmupengetahuanumum.com/negara-negara-di-benua-afrika-beserta-ibukotanya/>

<http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/kabar/12/09/17/mah9ca-melihat-tradisi-islam-di-maroko>

<https://id.wikipedia.org>

<http://sufiroad.blogspot.co.id/2009/02/mengenal-kelurga-alawiyyin-di-hadramaut.html>

<http://ahlulbaitrasulullah.blogspot.com/2013/10/ziarah-nabi-hud-di-hadhramaut.html>

<http://zadab.blogspot.co.id/2010/03/maqam-wali-allah-di-pakistan-1.html>

<http://belalangmalang.blogspot.co.id/2013/04/pengertian-nama-kyai-dan-santri.html>

<https://hornofsatan.wordpress.com/2014/11/28/ibn-qudamah-al-maqdisi-al-hanbali-d-620h-on-using-tawassul-to-request-for-needs/>